

**ANALISIS MANAJEMEN GERAKAN MAHASISWA
DALAM DEMONSTRASI DI KOTA BATAM TAHUN
2024**

SKRIPSI



MURYADI AGUSPRIAWAN
22. 11.60.004

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
BATAM
2026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam sepanjang tahun 2024. Gerakan mahasiswa sebagai bentuk partisipasi politik masyarakat memiliki peran strategis sebagai instrumen kontrol terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan kebijakan publik. Keberhasilan gerakan tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta aksi, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi dengan melibatkan pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), organisasi kemahasiswaan, organisasi Cipayung Plus, aliansi mahasiswa, serta aparat kepolisian yang bertugas dalam pengamanan demonstrasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen aksi gerakan mahasiswa di Kota Batam telah menerapkan fungsi manajemen George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan atau evaluasi. Pada tahap perencanaan, mahasiswa menyusun isu strategis, tuntutan, lokasi aksi, serta strategi mobilisasi massa. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran, penunjukan koordinator lapangan, pembentukan tim negosiator, dan pengelolaan logistik. Pelaksanaan aksi berlangsung secara terstruktur dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi dan konsolidasi. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas aksi dan menentukan langkah advokasi berikutnya.

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di Kota Batam merupakan pekerja sekaligus mahasiswa sehingga gerakan lebih banyak dibangun melalui kolaborasi antarorganisasi. Kendala yang dihadapi adalah belum meratanya pemahaman peserta terhadap isu yang diperjuangkan. Dengan demikian, efektivitas gerakan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh penerapan manajemen aksi yang sistematis agar mampu memperoleh legitimasi publik, mencapai tujuan perjuangan, dan memengaruhi kebijakan yang berpihak kepada masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Aksi, Gerakan Mahasiswa, Partisipasi Politik, Gerakan Sosial, Kota Batam.

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of action management within student movements in Batam City throughout 2024. As a form of civic political participation, student movements play a strategic role as a mechanism for overseeing governance and public policy. The success of a movement is determined not merely by the number of participants, but also by the effectiveness of its management—encompassing planning, organizing, implementation, and evaluation.

This research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were gathered through field observations, in-depth interviews, and document analysis, involving officials from Student Executive Bodies (BEM), student organizations, "Cipayung Plus" organizations, student alliances, and police officers responsible for demonstration security. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that action management within Batam City's student movements has applied George R. Terry's management functions: planning, organizing, implementation, and supervision or evaluation. During the planning stage, students formulate strategic issues, demands, action locations, and mass mobilization strategies. Organizing involves the division of roles, the appointment of field coordinators, the formation of negotiation teams, and logistics management. The execution of actions is structured, utilizing social media for communication and consolidation. Evaluation is conducted to measure the action's effectiveness and determine subsequent advocacy steps.

The study reveals that the majority of students in Batam City are also employed; consequently, movements are largely built through inter-organizational collaboration. A challenge encountered is the uneven understanding among participants regarding the issues being championed. Thus, the effectiveness of student movements is heavily influenced by the application of systematic action management, enabling them to gain public legitimacy, achieve their objectives, and influence policies that favor the community.

Keyword: Action Management, Student Movement, Political Participation, Social Movement, Batam City.

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS MANAJEMEN GERAKAN MAHASISWA DALAM DEMONSTRASI DI KOTA BATAM TAHUN 2024

Muryadi Aguspriawan
NIM.221160004

Dipertahankan di depan Dosen Penguji Skripsi Sarjana
Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan
Tanggal:

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1.	<u>Yustinus Farid Setyobudi, S.IP., MPA.</u> (Pimpinan Sidang)	1003068502	
2.	<u>Winda Roselina Effendi, S.IP., M.IP.</u> (Penguji II)	1006069002	
3.	<u>Assoc Prof. Linayati Lestari, S.IP., M.A., Ph.D.</u> (Penguji III)	1009078602	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan

Kepala Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan

Askarmin Harun, S.Sos., M.Si.
NIDN: 1013128701

Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si.
NIDN: 1026048402

SEMINAR TUGAS AKHIR

ANALISIS MANAJEMEN GERAKAN MAHASISWA DALAM DEMONSTRASI DI KOTA BATAM TAHUN 2024

Muryadi Aguspriawan
NIM.221160004

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
1.	<u>Yustinus Farid Setyobudi, S.IP., MPA.</u> (Pimpinan Sidang)	1003068502	
2.	<u>Winda Roselina Effendi, S.IP., M.IP.</u> (Penguji II)	1006069002	
3.	<u>Assoc Prof. Linayati Lestari, S.IP., M.A., Ph.D.</u> (Penguji III)	1009078602	

PERSETUJUAN AKHIR SKRIPSI

ANALISIS MANAJEMEN GERAKAN MAHASISWA DALAM DEMONSTRASI DI KOTA BATAM TAHUN 2024

Muryadi Aguspriawan
NIM.221160004

Telah disetujui Dosen Pembimbing untuk dihadapkan kepada Dosen Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan

No	Nama	NIDN	Tanda Tangan
----	------	------	--------------

1.	<u>Yustinus Farid Setyobudi, S.IP., MPA.</u> (Pimpinan Sidang)	1003068502	
----	--	------------	--

2.	<u>Winda Roselina Effendi, S.IP., M.IP.</u> (Penguji II)	1006069002	
----	--	------------	--

3.	<u>Assoc Prof. Linayati Lestari, S.IP., M.A., Ph.D.</u> (Penguji III)	1009078602	
----	---	------------	--

Mengetahui,
Kepala Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau Kepulauan

Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si.
NIDN: 1026048402

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul “Analisis Manajemen Gerakan Mahasiswa Dalam Demonstrasi Di Kota Batam Tahun 2024” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Riau Kepulauan, maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam tulisan ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik, berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Batam, 1 September 2026

Muryadi Aguspriawan

NIM.221160004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Pasti doamu yang lancarkan upayaku, Mesti doamu yang meluncur dari bibirmu”

(Gemilang-Perunggu)

Skripsi ini Penulis persembahkan untuk Almarhum Bapak dan Mama yang sangat Penulis cintai meski seringkali Penulis terlalu malu untuk menunjukkan besarnya rasa cinta itu yang pada malam-malam di sepertiga terakhirnya seringkali bersimpuh penuh harap kepada Sang Khalig memanjatkan doa-doa terbaik yang tak pernah putus untuk Penulis, maka izinkan setiap lembar dalam skripsi ini menjadi ikhtiar kecil Penulis untuk membalas segala cinta dan pengorbanan yang sesungguhnya tak akan pernah mampu terbayarkan. Kemudian teruntuk keluarga besar yang Penulis sayangi yang tanpa pernah kalian sadari telah menjadi alasan terkuat bagi Penulis untuk terus melangkah dan tidak berhenti mengusahakan segala hal-hal baik, semoga kelak semua doa dan harapan yang diberikan kepada penulis bisa membuat penulis tumbuh menjadi manusia yang lebih berani dan lebih bermanfaat bagi banyak orang. Untuk Sahabat-sahabat PMII yang menjadi rumah di saat dunia terasa terlalu bising, terima kasih telah menjadi tempat pulang yang paling sering Penulis butuhkan. Dan untuk toko-toko buku yang berada di kota ini yang mungkin bisa dihitung jari, bertahun-tahun secara perlahan menyulam jiwa dan menenun harapan kepada penulis dalam senyapnya, semoga eksistensimu tidak pernah terlupakan, sebab dari ruang-ruang sederhana itulah begitu banyak cita-cita besar dilahirkan dan harapan itu tetap terus tumbuh. Kepada siapapun yang ditangannya kini tergenggam skripsi ini, semoga di dalam setiap lembar yang ditulis dengan perjuangan, keyakinan, dan doa ini terdapat sedikit dari jawaban atas apa yang sedang engkau cari.

فَاتِمَّةُ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Manajemen Aksi Dalam Gerakan Mahasiswa Di Kota Batam Tahun 2024"**. Penelitian skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan (S.IP) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Riau Kepulauan.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan penuh dengan rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Prof. Hj. Sri Langgeng Ratnasari, S.E., M.M selaku Rektor Universitas Riau Kepulauan.
2. Bapak Askarmin Harun, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan.
3. Ibu Nurhayati, S. IP., M. IP selaku Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan.
4. Bapak Dendi Sutarto, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu pemerintahan Universitas Riau Kepulauan.
5. Bapak Yustinus Farid Setyobudi, S.IP., MPA selaku dosen pembimbing I yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada peneliti.
6. Ibu Assoc Prof. Linayati Lestari, S.IP., M.A., P. hD. selaku dosen pembimbing II yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan memberikan ilmu dan bimbingan terbaik kepada peneliti.
7. Bapak/Ibu Dosen, BAAK Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan.
8. Kepada rekan-rekan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau Kepulauan.
9. Serta pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih buat semuanya.

Penulis Menyadari sepenuhnya bahwa laporan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu semua jenis saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan memberikan wawasan tambahan bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Batam, 29 Juli 2026

Muryadi Aguspriawan

221160004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	18
C. Tujuan Penelitian	18
D. Manfaat Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
A. Landasan Teori	20
1. Manajemen Aksi.....	20
a. Teori Manajemen Aksi	20
b. Bentuk-Bentuk Aksi Mahasiswa	23
2. Teori Gerakan Sosial	25
a. Sejarah Gerakan Sosial.....	25
b. Tipologi Gerakan Sosial.....	25
c. Teori Gerakan Sosial	26
d. Perubahan Sosial	27
3. Partisipasi Politik	28
a. Teori Partisipasi Politik Menurut Para Ahli	29
b. Bentuk dan Tipologi Partisipasi Politik.....	30
4. Konsep Aksi	31

a. Perencanaan Aksi	31
b. Mobilitas Massa	31
c. Strategi Komunikasi	31
d. Pelaksanaan Aksi.....	32
e. Evaluasi Aksi.....	32
B. Kajian Penelitian Terdahulu	32
C. Definisi Konseptual	38
D. Definisi Operasional	39
E. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Metode Penelitian	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Sumber Data	44
D. Informan	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV METODE HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Deskriptif Objek Penelitian	52
B. Hasil Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	134

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 : Aksi Unjuk Rasa Oleh Bem SI, Aliansi dan Cipayung Di Nasional.....	10
Gambar 1.2 : Aksi Unjuk Rasa Oleh Bem Sekota Batam dan Cipayung Kota Batam.....	18
Gambar 2.1 : Manajemen Aksi Menurut George R. Terry.....	41
Gambar 4.1 : Peta Kota Batam.....	52
Gambar 4.2 : Lambang Kota Batam.....	53
Gambar 4.3 : Konsolidasi Perencanaan Aksi PMKRI Batam Bersama Masyarakat Teluk Bakau Nongsa Dalam Advokasi Masalah Ganti Rugi Lahan.....	63
Gambar 4.4 : Konsolidasi BEM dan Aliansi Mahasiswa Kota Batam Tanpa Melibatkan Cipayung.....	65
Gambar 4.5 : Aksi Aliansi Mahasiswa Kota Batam dan BEM 2024, Terlihat Koordinator/Pengamanan Aksi di Lakukan Dalam Mengarahkan Massa Aksi.....	108

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Data Perguruan Tinggi di Kota Batam.....	6
Tabel 1.2 : Data Perguruan Tinggi yang Memiliki BEM/DEMA di Kota Batam.	7
Tabel 1.3 : Data Aksi Mahasiswa Nasional Tahun 2022 Sampai 2024.....	9
Tabel 1.4 : Data Organisasi Mahasiswa yang melakukan Gerakan mahasiswa di Kota Batam dari tahun 2022 2024.....	12
Tabel 1.5 : Data Aksi Mahasiswa di Kota Batam Tahun 2022 Sampai 2024.....	14
Tabel 2.1 : Kajian Penelitian yang Relevan.....	33
Tabel 2.2 : Definisi Operasional.....	39
Tabel 3.1 : Informan.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

A. Pedoman Wawancara.....	134
B. Transkrip Wawancara.....	137
C. Dokumentasi Penelitian.....	150
D. Surat Izin Penelitian	153
E. Surat Rekomendasi.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan gerakan mahasiswa selalu menarik karena tidak dapat dilepaskan dengan sejarah perkembangan bangsa Indonesia, bahkan keberadaan gerakan mahasiswa selalu saja berpengaruh pada situasi politik nasional. Meskipun ada banyak sekali upaya diberangus oleh penguasa disetiap rezimnya, gerakan mahasiswa selalu muncul dengan sikap kritis dan visioner dengan tuntutan untuk memperbaiki segala bentuk ketimpangan yang ada dalam diri bangsa Indonesia.

Mahasiswa sebagai warga yang berada di ruang lingkup perguruan tinggi, yang keberadaannya tidak hanya dididik untuk menjadi calon-calon sarjana yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi diharapkan perguruan tinggi mampu menciptakan lulusan yang mampu mengembangkan ilmu bagi kemajuan masyarakat dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral yang ada pada dirinya. Hal itu sejalan dengan tabiat dari ilmu itu sendiri, bahwa mahasiswa memiliki kepekaan yang lebih terhadap banyaknya peristiwa sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat, dan mahasiswa juga lebih kritis dalam melihat kepincangan-kepincangan sosial politik yang terjadi di dalam tubuh bangsa ini serta mempunyai kemampuan untuk melakukan yang namanya perubahan sosial.¹

Gerakan mahasiswa di Indonesia adalah kegiatan kemahasiswaan yang ada di dalam maupun luar perguruan tinggi yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan, intelektualitas dan

¹ Terra Herlina. 2020 "Peranan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia dan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia Dalam Proses Peralihan Kepemimpinan Nasional Tahun 1965-1968. Jurnal Wahana Pendidikan, 7(2), 95-102.
<https://jurnal.unigal.ac.id/jwp/article/viewFile/3253/2924>

kemampuan kepemimpinan para aktivis yang terlibat di dalamnya. Dalam perjuangan bangsa Indonesia, gerakan mahasiswa sering kali menjadi cikal bakal perjuangan nasional, seperti yang tampak dalam lembaran sejarah bangsa.²

Sejarah Indonesia mencatat, berbagai bentuk penyimpangan sebut saja antara lain pengangkatan Soekarno sebagai presiden seumur hidup serta melambungnya harga- harga kebutuhan pokok yang menggerakkan mahasiswa dari generasi 1966 turun ke jalan. Terlepas dari adanya dukungan militer dan pengaruh perang dingin atas gerakan ini, namun ada kondisi obyektif yang mempercepat runtuhnya pemerintahan demokrasi terpimpin Soekarno. Ibarat lepas dari mulut buaya ke mulut singa-Soe Hok Gie mahasiswa yang semula menyokong penggulingan Soekarno pada akhirnya juga kecewa dengan para koleganya yang menyokong pemerintahan Soeharto.³ Bahkan, pemerintahan Soeharto yang menamakan diri Orde Baru tampil hegemonik dan represif di segala bidang sejak 1966 menyusul pembasmian berdarah terhadap kaum komunis dan simpatisannya. Dalam format politik baru itulah militer, terutama TNI-AD, menjadi aktor utama dan sekaligus tulang punggung terpenting mesin politik Orde Baru.

Dengan proses yang selalu di bentengi oleh sejarah, mahasiswa selalu saja memberikan gerakan kolektif untuk melakukan perubahan, serta mengkritisi kebijakan yang merugikan masyarakat Indonesia. Sampai hari ini aksi-aksi kolektif yang di inisiasikan oleh mahasiswa selalu saja menjadi soroton publik dan mempunyai orientasi yang jelas untuk selalu berdampak kepada masyarakat.

² Nur Sayyid Santoso Kristeva. *Manifesto Wacana Kiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm 130.

³Soe Hok Gie, dalam catatan hariannya pada 30 Juli 1968 *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES, cetakan ketiga belas, Juli 2012.

Aksi kolektif merupakan salah satu mekanisme utama masyarakat sipil dalam menuntut perubahan kebijakan, menegakkan akuntabilitas publik, serta menyuarakan aspirasi yang kemudian dianggap mempunyai nilai kepentingan bagi masyarakat luas, dan juga menyuarakan kepentingan yang selalu diabaikan oleh Negara maupun korporasi.

Dalam setiap hak warga Negara dalam menyampaikan pendapat dimuka umum telah diatur dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E Ayat 3 sebelum amandemen berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat” dan juga diatur secara khusus dalam UU Nomor 9 Tahun 1998 Tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di Muka Umum dengan catatan memberikan surat pemberitahuan aksi kepada pihak kepolisian setempat dalam hal ini Polres ataupun Polda dengan waktu selambat-lambatnya 3 kali 24 jam dan berkoordinasi dengan pihak kepolisian.⁴

Dalam konteks ini, gerakan mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai bentuk protes yang spontan, melainkan juga hasil dari manajemen aksi yang terencana disusun melalui pra aksi maupun pasca aksi. Dalam setiap prosesnya manajemen aksi meliputi yang terjadi didalamnya ialah strategi komunikasi, koordinasi lapangan, hingga sampai pada pengelolaan massa.

Dalam gerakan, mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai insan akademis, tetapi juga sebagai aktor sosial politik yang memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi masyarakat dan pemerintah.⁵ Gerakan mahasiswa secara historis berfungsi sebagai

⁴Issha Harruma. (2022, 4 Oktober). UU yang Mengatur Kebebasan Berpendapat. Kompas.com.<https://nasional.kompas.com/read/2022/10/04/01000091/uu-yang-mengatur-kebebasan-berpendapat>

⁵ Soetandyo Wignjosebroto, “Paradigma Kritis dalam Ilmu Sosial”, (Surabaya: Airlangga University Press, 2009), hlm. 82.

aktor kontrol sosial, kritik kebijakan publik, serta memobilisasi aspirasi muda dan juga masyarakat terhadap persoalan yang terjadi, baik di tingkat local maupun nasional. Oleh karena itu, manajemen aksi sangat diperlukan dalam melakukan sebuah gerakan mahasiswa, tentang bagaimana aksi mahasiswa direncanakan, dikoordinasikan, dijalankan, serta ditangani oleh pihak keamanan dan juga pemangku kebijakan.

Dengan demikian, manajemen aksi menjadi elemen penting dalam efektivitas gerakan mahasiswa sebagai kekuatan sosial yang terorganisir. Secara konseptual, manajemen aksi dapat dipahami sebagai proses pengelolaan seluruh kegiatan yang terkait dengan pelaksanaan suatu gerakan sosial ataupun politik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁶ Dalam gerakan mahasiswa, manajemen aksi mencakup perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) terhadap suatu kegiatan aksi kolektif, baik berupa demonstrasi, diskusi publik, kampanye sosial, maupun advokasi kebijakan.⁷ Proses ini menuntut kemampuan strategis, komunikasi politik, serta koordinasi antaranggota untuk memastikan aksi berjalan kondusif, terarah, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang berubah sangat cepat ini turut mengubah wajah gerakan mahasiswa di Indonesia. Aksi-aksi mahasiswa kini tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga menjangkau ruang digital yang lebih luas. Dalam konteks ini, manajemen aksi tidak hanya mencakup aspek lapangan, tetapi juga strategi digitalisasi pesan, framing isu, dan mobilisasi massa melalui platform media sosial.⁸ Fenomena ini memperlihatkan

⁶ Koontz & O'Donnell, *Principles of Management*, (New York: McGraw-Hill, 1976), hlm. 29.

⁷ Stephen Robbins, *Management: Concepts and Applications*, (New Jersey: Prentice Hall, 2005), hlm. 34.

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 201.

bagaimana mahasiswa memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memperkuat daya jangkauan gerakan mereka, termasuk dalam mengontrol narasi publik dan membangun solidaritas lintas kampus maupun daerah.

Dalam konteks nasional, gerakan mahasiswa masih menunjukkan keaktifan dan eksistensinya dalam menanggapi persoalan yang terjadi. Pada tahun 2022, misalnya, terjadi gelombang aksi nasional yang dipelopori oleh organisasi seperti BEM Seluruh Indonesia (BEM SI) dan Cipayung Plus yang menolak wacana penundaan pemilu dan perpanjangan masa jabatan presiden dan juga kenaikan BBM. Aksi ini bahkan berlangsung di berbagai daerah secara simultan dan melibatkan ribuan mahasiswa. Selain itu, terdapat beberapa rangkaian aksi besar sepanjang tahun tersebut, menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa masih aktif dan terkoordinasi. Memasuki tahun 2023–2024, dinamika gerakan mahasiswa semakin beragam dengan munculnya berbagai aliansi dan organisasi mahasiswa Indonesia yang melakukan aksi serentak di berbagai daerah. Pada tahun 2024, gerakan mahasiswa kembali menguat terutama dalam merespons isu politik nasional seperti hasil pemilu, demokrasi, dan kebijakan publik.

Namun demikian, di balik intensitas aksi tersebut, terdapat persoalan mendasar terkait manajemen aksi. Banyak aksi mahasiswa yang masih menghadapi tantangan dalam hal koordinasi, konsolidasi massa, komunikasi organisasi, hingga keberlanjutan gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh isu yang diangkat, tetapi juga oleh bagaimana aksi tersebut dikelola secara strategis.

Kota Batam merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki perkembangan pendidikan tinggi cukup pesat. Keberadaan perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai ruang pendidikan dan pengembangan keilmuan, tetapi

juga menjadi tempat berkembangnya aktivitas organisasi dan partisipasi mahasiswa dalam berbagai persoalan sosial kemasyarakatan.

Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai kelompok intelektual muda yang dapat menyampaikan aspirasi serta merespons berbagai persoalan publik. Salah satu wadah yang memungkinkan mahasiswa menjalankan peran tersebut adalah organisasi kemahasiswaan, khususnya Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Melalui BEM, mahasiswa dapat mengembangkan kepemimpinan, membangun jejaring, mengartikulasikan kepentingan, serta terlibat dalam kegiatan sosial maupun advokasi publik.

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2026, terdapat 47 satuan pendidikan tinggi di Kota Batam dengan bentuk kelembagaan yang beragam, yaitu akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Perguruan Tinggi di Kota Batam

No	Bentuk Perguruan Tinggi	Jumlah
1.	Akademi	5
2.	Politeknik	2
3.	Sekolah Tinggi	31
4.	Institut	3
5.	Universitas	6
Total		47

Sumber: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Data Satuan Pendidikan Tinggi Kota Batam, 2026.

Data tersebut menunjukkan bahwa Kota Batam memiliki lingkungan pendidikan tinggi yang cukup luas dan beragam. Kondisi ini tidak hanya menjadi ruang bagi berlangsungnya proses pendidikan, tetapi juga membuka peluang berkembangnya berbagai organisasi dan aktivitas mahasiswa. Salah satu bentuk organisasi tersebut adalah Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) yang berperan sebagai wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan kepemimpinan,

membangun jejaring, menyampaikan aspirasi, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Keberadaan BEM dan DEMA pada sejumlah perguruan tinggi di Kota Batam menunjukkan adanya ruang kelembagaan bagi mahasiswa untuk berpartisipasi, baik dalam lingkungan kampus maupun dalam merespons berbagai persoalan publik. Oleh karena itu, keberadaan dan aktivitas organisasi mahasiswa tersebut menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam melihat sejauh mana BEM/DEMA mampu menjalankan fungsi representasi serta menjadi wadah bagi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi dan berpartisipasi terhadap berbagai persoalan sosial dan publik di Kota Batam.

Tabel 1.2 Data Perguruan Tinggi yang Memiliki BEM/DEMA di Kota Batam

No.	Perguruan Tinggi	Organisasi	Keterangan
1	Politeknik Negeri Batam	BEM	Terverifikasi
2	Universitas Riau Kepulauan	BEM	Terverifikasi
3	Universitas Ibnu Sina	BEM	Terverifikasi
4	Universitas Awal Bros	BEM	Terverifikasi
5	Universitas Putera Batam	BEM	Terverifikasi
6	Universitas Batam	BEM	Terverifikasi
7	Universitas Internasional Batam	BEM	Terverifikasi
8	STIE Bentara Persada Batam	BEM	Terverifikasi
9	STIQ Kepulauan Riau	BEM	Terverifikasi
10	STAI Ibnu Sina Batam	DEMA	Terverifikasi

Sumber: Hasil penelusuran laman resmi perguruan tinggi dan publikasi aktivitas organisasi mahasiswa, 2026.

Data tersebut menunjukkan bahwa organisasi eksekutif mahasiswa telah berkembang pada sejumlah perguruan tinggi di Kota Batam, baik dalam bentuk BEM maupun DEMA. Keberadaan organisasi ini menjadi penting karena dapat menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kapasitas

kepemimpinan, membangun jejaring, mengartikulasikan kepentingan, dan menyampaikan aspirasi. Dengan demikian, keberadaan BEM/DEMA dapat menjadi salah satu indikator awal untuk melihat ruang partisipasi mahasiswa dalam kehidupan kampus maupun dalam merespons berbagai persoalan publik di Kota Batam.

Selain organisasi mahasiswa intra-kampus seperti BEM dan DEMA, dinamika kehidupan mahasiswa di Kota Batam juga tidak terlepas dari keberadaan organisasi mahasiswa ekstrauniversiter yang tergabung dalam Kelompok Cipayung. Kelompok Cipayung merupakan wadah komunikasi dan jejaring organisasi mahasiswa yang secara historis diisi oleh HMI, GMKI, PMKRI, GMNI, dan PMII. Keberadaan organisasi tersebut menjadi bagian dari gerakan mahasiswa yang memiliki perhatian terhadap persoalan sosial, kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebijakan publik.

Dalam konteks Kota Batam, keberadaan organisasi Cipayung menjadi penting karena mahasiswa tidak hanya beraktivitas dalam lingkungan kampus, tetapi juga memiliki ruang untuk membangun jejaring dan menyampaikan aspirasi di ruang publik. Melalui diskusi, kajian, advokasi, audiensi, maupun aksi sosial dan penyampaian pendapat, organisasi mahasiswa ekstrauniversiter dapat menjadi salah satu sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran kritis dan berpartisipasi dalam merespons berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, keberadaan BEM/DEMA sebagai organisasi intra-kampus dan organisasi Cipayung sebagai bagian dari organisasi mahasiswa ekstrauniversiter menunjukkan bahwa ruang partisipasi mahasiswa di Kota Batam tidak hanya terbentuk di lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga berkembang melalui jejaring organisasi di luar kampus. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk dikaji guna melihat bagaimana mahasiswa mengorganisasi kepentingan, membangun jejaring, serta

menjalankan partisipasinya dalam merespons persoalan sosial dan publik di Kota Batam.

Adapun data aksi mahasiswa di kota batam dari tahun 2022 sampai tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Data Aksi Mahasiswa Nasional Tahun 2022 Sampai 2024

Tahun	Aktor Terlibat	Pengawalan Isu	Lokasi	Bentuk Aksi
2022	Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI)	Perpanjangan masa jabatan presiden 3 periode	DPR/MPR RI Senayan Jakarta	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2022	Aliansi BEM dan Cipayung Plus	Kenaikan Harga BBM dan Sembako	DPR/MPR RI Jakarta	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2023	Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI)	Penolakan UU Cipta Kerja	DPR/MPR RI Jakarta dan Berbagai Daerah	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2023	Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI)	Protes Putusan MK Terkait Batas Usia Capres/Cawapres	Gedung Mahkamah Konstitusi Jakarta	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2024	Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI)	Peringatan Darurat dan RUU Pilkada	DPR/MPR RI Jakarta dan Berbagai Daerah	Demonstrasi/Unjuk Rasa

Sumber: Media Onilne

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa gerakan mahasiswa di Indonesia dalam kurun waktu 2022–2024 mengalami dinamika yang fluktuatif namun tetap konsisten. Tahun 2022 menjadi puncak mobilisasi aksi mahasiswa dengan dominasi organisasi seperti BEM SI yang mampu

menggerakkan aksi secara nasional dan terkoordinasi. Hal ini dipengaruhi oleh isu politik besar seperti penundaan pemilu dan kenaikan harga kebutuhan pokok. Pada tahun 2023, intensitas aksi cenderung menurun dan lebih bersifat sporadis atau terfragmentasi. Gerakan mahasiswa tidak lagi terpusat pada satu aliansi besar, melainkan tersebar di berbagai daerah dengan isu yang lebih beragam. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam konsolidasi nasional.

Gambar 1.1 Aksi Unjuk Rasa Oleh Bem SI, Aliansi dan Cipayung Di Nasional



DPR RI Jakarta/ 11 April 2022 (BEM SI)



Jakarta / 05 September 2022 (PMII)



DPR RI Jakarta/ 30 Maret 2023
(Aliansi Mahasiswa dan BEM SI)



DPR RI Jakarta/ 23 Agustus 2024 (Aliansi
Mahasiswa dan BEM SI)

Sumber : Media Online

Namun demikian, di tengah kemajuan teknologi dan kebebasan berekspresi pascareformasi, gerakan mahasiswa juga menghadapi tantangan serius. Tantangan tersebut antara lain: fragmentasi gerakan, menurunnya idealisme, serta munculnya kepentingan pragmatis dalam sebagian aktivitas kolektif mahasiswa.⁹ Selain itu, di beberapa daerah, aksi mahasiswa kerap diwarnai tindakan anarkis yang menimbulkan persepsi negatif di masyarakat, sehingga mengaburkan nilai-nilai perjuangan moral yang seharusnya melekat pada setiap gerakan mahasiswa.¹⁰ Permasalahan inilah yang menjadikan manajemen aksi penting untuk dikaji secara ilmiah, agar setiap aksi mahasiswa dapat berjalan efektif, bermartabat, dan berdampak konstruktif bagi masyarakat.

Masyarakat menaruh harapan besar kepada mahasiswa karena mereka memiliki kekuatan intelektual dan kemampuan bertindak yang kuat. Sebagai kelompok dengan tingkat intelektualitas yang lebih tinggi dibanding masyarakat umum, mahasiswa dinilai lebih mampu menggerakkan aksi-aksi sosial untuk mewakili suara rakyat dan mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Manajemen aksi berarti mengatur dan mengelola suatu kegiatan agar berjalan secara efisien dan efektif. Aksi sendiri biasanya diidentikkan dengan demonstrasi, yaitu bentuk penyampaian pendapat, opini, atau tuntutan melalui pengumpulan massa dengan strategi tertentu untuk menarik perhatian pihak yang dituju tanpa melalui jalur birokrasi. Tujuan utama dari aksi tersebut adalah memberikan kontrol kepada pengambil kebijakan agar bertindak sesuai dengan tuntutan yang disuarakan. Begitu juga dengan mahasiswa yang ada di Kota Batam.

Tahun 2024 menjadi periode penting bagi kehidupan sosial-politik Indonesia, termasuk di Kota Batam. Tahun ini bertepatan dengan momentum Pemilihan Umum serentak, di mana suhu politik meningkat dan berbagai kepentingan politik lokal maupun nasional saling berinteraksi.¹² Dalam situasi tersebut, gerakan mahasiswa di Batam turut mengambil posisi strategis sebagai kontrol sosial terhadap kebijakan pemerintah dan aktor politik lokal. Sejumlah aksi mahasiswa yang terjadi di Batam selama tahun 2024 menunjukkan adanya kesadaran kolektif mahasiswa terhadap isu-isu publik, seperti persoalan kenaikan upah minimum, kebijakan investasi asing, masalah ketenagakerjaan, dan transparansi pemerintahan daerah.

Data Organisasi mahasiswa yang melakukan pergerakan mahasiswa di kota Batam dari tahun 2022 sampai tahun 2024 sebagai berikut

Tabel 1.4 Data organisasi mahasiswa yang melakukan gerakan mahasiswa di Kota Batam dari tahun 2022-2024

No	Cipayung Plus	BEM	Aliansi Mahasiswa
1	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)	Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Riau Kepulauan	Universitas Putera Batam
2	Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)	Badan Eksekutif Mahasiswa Politeknik Negeri Batam	Universitas Ibnu Sina Batam
3	Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)	Badan Eksekutif Mahasiswa Institut Indo Baru Internasional	
4	Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)	Dema STAI Ibnu Sina	
5	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)	Dema Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an kepulauan Riau	
6	Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)		

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.2 diatas kita bisa melihat bahwa begitu banyak organisasi eksternal maupun internal kampus yang terlibat dalam gerakan mahasiswa di kota batam, namun kampus yang tidak memiliki organisasi mahasiswa berupa Badan Eksekutif Mahasiswa akan terlibat dalam aliansi mahasiswa. Hal tersebut menandakan bahwa corak gerakan mahasiswa

dikota batam selalu diwarnai dengan aliansi mahasiswa, dan bahkan jarang sekali kita melihat organisasi mahasiswa secara tunggal atau tanpa aliansi melakukan gerakan mahasiswa dikota batam ini.

Akan tetapi, dinamika gerakan mahasiswa di Batam juga tidak lepas dari tantangan. Berdasarkan pengamatan awal dan sejumlah pemberitaan lokal, beberapa aksi mahasiswa di Batam pada tahun 2024 diwarnai dengan ketegangan antara aparat dan peserta aksi, kurangnya koordinasi antar organisasi mahasiswa, serta lemahnya manajemen lapangan yang berujung pada aksi yang tidak terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki semangat idealisme tinggi, tetapi tanpa manajemen aksi yang baik, kegiatan tersebut berpotensi kontraproduktif terhadap tujuan perjuangan. Manajemen aksi merupakan suatu sistem dan mekanisme yang mencakup tahapan-tahapan penting seperti persiapan, pelaksanaan aksi, evaluasi, dan tindak lanjut yang dirancang secara jelas dan konkret, baik untuk aksi yang dilakukan oleh kelompok kecil maupun massa besar. Proses ini tidak bisa dianggap sederhana karena melibatkan berbagai elemen penting yang saling berkaitan. Dengan demikian, manajemen aksi tidak hanya sebatas perencanaan dan pengaturan teknis pelaksanaan aksi (seperti yang sering dipahami sebagai persiapan demonstrasi semata), melainkan merupakan suatu konsep yang utuh, menyeluruh, dan komprehensif.

Namun demikian, dalam praktiknya, manajemen aksi mahasiswa di Kota Batam masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya koordinasi antar organisasi dalam aliansi, perbedaan ideologi dan kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta tekanan eksternal dari aparat maupun dinamika politik lokal. Selain itu, minimnya evaluasi pasca aksi juga menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas gerakan mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian mengenai gerakan mahasiswa selama ini cenderung berfokus pada tingkat nasional atau aspek peran mahasiswa dalam demokrasi secara umum. Kajian yang secara khusus membahas manajemen aksi mahasiswa di tingkat lokal, terutama di Kota Batam, masih sangat terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, politik, dan budaya yang berbeda yang mempengaruhi pola gerakan mahasiswa.

Sehingga kenapa mahasiswa di Kota Batam selalu lahir dari gerakan berupa aliansi, dan kemudian inilah salah satu alasan mengapa perubahan sosial tidak pernah benar-benar terjadi dalam setiap manajemen aksi mahasiswa di Kota Batam.

Namun demikian, dalam praktiknya, manajemen aksi mahasiswa di Kota Batam masih menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya koordinasi antar organisasi dalam aliansi, perbedaan ideologi dan kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta tekanan eksternal dari aparat maupun dinamika politik lokal. Selain itu, minimnya evaluasi pasca aksi juga menjadi kendala dalam meningkatkan efektivitas gerakan mahasiswa.

Di sisi lain, penelitian mengenai gerakan mahasiswa selama ini cenderung berfokus pada tingkat nasional atau aspek peran mahasiswa dalam demokrasi secara umum. Kajian yang secara khusus membahas manajemen aksi mahasiswa di tingkat lokal, terutama di Kota Batam, masih sangat terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, politik, dan budaya yang berbeda yang mempengaruhi pola gerakan mahasiswa. Sehingga kenapa mahasiswa di Kota Batam selalu lahir dari gerakan berupa aliansi, dan kemudian inilah salah satu alasan mengapa perubahan sosial tidak pernah benar-benar terjadi dalam setiap manajemen aksi mahasiswa di Kota Batam.

Adapun data aksi mahasiswa di kota batam dari tahun 2022 sampai tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 1.5 Data Aksi Mahasiswa di Kota Batam Tahun 2022 Sampai 2024

Tahun	Aktor Terlibat	Pengawalan Isu	Lokasi	Bentuk Aksi
2022	Persatuan Aliansi Mahasiswa Dan Pemuda Indonesia	Aktivitas Penyeludupan Barang yang	Beacukai Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa

	(Pampi) Kota Batam	terjadi di kawasan Free Trade Zone (FTZ) kota Batam yang beraktivitas di pelabuhan tikus seperti kampung tua punggur, dll		
2022	Ikami Sulsel dan HIMIT Kota Batam	Kenaikan Harga BBM dan Penertiban Pasar	DPRD Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2022	Cipayung Plus Batam (PMII, HMI, GMNI, PMKRI, GMKI, dan IMM)	Kenaikan harga sembako dan BBM	DPRD Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2022	Aliansi Mahasiswa Kota Batam	a. Menolak Keras Kenaikan Harga BBM Menuntut BPH Migas Untuk Bersikap Tegas Terhadap Pengawasan Pendistribusian. b. Menolak BLT BBM, Dikarenakan Bukanlah Solusi Yang Tepat.	DPRD Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa

2023	Pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Batam	Penggelapan dana koperasi simpan pinjam oleh Karya Bhakti Belakang Padang	Polresta Barelang	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2023	Aliansi Mahasiswa Kota Batam	Konflik yang terjadi di Rempang	DPRD Kota Batam	Audien/Rapat dengar pendapat umum (RDPU)
2024	Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Batam	Krisis Air Bersih di Batam	Kantor SPAM dan BP Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2024	Bem Politeknik Negeri Batam, Bem Unrika dan Cipayung Plus Kota Batam	Mengawal Keputusan MK	DPRD Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2024	Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Batam	Tuntut ganti rugi lahan warga teluk bakau	Kawasan harbourbay, kantor kodim, dan DPRD Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa
2024	Aliansi Mahasiwa BEM Se Kota Batam	Konflik agraria dan kekerasan yang terjadi di rempang	BP Batam dan DPRD Kota Batam	Demonstrasi/Unjuk Rasa

2024	Aliansi Mahasiswa BEM Se Kota Batam	Pembatalan debat kedua dalam Pilkada Kota Batam	KPU Kota Batam	Audiensi
------	---	--	-------------------	----------

Sumber : Arsip Data Aksi Mahasiswa, Unit III Intelkam Polresta Barelang

Melihat data diatas menunjukkan Fenomena gerakan mahasiswa di Kota Batam pada tahun 2024 menunjukkan intensitas yang signifikan. Beberapa aksi demonstrasi yang terjadi melibatkan berbagai elemen mahasiswa yang tergabung dalam aliansi besar. Misalnya, aksi yang dilakukan oleh ratusan mahasiswa di depan DPRD Kota Batam dalam rangka mengawal putusan Mahkamah Konstitusi menjelang Pilkada 2024. Aksi ini melibatkan berbagai organisasi seperti GMKI, GMNI, HMI, IMM, serta BEM se-Kota Batam yang tergabung dalam Cipayung Plus.¹³ Selain itu, aksi mahasiswa juga terjadi dalam merespons konflik sosial, seperti demonstrasi terkait konflik Rempang yang menuntut keadilan bagi masyarakat terdampak. Dalam aksi tersebut, mahasiswa menggunakan mobil komando, alat peraga, serta menyampaikan tuntutan secara terstruktur kepada pemerintah daerah dan BP Batam.¹⁴ Mahasiswa Batam yang tergabung dalam aliansi juga melakukan gerakan berupa audiensi bersama KPU Kota Batam menyoroti pembatalan debat kedua pilkada Batam.¹⁵

¹³<https://www.batamnews.co.id/berita-113908-ratusan-mahasiswa-batam-gelar-aksi-di-depan-dprd-kawal-putusan-mk-menjelang-pilkada-2024>.

¹⁴<https://www.batamnews.co.id/berita-116737-aliansi-mahasiswa-demo-dprd-dan-bp-batam-terkait-konflik-rempang-sampaikan-4-tuntutan>.

¹⁵ <https://terkininews.com/2024/11/22/Aksi-Aliansi-Mahasiswa-Soroti-Pembatalan-Debat-Kedua-Pilkada-Batam-Desak-Audit-Anggaran-Debat-Pilkada-oleh-KPU>.

**Gambar 1.2 Aksi Unjuk Rasa Oleh Bem Sekota Batam dan Cipayung
Kota Batam**



Polresta Barelang/ 20 Maret 2023 (PMII)



Bea Cukai/ 24 Oktober 2022 (PAMPI)



DPRD Kota Batam/ 23 Desember 2024
(Aliansi Mahasiswa Kota Batam)



DPRD Kota Batam/ 08 September 2022
(Aliansi Mahasiswa Kota Batam)

Sumber : Media Online

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diteliti adalah :

Bagaimana penerapan manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam pada tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penyusunan pada penelitian Menejemen Aksi Dalam Gerakan Mahasiswa Tahun 2024 Adalah Sebagai Berikut :

1. Menganalisis penerapan manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam pada tahun 2024.
2. Mengidentifikasi peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam menyuarakan aspirasi masyarakat dan mendorong kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan umum.
3. Menilai sejauh mana efektivitas gerakan mahasiswa dipengaruhi oleh perencanaan, keteraturan, dan keberlanjutan manajemen aksi

4. Memahami dinamika yang terjadi dalam setiap aksi mahasiswa, baik dari aspek strategi, koordinasi, maupun pelaksanaan di lapangan.
5. Memberikan gambaran komprehensif mengenai pentingnya penerapan manajemen aksi yang efektif dalam aktivitas gerakan mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian dari judul Manajemen Aksi Dalam Gerakan Mahasiswa di Kota Batam Tahun 2024 yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen aksi dan gerakan sosial mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik dalam memahami konsep, tahapan, serta penerapan manajemen aksi yang efektif dalam konteks gerakan mahasiswa di era modern.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam merancang dan melaksanakan aksi yang lebih terencana, sistematis, dan berdampak positif. Selain itu, hasil penelitian juga dapat membantu organisasi mahasiswa di Kota Batam dalam meningkatkan koordinasi, strategi, serta komunikasi publik agar gerakan mereka lebih efektif dan diterima masyarakat.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih objektif kepada masyarakat tentang arti penting aksi mahasiswa sebagai bentuk kepedulian sosial, bukan sekadar kegiatan demonstratif yang bersifat anarkis. Dengan demikian, hubungan antara mahasiswa dan masyarakat dapat terjalin lebih harmonis dan saling mendukung dalam upaya menciptakan perubahan sosial yang konstruktif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

Sebagai alasan untuk berpikir dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah penelitian yang dilakukan, perlu adanya pedoman teoritis yang dapat membantu dan sebagai bantuan referensi dalam penelitian. Teori merupakan rangkaian penjelasan yang mengungkapkan suatu fenomena atau realitas tertentu yang dirangkum menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan cara.¹⁶ Kajian teori sangat berguna bagi peneliti, karena dapat memberikan masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis bagi peneliti, serta berguna sebagai bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian.

1. Manajemen Aksi

a Teori Manajemen Aksi

Manajemen aksi merupakan rangkaian proses gerakan pengorganisasian, perencanaan, pengorganisir massa, pelaksanaan, hingga evaluasi suatu kegiatan aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok tertentu, termasuk kelompok mahasiswa, organisasi masyarakat sipil, maupun gerakan sosial lainnya. Menurut Edwards dan McCarthy (2004), manajemen aksi dalam konteks gerakan sosial merujuk pada kemampuan organisasi gerakan untuk mengelola sumber daya, partisipasi massa, strategi komunikasi, dan taktik lapangan untuk mencapai tujuan politik atau sosial tertentu.¹⁷ Dalam konteks gerakan mahasiswa, manajemen aksi berkaitan dengan bagaimana mahasiswa merumuskan isu, menentukan strategi, membangun konsolidasi, menyusun struktur komando lapangan, serta mengatur dinamika aksi demonstrasi secara tertib dan efektif. Gerakan mahasiswa selalu saja dibarengi dengan kepentingan Masyarakat luas, oleh sebabnya

¹⁶ Muhammad Ramdhan. *Metode Penelitian*. (Surabaya: Cipta Media Nusantara 2021) ,hlm. 13.

¹⁷ Resources and Social Movement Mobilization. Cambridge University Press.

manajemen aksi sangat dibutuhkan dalam gerakan mahasiswa agar kepentingan masyarakat luas bisa disampaikan kepada pihak terkait dengan gerakan kolektif tanpa adanya kericuhan. Manajemen aksi dalam implementasinya harus dibarengi dengan kerja sama yang ekstra, antara inisiator gerakan dan massa aksi sehingga tidak terjadi miss komunikasi. Manajemen aksi merupakan suatu sistem pengelolaan kegiatan demonstrasi atau aksi massa yang dilakukan sekelompok orang dengan tujuan membentuk opini publik terhadap isu tertentu yang sedang berkembang, sehingga diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial. Pelibatan massa dalam aksi atau demonstrasi merupakan langkah strategis terakhir dalam proses advokasi terhadap kebijakan yang telah disahkan maupun yang dianggap merugikan masyarakat luas.

Dalam konteks gerakan mahasiswa, manajemen aksi tidak hanya mencakup aspek teknis mobilisasi massa, tetapi juga strategi, komunikasi politik, serta pengelolaan konflik di lapangan. Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

Prinsip ini relevan dalam manajemen aksi mahasiswa, di mana setiap aksi demonstrasi memerlukan perencanaan matang, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi pasca-aksi. Lebih lanjut, Henry Fayol mengemukakan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, komando, koordinasi, dan kontrol.¹⁹

Aksi massa merupakan cara perjuangan yang bertumpu pada kekuatan masyarakat luas untuk menekan pihak pemerintah atau pengusaha agar membatalkan atau memberlakukan kebijakan yang

¹⁸ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Irwin, 1972).

¹⁹ Henry Fayol, *General and Industrial Management* (London: Pitman, 1949).

tidak disetujui oleh mereka. Bentuk perjuangan ini bersifat aktif dan bertujuan mengubah kebijakan yang dianggap tidak sejalan dengan aspirasi massa, karena aksi massa mencerminkan dinamika sosial yang tengah berkembang di masyarakat.

Menurut Muslimin Bin Rajamuddin Aksi atau demonstrasi merupakan bentuk penyampaian sikap, pendapat, opini, maupun tuntutan yang dilakukan oleh sekelompok massa dengan jumlah dan cara tertentu untuk menarik perhatian pihak yang dituju tanpa melalui jalur formal atau birokratis. Tujuan dari demonstrasi adalah untuk memberikan tekanan kepada pihak pembuat kebijakan agar mengambil tindakan atau keputusan tertentu.

Dalam arti yang lebih luas Manajemen aksi adalah sebuah sistem pengaturan demonstrasi (aksi massa) yang dilakukan oleh beberapa orang untuk menggalang opini publik terhadap suatu masalah yang muncul dan berkembang sehingga diharapkan lahir sebuah perubahan sosial.

Dalam aturan negara demonstrasi diperbolehkan dan dilindungi Undang-Undang. Pertama Declaration of Human Right (freedom of speech). Kedua UUD 1945 pasal 28 beserta amandemennya. Secara umum ketentuan aksi diperbolehkan karena adanya kebebasan menyampaikan pendapat oleh masyarakat kepada negara. Ada juga UU No.9/1998 tentang Mekanisme Penyampaian Pendapat di Muka Umum. UU ini mengharuskan panitia aksi harus memberikan pemberitahuan kepada pihak kepolisian setidaknya 3 hari menjelang hari H. Ketentuan lainnya adalah, didalam surat pemberitahuan itu harus ada nama penanggung jawab aksi, waktu pelaksanaan, rute yangh dilewati, isu yang dibawa, jumlah massa, dan bentuk aksi. Selain itu ada juga larangan untuk melakukan aksi pada hari-hari tertentu dan tempat-tempat tertentu.

Dalam konteks manajemen menurut George R Terry, terutama aksi organisasi atau gerakan mahasiswa terdapat beberapa faktor pendukung agar suatu aksi dapat berjalan efektif dan terorganisir dengan baik²⁰, yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan dimaknai sebagai proses menetapkan tujuan serta menentukan langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam gerakan mahasiswa, tahap ini tercermin melalui penyusunan isu perjuangan, perumusan tuntutan aksi, pemetaan strategi gerakan, hingga persiapan kebutuhan operasional. Kualitas perencanaan akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan aksi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan tugas serta pembagian tanggung jawab agar tujuan bersama dapat dicapai secara efektif.

3. Pelaksanaan adalah proses menggerakkan individu agar menjalankan tugas sesuai tujuan organisasi. Pada gerakan mahasiswa, aspek ini terlihat dari mobilisasi massa, kepemimpinan lapangan, komunikasi aksi, dan implementasi strategi yang telah disusun.

4. Pengawasan dipahami sebagai upaya menilai apakah pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan rencana awal.

b. Bentuk-Bentuk Aksi mahasiswa

Bermacam-macam bentuknya, dimana menurut Sharp dibagi menjadi tiga yakni protes (demonstrasi dan persuasi), nonkooperasi (ekonomi, sosial, politik) dan Intervensi tanpa kekerasan. Model aksi lain masih sangat banyak (kurang lebih terdapat 54 macam) diantaranya boikot ekonomi, mogok makan, pernyataan publik, deklarasi, jalan mundur, duduk di jalan dan teatrikal. Aksi itu dapat kita lakukan pada moment yang tersedia ataupun padamomen yang kita ciptakan sendiri.

²⁰ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Irwin, 1972).

Maksud dari momen yang tersedia di sini hari pendidikan (2 Mei), hari pahlawan (10 November), hari aids sedunia yaitu pada suatu waktu yang rutin kita temui setiap tahunnya, contohnya yaitu berdasarkan suatu rencana dan planing yang matang yang telah dipikirkan. Momen karena momen itu memang sudah tercipta dan pasti kita temui setiap tahunnya. Selain itu ada Aksi by design yaitu suatu aksi yang mana dilakukan jauh-jauh hari dan kita sendiri yang menentukan kapan aksi itu akan dilakukan misalnya aksi yang dilakukan untuk mengevaluasi kinerja pemerintah selama kurang lebih 1 periode pemerintahan (Ashyari, 2012). Selain itu aksi harus kita lakukan ketika Pemerintah sudah tidak lagi berpihak dengan rakyat, dan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah tidak mengedapankan kepentingan rakyat, hak-hak rakyat yang diabaikan, maka kita sebagai mahasiswa (*Agent of change*) harus turun ke jalan untuk menyuarakan kepentingan rakyat dan menciptakan perubahan sosia

Aksi massa memiliki berbagai bentuk tergantung pada tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Berdasarkan aktivitasnya, aksi massa dibedakan menjadi dua jenis: aksi statis dan aksi dinamis. Aksi statis dilakukan di satu lokasi tertentu dari awal hingga akhir kegiatan, sedangkan aksi dinamis dimulai dari satu titik kumpul kemudian bergerak menuju lokasi lain sesuai dengan sasaran aksi. Contoh bentuk aksi massa meliputi:

1. Rapat akbar
2. Rally atau long march
3. Mimbar bebas
4. Panggung kesenian, dan sebagainya

Umumnya, aksi massa tidak berlangsung secara spontan. Sebagian besar direncanakan dengan matang, mencakup penentuan jumlah peserta, perlengkapan aksi, isu dan tuntutan yang diangkat, serta lembaga atau pihak yang menjadi sasaran aksi.

2. Teori Gerakan Sosial

a. Sejarah Gerakan Sosial

Pandangan teori perkembangan sejarah menggambarkan bahwa proses historis memiliki pola, makna, serta bentuk tertentu, dan bergerak maju sesuai dengan “hukum besi” sejarah. Karena itu, teori ini melihat gerakan sosial sebagai bagian dari dinamika perubahan sosial yang berlangsung terus-menerus. Gerakan dipahami muncul sebagai tanda “gejolak” ketika terjadi krisis sosial atau sebagai langkah terobosan yang bersifat revolusioner. Sumber perubahan sosial dianggap berasal dari kebutuhan historis itu sendiri.

Gerakan sosial juga dipahami sebagai wujud aktivitas khas masyarakat sipil. Dalam gerakan ini, para aktornya berperan secara mandiri dan terikat oleh identitas kolektif yang terbentuk dari kebutuhan serta kesadaran akan keterhubungan (*connectedness*) (Diani dan Bison, 2004).

b. Tipologi Gerakan Sosial

Gerakan sosial mempunyai berbagai bentuk dan jenis yang beragam. Partisipasi dalam gerakan sosial dapat melibatkan jumlah orang yang sangat sedikit, ratusan, ribuan, hingga jutaan individu. Gerakan ini dapat beroperasi dalam batas-batas hukum yang berlaku di suatu masyarakat, namun juga dapat beraktivitas secara ilegal sebagai gerakan bawah tanah (*underground groups*) (Sujatmiko, 2016).

Menurut Klandermans dalam Suharko (2006), gerakan sosial terbagi ke dalam dua tipe utama: (1) *proactive social movement* (gerakan sosial proaktif); dan (2) *reactive social movement* (gerakan sosial reaktif). Gerakan sosial proaktif muncul akibat kondisi tertentu dalam masyarakat yang dianggap tidak dapat diterima, sehingga mendorong upaya untuk menciptakan perubahan sosial. Sebaliknya, gerakan sosial reaktif timbul sebagai respons terhadap perubahan sosial yang sedang

berlangsung, di mana masyarakat berupaya menolak perubahan tersebut (Henslin, 2006).

David Aberle (1966) menawarkan tipologi lain dengan membagi gerakan sosial menjadi empat kategori berdasarkan tingkat perubahan yang diinginkan serta jenis perubahan yang dituju. Tipe pertama adalah *Alternative Movements*, yakni gerakan yang berfokus pada perubahan sebagian perilaku individu. Contohnya adalah gerakan *Women Christian Temperance Union* pada tahun 1990-an yang mendorong masyarakat untuk berhenti mengonsumsi alkohol, dengan keyakinan bahwa penutupan tempat minuman keras dapat mengurangi masalah seperti kemiskinan dan kekerasan dalam rumah tangga. Tipe kedua adalah *Redemptive Movements*, yaitu gerakan yang berusaha mengubah perilaku individu secara total, seringkali berkaitan dengan aspek keagamaan. Tipe ketiga, *Reformative Movements*, bertujuan melakukan perubahan pada masyarakat, tetapi dengan cakupan yang terbatas, seperti gerakan yang memperjuangkan kesetaraan hak perempuan. Tipe keempat adalah *Transformative Movements*, yaitu gerakan yang berupaya melakukan perubahan besar dan menyeluruh dalam masyarakat, misalnya gerakan komunis di Kamboja.

c. Teori Gerakan Sosial

Secara teoritis, terdapat berbagai pendekatan dalam memahami gerakan sosial selain teori yang berlandaskan ideologi Marxis. Meskipun teori lama tersebut kini jarang digunakan sebagai landasan analisis, ia tetap memiliki peran historis dalam perjuangan menuntut keadilan. Adapun beberapa teori gerakan sosial antara lain sebagai berikut:

1. Teori Gerakan Sosial Lama/Klasik

Pendekatan ini beranggapan bahwa gerakan sosial muncul karena adanya dukungan dari kelompok yang merasa terpinggirkan atau teralienasi dalam masyarakat. Gerakan sosial klasik dipandang

sebagai bentuk perjuangan kelas yang berkaitan dengan proses produksi, sehingga pusat gerakannya biasanya berasal dari kelas pekerja. Karena berpijak pada teori Marx, gerakan ini identik dengan wacana ideologis seperti “anti-kapitalisme”, “revolusi kelas”, dan “perjuangan kelas”.

Tujuan utamanya sering diarahkan pada upaya menggulingkan pemerintahan untuk digantikan dengan pemerintahan proletariat yang bersifat diktraktor.

2. Teori Gerakan Sosial Baru

Teori ini muncul sebagai respons kritis terhadap paradigma lama yang terlalu menekankan aspek ideologi kelas. Gerakan sosial baru lebih berfokus pada isu-isu spesifik dan tidak berorientasi pada gagasan revolusi. Gerakannya bersifat lebih beragam, mencakup gerakan anti-rasisme, anti-nuklir, feminisme, perjuangan hak-hak sipil, dan sebagainya. Perspektif ini menilai bahwa dalam konteks kapitalisme liberal, bentuk perlawanan tidak hanya berasal dari kaum buruh, tetapi juga dari kelompok di luar sistem produksi seperti mahasiswa, masyarakat perkotaan, dan kelas menengah yang turut terdampak oleh sistem kapitalisme.²¹

d. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan pergeseran dalam pola interaksi antara individu, kelompok, atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial serta sistem nilai dan norma yang berlaku. Dengan kata lain, perubahan ini mencakup aspek “sosial-budaya”, sebab manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kebudayaannya.²²

²¹ Andi Agustang, Hidayah Quraisy, dan Andi Asrifan, “Muhammadiyah dalam Gerakan Sosial di Kabupaten Wajo,” 2021, hlm. 12, diakses 23 November 2025

²² Lorentius Goa, “Perubahan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat” Jurnal SAPA Vol. 2 NOMOR 2 (2017).

Ada banyak yang mendefinisikan perubahan dalam arti yang luas. Wilbert More misalnya mengartikan perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting yang terjadi dalam keseluruhan struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dengan demikian diartikan bahwa perubahan sosial dalam suatu kajian untuk mempelajari tingkah laku masyarakat dan kaitan dengan suatu perubahan. Oleh karena itu kajian utama dari perubahan sosial mestinya juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan masyarakat atau harus meliputi semua fenomena sosial yang menjadi kajian sosiologi. Perubahan sosial mengandung perubahan dalam tiga dimensi (Suyanto 2004, 362) yakni: (a) struktural; dimensi struktural menampakkan diri pada perubahan-perubahan dalam status dan peranan. Perubahan status dapat diidentifikasi dari ada tidaknya perubahan pada peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, arah komunikasi dan sebagainya. (b) kultural; dimensi kultural bisa diperhatikan ada tidaknya perubahan dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma). (c) interaksional; perubahan dalam dimensi interaksional lebih menunjuk pada konsekuensi logis dari adanya perubahan dari kedua dimensi sebelumnya. Misalnya, interaksi sosial sebagai konsekuensi dari perubahan dalam dimensi struktural, dan bisa juga sebagai akibat dari perubahan sistem nilai atau kaidah sosial. Orang baru bisa menyebut telah terjadi perubahan sosial manakala telah dan sedang terjadi perubahan pada ketiga dimensi diatas.

3. Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan pilar fundamental dalam sistem demokrasi. Gerakan mahasiswa dan aksi unjuk rasa adalah bukti nyata keterlibatan warga negara dalam mengawal kebijakan publik. Secara etimologis, istilah ini berakar dari bahasa Latin *pars* yang bermakna bagian dan *capere* yang berarti mengambil. Dengan demikian, partisipasi

politik sejatinya adalah keterlibatan aktif individu dalam panggung politik nasional.

a. Teori Partisipasi Politik Menurut Para Ahli

1. Miriam Budiardjo

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).²³ Dalam konteks ini manajemen aksi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah upaya terorganisir untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui jalur non formal yaitu ekstra parlementer.

2. Samuel P. Huntingto dan Joan M

Partisipasi politik didefinisikan sebagai keterlibatan aktif individu dalam kapasitas mereka sebagai warga sipil untuk mengintervensi proses pengambilan kebijakan otoritas publik. Aktivitas ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari gerakan terstruktur hingga aksi spontan, baik dilakukan secara perorangan maupun berkelompok. Metodenya pun beragam, mencakup cara-cara persuasif yang damai hingga tindakan koersif yang keras, serta dapat bersifat konstitusional maupun melanggar hukum tanpa menjamin keberhasilan dampaknya.²⁴ Teori ini sangat relevan untuk membedah bagaimana manajemen aksi mahasiswa di Batam diorganisir, apakah aksi tersebut berjalan secara damai (legal) atau sebaliknya.

²³ Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 367.

²⁴ Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, terj. S.R. Hakim (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 16.

3. Ramlan Surbakti

Menurut pandangan Surbakti, partisipasi politik dimaknai sebagai keterlibatan masyarakat umum dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Lebih lanjut, ia mengklasifikasikan bentuk keterlibatan tersebut ke dalam dua spektrum, yakni partisipasi yang bersifat aktif maupun pasif.²⁵

4. Michael Rush dan Philip Althoff

Partisipasi politik sebagai keterlibatan individu dalam sistem politik pada berbagai tingkatan. Mereka menyusun hierarki partisipasi politik mulai dari menduduki jabatan politik atau administratif, mencari jabatan politik, keanggotaan aktif dalam organisasi politik, hingga sekadar memberikan suara (voting).²⁶

b. Bentuk dan Tipologi Partisipasi Politik

Keterlibatan politik tidak hanya terbatas pada mekanisme pemungutan suara di tempat pemungutan suara. Dalam konteks gerakan mahasiswa, pola partisipasi yang diambil biasanya memiliki karakteristik yang berbeda. Merujuk pada klasifikasi Gabriel Almond, partisipasi politik dipisahkan menjadi dua kategori: konvensional (seperti voting, diskusi publik, dan lobi politik) serta non-konvensional (seperti petisi, unjuk rasa, hingga aksi mogok).²⁷ Demonstrasi mahasiswa di Kota Batam merupakan manifestasi dari jalur non-konvensional tersebut. Agar aspirasi tetap efektif dan sesuai jalur hukum, diperlukan manajemen aksi yang terstruktur demi mencegah eskalasi anarkis yang dapat merusak substansi perjuangan maupun ketertiban umum.

²⁵ Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, 2010), hlm. 140.

²⁶ Michael Rush dan Philip Althoff, *Pengantar Sosiologi Politik*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 130.

²⁷ Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara* (Jakarta: Bina Aksara, 1990), hlm. 152.

4. Konsep Aksi

Aksi massa dikenal dalam berbagai bentuk sesuai dengan target dan sasaran aksi. Di lihat dari aktivitas, aksi massa dibedakan dalam dua bentuk, yaitu aksi statis dan aksi dinamis. Aksi statis adalah aksi massa yang dilakukan pada satu titik tertentu dari awal hingga aksi berakhir.²⁸

a. Perencanaan Aksi

Perencanaan aksi adalah tahap merumuskan tujuan aksi, isu utama, narasi gerakan, waktu pelaksanaan, dan lokasi aksi. Perencanaan yang matang memungkinkan gerakan mahasiswa menghindari risiko disorientasi tuntutan atau benturan dengan keamanan.

b. Mobilisasi Massa

Mobilisasi massa merupakan usaha mengajak anggota organisasi mahasiswa atau simpatisan untuk hadir dalam aksi. Teori mobilisasi sumber daya (Resource Mobilization Theory) menyatakan bahwa keberhasilan aksi sangat bergantung pada kemampuan organisasi mengelola sumber daya seperti massa, jaringan, relasi media, dan logistik.

c. Strategi Komunikasi

Komunikasi politik memegang peran penting dalam aksi mahasiswa. Komunikasi efektif membuat pesan aksi sampai kepada publik dan pembuat kebijakan. McQuail menegaskan bahwa komunikasi massa berpengaruh dalam membentuk wacana publik dan opini kolektif. Pada era digital, peran media sosial menjadi bagian penting dari strategi aksi mahasiswa.

²⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Revolusi Sosial Agitasi Propaganda dan Manajemen Aksi*, (Cilacap: Komunitas Santri Progresif, 2016), hlm 58.

d. Pelaksanaan Aksi

Tahap ini mencakup eksekusi kegiatan di lapangan, pengaturan barisan, korlap (koordinator lapangan), negosiasi, dokumentasi, hingga pengamanan internal. Pelaksanaan yang tertib menunjukkan profesionalitas gerakan dan meminimalisir gesekan dengan aparat.

e. Evaluasi Aksi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas aksi, mengidentifikasi kelemahan, serta merumuskan strategi lanjutan. Evaluasi dapat berbentuk diskusi internal, survei partisipan, atau refleksi organisasi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian diperlukan adanya dukungan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya atau penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut. Dalam penyusunan penelitian ini, sebelum peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi tugas akhir, langkah awal yang dilakukan adalah mengkaji terlebih dahulu terhadap penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian, memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait 5 Judul jurnal.

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Setelah peneliti melakukan suatu kajian pustaka, peneliti akhirnya menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang sejenis dengan peneliti. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa skripsi yang dibahas peneliti ini masih terjamin keasliannya dan diharapkan mampu menjelaskan perbedaan antara penelitian dengan skripsi dan jurnal sebelumnya.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis. Berikut merupakan penelitian

terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya :

Tabel 2.1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Tahun	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	2023	Isa Anshori, Fatikha Aulia Alinta Nadiyya	Peran Ruang Digital Sebagai Transformasi Gerakan Aksi Sosial Mahasiswa Melalui Flatfrom Sosial Media	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, guna menganalisis bagaimana sebuah transformasi gerakan social yang semula berawal dari kegiatan berbentuk fisik kini berubah menjadi gerakan digital.	Gerakan sosial yang dilakukan pada ruang digital bisa memobilisasi massa di media sosial, berperan memberikan isu untuk membentuk sifat amarah netizen. Media sosial juga digunakan untuk memancing memanasnya suatu isu, sekaligus membangun sebuah opini publik.
2.	2017	Rezha Bahari	Gerakan Aliansi Mahasiswa dalam mempertahankan eksistensi program vokasi universitas brawijaya	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini mengandalkan teori sebagai landasan berpikir bahkan sebelum data didapatkan dan akan menyajikan data dalam format deskripsi	Pada akhirnya, gerakan mampu mencapai tuntutan mereka dengan jalur lobbying setelah mereka memperoleh akses ke elit politik dari pembentukan Tim Gugus oleh rektorat. Vokasi berpegang kepada penyampaian Sekretaris Jenderal Kemenristekdikti

				naratif. Metode tersebut dipilih atas dasar sifat metode deskriptif kualitatif yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena.	yang menyatakan bahwa status Vokasi sejauh ini aman, tinggal menunggu OTK dan Statuta terbaru terbit.
3	2021	Alam Mahadika, Eko Priopurnomo	Manajemen Aksi Masyarakat desa Guntur Terhadap Pembangunan bendungan bener purworejo jawa tengah	Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat Desa Guntur adalah pendekatan advokasi kepada masyarakat yang terdampak disertai dengan aksi/demonstrasi, pelaksanaan kegiatan advokasi aksi di Pengadilan Tinggi Negeri Kabupaten Purworejo yang diikuti oleh masyarakat Desa Guntur dan aktivis mahasiswa	kegiatan advokasi dalam bentuk manajemen aksi yang sasarannya di kantor Pengadilan Tinggi Negeri Purworejo dengan indikator permasalahan kompensasi lahan masyarakat Desa Guntur yang sangat rendah untuk dibangun Bendungan Bener serta pasca aksi pemberian metode resolusi konflik pendekatan adjukasi kepada masyarakat dengan tujuan masyarakat dapat melakukan advokasi secara perwakilan tanpa adanya aksi massa, adapula

					hasil dari unjuk rasa 1). Pihak Pengadilan Tinggi Negeri Purworejo tidak memberi tanggapan tuntunan keadilan masyarakat, 2). Ada indikasi kepada aktivis mahasiswa dan lembaga swadaya masyarakat yang terlibat unjuk rasa akan dihilangkan bahkan dibunuh.
4	2020	Rizka Dwi Oktaviani	Partisipasi Politik dan gerakan sosial(studi atas partisipasi mahasiswa dalam demo undang-undang no 11 tahun 2020 tentang cipta kerja dimasa pandemi ditahun 2020)	Dengan jenis penelitian yang dilakukan yaitu analisis data kualitatif maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dengan narasumber yang akan memberikan informasi mengenai partisipasi mahasiswa dalam demo Undang-Undang Cipta Kerja di masa pandemi yaitu	isu-isu yang dibangun dalam aksi demonstrasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, mengharuskan pemerintah untuk lebih memperhatikan dampaknya untuk masyarakat dalam pembuatan kebijakan agar aksi seperti ini tidak lagi terjadi di Indonesia. Dan pemerintah seharusnya bisa mendengarkan aspirasi

				mewawancarai Ketua BEM UIN, TRISAKTI, UI, Wakil Ketua BEM IPB dan Koordinator Pusat Aliansi BEM SI yang menjabat pada tahun 2020.	masyarakat yang merasa khawatir dengan disahkannya Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
5	2025	Mochammad Nurdi Iryansyah	Demo Mahasiswa sudah melewati batas pengaruh pemberitaan media dan persepsi publik terhadap ketahanan sosial budaya di kota makassar	Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara penyebaran angket, wawancara, dan observasi. Angket ini bersifat tertutup, yang berarti jawaban subjek dibatasi oleh pilihan jawaban yang telah disediakan dan subjek hanya diminta untuk memilih salah satu jawaban.	Penelitian ini mempelajari pengaruh liputan media dan persepsi publik tentang perilaku agresif mahasiswa selama demonstrasi terhadap ketahanan sosial-budaya di Kota Makassar. Temuan menunjukkan bahwa pemberitaan media massa memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap ketahanan sosial-budaya dibandingkan dengan persepsi masyarakat mengenai demonstrasi anarkis mahasiswa. Hasil analisis regresi linier

					menunjukkan bahwa liputan media mengenai kekerasan demonstrasi mahasiswa secara signifikan menjelaskan 33,8% dari variasi ketahanan sosial-budaya, sedangkan persepsi publik memiliki dampak kecil sebesar 2,1%. Ketika digabungkan dalam model regresi berganda, kedua faktor tersebut secara bersama-sama menjelaskan 37,2% dari variasi yang ada, dengan peran dominan liputan media.
--	--	--	--	--	---

Adapun perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu :

1. Perbedaan dari Segi Fokus Penelitian

- a. Penelitian terdahulu umumnya membahas gerakan sosial secara umum, seperti transformasi gerakan di ruang digital, gerakan aliansi mahasiswa, advokasi masyarakat, hingga persepsi publik terhadap demonstrasi.
- b. Penelitian ini secara khusus meneliti manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam pada tahun 2024, dengan titik tekan pada proses perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi aksi.

2. Perbedaan dari Segi Lokasi dan Objek Penelitian

- a. Penelitian terdahulu mengambil lokasi berbeda seperti Universitas Brawijaya, Desa Guntur–Purworejo, Jakarta, dan Makassar, dengan objek mulai dari masyarakat, aktivis, hingga persepsi media.
- b. Penelitian ini berfokus pada gerakan mahasiswa Kota Batam, yang memiliki karakter sosial-politik dan dinamika aksi yang khas.

3. Perbedaan dari Segi Pendekatan dan Tujuan Analitis

- a. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas aspek seperti transformasi digital, lobi politik, advokasi masyarakat, partisipasi mahasiswa dalam isu nasional, dan pengaruh media terhadap persepsi publik.
- b. Penelitian Anda bertujuan menganalisis efektivitas manajemen aksi melalui lima aspek utama:
 - 1) perencanaan,
 - 2) penentuan isu,
 - 3) persiapan material aksi,
 - 4) pelaksanaan di lapangan,
 - 5) serta evaluasi.

C. Definisi Konseptual

- 1. Manajemen aksi adalah proses pengelolaan kegiatan kolektif yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan gerakan tertentu.
- 2. Gerakan mahasiswa adalah aksi kolektif terorganisir dari mahasiswa untuk menyuarakan aspirasi, mengkritik kebijakan, dan mendorong perubahan sosial, politik, serta struktural yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik atau keadilan.
- 3. Perubahan sosial adalah pergeseran atau transformasi struktur, nilai, norma, pola perilaku, dan lembaga kemasyarakatan dari waktu ke waktu, yang dipengaruhi faktor internal (konflik, penemuan baru, penduduk) dan eksternal (alam, peperangan, pengaruh luar), serta bisa terjadi secara

evolusi (lambat) atau revolusi (cepat), menghasilkan dampak positif (kemajuan) atau negatif (konflik, disorientasi nilai) seperti dampak teknologi, globalisasi, urbanisasi, hingga perubahan peran gender.

D. Definisi Oprasional

Definisi operasional merupakan unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain definisi operasional ini akan memberikan Gambaran mengenai variabel apa saja yang dapat digunakan untuk membantu sebuah penelitian. Untuk memahami definisi operasional dalam penelitian ini, peneliti Menyusun indikator-indikator yang berangkat dari variabel-variabel dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2.2 Definisi Operasional

Variabel	Dimensi	Fokus	Indikator
Manajemen Aksi (berdasarkan George R. Terry)	Perencanaan	Proses perencanaan aksi	- Penentuan tujuan aksi - Pemilihan isu - Strategi pelaksanaan aksi
	Pengorganisasian	Pengelolaan tim & sumber daya	- Pembagian tugas dan koordinasi - Pengelolaan Sumber daya
	Pelaksanaan	Implementasi aksi di lapangan	- Mobilisasi massa - Pelaksanaan dan koordinasi
	Pengawasan/ Evaluasi	Evaluasi & tindak lanjut	- Pengawasan aksi - Evaluasi hasil - Tindak lanjut (advokasi/negosiasi)
Efektivitas Aksi	Pencapaian Tujuan	Tingkat keberhasilan aksi	- Tercapainya tuntutan - Dampak terhadap publik

Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Tabel definisi operasional di atas menjelaskan hubungan antara manajemen aksi dan efektivitas aksi dalam satu kerangka analisis. Variabel manajemen aksi mengacu pada fungsi manajemen menurut George R. Terry yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai tahapan dalam mengelola suatu aksi.

Dimensi perencanaan berfokus pada penentuan tujuan, isu, strategi, serta waktu dan lokasi aksi. Pengorganisasian menitikberatkan pada pembagian tugas, struktur tim, dan pengelolaan sumber daya. Pelaksanaan berkaitan dengan mobilisasi massa, jalannya aksi, serta koordinasi di lapangan. Sementara itu, pengawasan mencakup proses monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut pasca aksi.

Efektivitas aksi dipahami sebagai tingkat keberhasilan aksi yang dilihat dari pencapaian tujuan, respon pihak terkait, dan dampak yang dihasilkan. Dalam pendekatan kualitatif, hubungan kedua variabel tersebut dianalisis melalui pengalaman, persepsi, dan praktik informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses dan hasil aksi.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan instrumen penelitian yang memuat lima aspek utama manajemen aksi. Penelitian melihat bahwa aksi mahasiswa selalu berawal dari adanya masalah publik yang kemudian direspons melalui proses perencanaan. Pada tahap awal, organisasi mahasiswa merumuskan gagasan aksi, mengidentifikasi permasalahan, dan menyusun strategi gerakan.

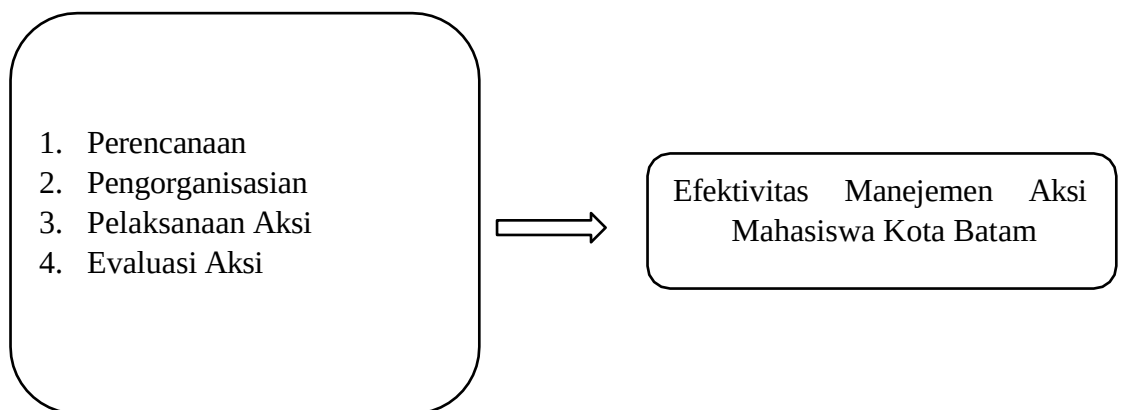
Setelah itu, mahasiswa menentukan isu pokok serta tuntutan yang dianggap mewakili kepentingan masyarakat. Penetapan isu tersebut menjadi dasar arah gerakan secara keseluruhan. Selanjutnya, kebutuhan teknis aksi seperti spanduk, pernyataan sikap, pengeras suara, serta rute mobilisasi massa dipersiapkan agar aksi berjalan teratur.

Dalam pelaksanaannya, koordinator lapangan memimpin jalannya aksi, memastikan orasi berjalan sesuai isu, mengondisikan massa, serta menangani

potensi gesekan dengan aparat. Setelah aksi selesai, dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tujuan aksi tercapai, apa saja kendala di lapangan, dan bagaimana strategi tindak lanjut.

Seluruh rangkaian ini kemudian menjadi dasar analisis untuk menjelaskan bagaimana penerapan manajemen aksi dilakukan oleh gerakan mahasiswa di Kota Batam pada tahun 2024, serta seberapa efektif proses tersebut dalam mencapai tujuan gerakan.

Gambar 2.1
Manajemen Aksi Menurut George R. Terry



Sumber: Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan Gambar 2.3 diatas, ada 4 indikator yang mempengaruhi Efektivitas manejemen aksi mahasiswa kota batam yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal dalam manajemen aksi yang berfungsi untuk menentukan arah dan tujuan kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan penentuan tujuan aksi yang ingin dicapai, baik dalam bentuk tuntutan kebijakan, penyadaran publik, maupun advokasi isu tertentu. Selain itu, perencanaan juga mencakup penentuan isu yang akan diangkat agar memiliki relevansi sosial dan daya dorong yang kuat. Strategi dan taktik aksi disusun untuk menentukan metode penyampaian aspirasi,

seperti bentuk aksi, pendekatan massa, hingga penggunaan media. Penentuan waktu dan lokasi aksi juga menjadi bagian penting dalam tahap ini, karena akan memengaruhi efektivitas pelaksanaan dan jangkauan dampak aksi.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengaturan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung pelaksanaan aksi. Dalam tahap ini, dilakukan pembagian tugas kepada tim aksi agar setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Struktur kepanitiaan atau koordinasi lapangan dibentuk untuk memastikan adanya sistem komando yang terorganisir. Selain itu, pengelolaan sumber daya seperti massa, logistik, dan media juga menjadi fokus utama dalam tahap ini. Pengorganisasian yang baik akan menciptakan koordinasi yang efektif dan meminimalisir hambatan dalam pelaksanaan aksi.

3. Pelaksanaan Aksi

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari seluruh rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, mobilisasi massa dilakukan untuk menggerakkan partisipasi peserta aksi sesuai dengan target yang telah ditentukan. Kegiatan aksi dilaksanakan di lapangan sesuai dengan strategi yang telah dirancang, baik dalam bentuk orasi, demonstrasi, maupun bentuk aksi lainnya. Selain itu, komunikasi dan koordinasi antar tim menjadi faktor penting dalam memastikan aksi berjalan tertib, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Pengawasan/Evaluasi Aksi

Pengawasan/Evaluasi merupakan tahap akhir dalam manajemen aksi yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan aksi berjalan sesuai dengan rencana. Monitoring dilakukan selama aksi berlangsung untuk mengidentifikasi kendala atau penyimpangan yang terjadi di lapangan.

Setelah aksi selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan aksi berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencakup capaian tuntutan, respon pihak terkait, serta dampak yang dihasilkan. Tahap controlling juga mencakup tindak lanjut, seperti advokasi lanjutan, negosiasi dengan pihak terkait, atau strategi lanjutan guna memastikan isu yang diperjuangkan tetap berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry dalam konteks aksi massa menunjukkan bahwa keberhasilan suatu aksi tidak hanya ditentukan oleh jumlah massa, tetapi juga oleh kualitas pengelolaan aksi secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran pengetahuan dengan cara-cara ilmiah. Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini harus tepat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretatif, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deksriptif dan cenderung menggunakan analisis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dan memperoleh bahan penelitian yang diinginkan. Oleh karena itu penelitian ini berlokasi di Kota Batam yang akan di laksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Mei 2026.

C. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan para informan sebagai data primer dan tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung

²⁹ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta 2018), hlm: 9.

pernyataan informan. Untuk memperoleh data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data primer, Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau penelitian benda (metode observasi).³⁰ Data primer yang diharapkan dapat di peroleh oleh peneliti menggunakan dan mengenai:
 - a. Observasi, pencatatan dan pengamatan yang sistematis terhadap apa-apa yang diteliti. Mengamati manajemen aksi gerakan mahasiswa.
 - b. Wawancara, menyusun dan merencanakan pertanyaan yang terkait dengan focus masalah. Melakukan tanya jawab secara mendalam yang meliputi dengan manajemen aksi, pengalaman dan pandangan terkait manajemen aksi gerakan mahasiswa yang dijalankan.
 - c. Dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritra, biografi, peraturan, kebijakan. Studi Literatur, mencari dan mengumpulkan data-data dari artikel, jurnal, hasil penelitian dan buku-buku yang terkait dengan masalah penelitian.
2. Data Sekunder, Data ini dikumpulkan melalui studi pustaka berbagai arsip penelitian, dalam bentuk bahan-bahan tertulis atau dokumentasi yang berkaitan pada masalah penelitian. Dalam penelitian ini, yang

³⁰ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta 2018), hlm:120

menjadi data sekunder adalah dokumen, jurnal, website, skripsi dan peraturan pemerintah yang bersumber dari perundang-undangan dan dokumen hukum lainnya.

D. Informan

Informan penelitian adalah subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat.³¹ Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan informan yang didasarkan pada tujuan tertentu (purposive), teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana peneliti secara sengaja memilih informan atau responden berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan dari subjek yang dianggap paling mengetahui atau terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria-kriteria informan yang dianggap relevan dan berkontribusi terhadap pemahaman atas manajemen aksi gerakan mahasiswa di kota Batam tahun 2024, seperti:

Tabel 3.1 Informan

No	Informan	Jumlah	Alasan
1.	Ketua BEM, Ketua Cipayung, Koordinator Aliansi Independen	5	Sebagai struktur yang menggerakkan atau menjadi inisiator dalam melakukan gerakan, dan juga pemegang tanggung jawab penuh dalam melakukan manajemen aksi mahasiswa.

³¹ Finken A.J Angkow, 2018. "Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Pembangunan Di Kelurahan Uwuran I Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan". Jurnal Administrasi Publik. Vol. 4, No. 53

2.	Aparat Kepolisian Intelkam Polresta Barelang (Unit III)	1	Menjadi institusi yang hadir untuk menjaga kondusifitas dalam pengamanan aksi dan mempunyai keterlibatan langsung dalam manajemen aksi mahasiswa,
3.	Massa Aksi Mahasiswa	2	Karena massa aksi merupakan pelaku langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan manajemen aksi gerakan mahasiswa

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.4 peneliti merangkum beberapa informan yang dijadikan narasumber utama dalam penelitian ini dengan tujuan memperoleh data yang relevan dan mendalam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni dipilih berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Manajemen Aksi dalam Gerakan Mahasiswa di Kota Batam Tahun 2024. Melalui wawancara dengan informan, peneliti dapat menggali perspektif dari berbagai pihak, baik dari inisiator gerakan maupun massa aksi sebagai pelaku aksi.

Pendekatan ini penting karena informasi yang diperoleh dari narasumber akan memperkaya data, memberikan validitas, serta mendukung analisis peneliti dalam memahami efektivitas manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa yang dijalankan. Dengan demikian, keberadaan informan menjadi instrumen vital dalam memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menemukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Penafsiran observasi secara umum merupakan suatu pengamatan ataupun kegiatan yang dicoba buat mengenali suatu dari suatu fenomena yang didasari pada pengetahuan serta gagasan yang bertujuan buat mendapatkan informasi- informasi

terpaut dengan sesuatu fenomena ataupun peristiwa yang telah ataupun lagi terjalin dilingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati dan memahami perilaku kelompok dan individu dalam keadaan tertentu. Bagian dari informasi yang dikumpulkan dari pengamatan adalah ruang (yang berkaitan dengan lokasi penelitian), pelaku (actor), aktivitas, objek, perbuatan, peristiwa atau kejadian, waktu dan emosi.

Tujuan pengamatan peneliti adalah untuk menyajikan dan menyediakan gambaran perilaku atau peristiwa yang realistis, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu memahami perilaku manusia dan untuk mengevaluasi aspek-aspek tertentu, yaitu untuk mengukur dan memberikan umpan balik atas pengukuran tersebut. Metode pengamatan harus dilakukan secara sistematis guna mendapatkan informasi yang akurat. Kegiatan pengamatan yang dilakukan memiliki karakteristik tersendiri yaitu objektif, faktual dan sistematis. Klasifikasi observasi terbagi menjadi beberapa jenis yaitu observasi partisipasi, observasi sistematis dan observasi eksperimental.

Untuk kategori observasi eksperimental, pengamat sudah memiliki perencanaan matang jauh hari terkait penelitian sebuah objek pengamatan. Dengan penelitian dengan teknik observasi, peneliti akan datang langsung

ke kantor Kepolisian, menemui ketua BEM/Cipayung dan massa aksi mahasiswa kota batam untuk melihat peristiwa ataupun mengamati secara langsung dan mencatat hal-hal yang diperlukan serta mengambil dokumentasi dari tempat atau lokasi yang terkait dengan penelitian ini.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (interview) adalah kegiatan tanya-jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Bentuk informasi yang diperoleh dinyatakan dalam tulisan, atau direkam secara audio, visual, atau audio visual. Wawancara merupakan kegiatan utama dalam kajian pengamatan. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.

Wawancara langsung dilakukan dengan menemui secara langsung orang yang memiliki informasi yang dibutuhkan, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan dengan menemui orang-orang lain yang dipandang dapat memberikan keterangan mengenai keadaan orang yang diperlukan datanya. Pertukaran informasi dan ide melalui tanya-jawab dimaksudkan untuk membentuk makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data menggunakan teknik analisis data lapangan mode Miles & Huberman yang menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan juga secara terus menerus hingga tuntas.³²

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam proses analisis data adalah pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan pencarian informasi baik dari data primer maupun data sekunder, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengumpulan data dalam penelitian ini penulis melakukan dengan cara wawancara dengan informasi dan pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana hasil wawancara tersebut akan menghasilkan data primer dan hasil pengumpulan dokumen-dokumen tersebut akan menghasilkan data sekunder.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

3. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama

³² Dr. Ulber Silalahi. Metode Penelitian Sosial , (Bandung,2015) ,hal.284-285.

bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna mengabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh kesimpulan-kesimpulan juga divertifikasi selama penelitian berlangsung. Vertifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran untuk kesepakatan.³³

³³ Hambali. 2017. "Kepemimpinan Lurah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Daerah Di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru Tahun 2016. Pekanbaru: Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. hlm 20.

di antaranya telah bernama, termasuk didalamnya pulau-pulau terluar di wilayah perbatasan negara. Dalam hal ini kota batam berbatasan dengan:

Sebelah Utara	: Singapura dan Malaysia
Sebelah Selatan	: Kabupaten Lingga
Sebelah Barat	: Kabupaten Karimun dan Laut Internasional
Sebelah Timur	: Kabupaten Bintan dan Tanjung Pinang

Kota batam sekarang merupakan kota dalam arti sebagai suatu daerah otonom yang bersama 7 kabupaten diprovinsi riau berdasarkan UU no 53 tahun 1999 tentang pembentukan Kabupaten Palalawan, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Karimun, Kabupaten Sengingi dan Kota Batam. Lambang kota batam merupakan logo kota batam yang menjadi identitas dan jati diri kota batam dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 4.2 Lambang Kota Batam



Sumber: Media Center Pemko Batam

Arti dari Lambang Kota Batam adalah sebagai berikut:

1. Bintang, melambangkan masyarakat Batam yang religus dan ketuhanan yang maha esa.
2. Keris Melayu, lambang keperkasaan dan kepahlawanan Laksamana Hang Nadim yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat.
3. Gelombang berjumlah lima lapis, berarti kerja atau bekerjanya masyarakat Kota Batam dengan dasar pancasila, letak geografis Batam

yang dikelilingi oleh laut yang berarti juga bahwa Laksamana Hang Nadim berkuasa didaratan dan lautan.

4. Perahu Dendang, yaitu perahu dalam bentuk lambang keperkasaan di laut dan penguasa wilayah.
5. Jembatan Bareleng, lambang kegiatan pembangunan Kota Batam yang menjembatani kemajuan perdagangan, industri, pariwisata dan alih kapal.
6. Pita berwarna merah dengan tulisan Kota Batam, berarti siap menghadapi/memasuki era baru dan kemajuan jaman.
7. Rantai, berjumlah 45 melambangkan semangat persatuan/persaudaraan antar masyarakat Kota Batam yang heterogen.

1) Arti Warna Lambang Daerah

- a. Warna Utama
 - a) Merah, berarti keberanian.
 - b) Putih, berarti kesucian.
 - c) Hijau, berarti kesuburan, kemakmuran.
- b. Warna Pendukung
 - a) Hitam, berarti keabadian.
 - b) Putih, berarti kesucian.
 - c) Biru, berarti ketenangan, keluasan.

2) Visi dan Misi Kota Batam

1) Visi Kota Batam

“Terwujudnya Kota Batam sebagai Bandar Dunia Madani yang Modern dan Sejahtera Menjadi Andalan Pusat Pertumbuhan Perekonomian Nasional”.

2) Misi Kota Batam

Misi digunakan dalam rangka mengimplementasikan langkahlangkah yang akan dilakukan dalam mewujudkan visi yang

telah dipaparkan diatas. Rumusan misi merupakan penggambaran visi yang ingin dicapai dan menguraikan upaya-upaya apa yang harus dilakukan. Misi juga akan memberikan arah sekaligus batasan proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan visi yang telah diuraikan diatas, akan dytempuh melalui 5 misi pembangunan daerah sebagai berikut:

- 1) Mensukseskan misi pemerintah untuk mengembangkan Kota Batam sebagai Bandar Modern berskala internasional sebagai kawasan investasi dilengkapi dengan fasilitas pusat perdagangan, kawasan industri besar, menengah kecil, koperasi, usaha rumah tangga, industri pariwisata, pusat perbelanjaan dan kuliner, hiburan, pengelolaan sumberdaya kelautan melalui kerjasama dengan Pengelola Kawasan dan pemangku kepentingan pembangunan lainnya.
- 2) Mengembangkan sistem pendukung strategis penataan ruang terpadu meliputi komponen fasilitas sarana dan prasarana sistem transportasi darat laut dan udara yang memadai, sistem telekomunikasi dan teknologi informasi (ICT) modern dan prima, ekosistem hutan kota, penataan lingkungan kota yang bersih, sehat, aman, nyaman dan lestari.
- 3) Meningkatkan pelayanan prima dalam hal pendidikan, kesehatan, perumahan yang layak dan terjangkau, ketenagakerjaan, sosial budaya, fasilitasi keimanan dan ketaqwaan, kepemudaan dan olahraga agar kualitas hidup manusia dan kecerdasan seluruh lapisan masyarakat meningkat serta pengentasan kemiskinan.
- 4) Menumbuh suburkan kehidupan yang harmonis dan berbudi pekerti atas dasar nilai multi etnis, multi kultur, multi agama dan melestarikan nilai- nilai seni budaya melayu, kearifan lokal dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- 5) Mewujudkan pelaksanaan pemerintah yang baik, bersih dan berwibawa.

Disisi lain perkembangan Batam tidak bisa dilepaskan dari peran serta Presiden Soeharto. Selama masa pemerintahan Orde Baru pimpinan Jenderal Soeharto, terakhir diberi pangkat kehormatan Jenderal Besar Berbintang Emas Lima, sejak awal, dirinya memprioritaskan pembangunan di bidang ekonomi. Walaupun prioritas pembangunan ekonomi itu bertitik berat pada bidang pertanian, Presiden Soeharto, juga tetap memberi perhatian pada bidang industri. Dalam perkembangannya kemudian, Presiden Soeharto menentukan sebuah gugusan pulau yang termasuk ke dalam Provinsi Riau saat itu, bernama Batam. Selama masa pemerintahannya, Presiden Soeharto memang sangat memperhatikan perkembangan pembangunan Batam dari tahap ke tahap. Batam, kini telah menjadi sebuah “kota industri” yang mempunyai banyak daya tarik.

Kota Batam saat ini terus mengalami perkembangan pesat sebagai pusat ekonomi dan industri di wilayah Kepulauan Riau. Dengan posisi strategis yang dekat dengan Singapura dan Malaysia, Batam menjadi pusat perdagangan dan manufaktur yang menarik investasi domestik maupun asing. Kawasan industri yang luas mendukung berbagai sektor seperti elektronik, perkapalan, dan logistik, menjadikan Batam sebagai salah satu motor penggerak ekonomi regional. Dari sisi infrastruktur, Batam terus berupaya meningkatkan fasilitas publik dan transportasi untuk menunjang pertumbuhan kota. Pembangunan jalan, pelabuhan, dan bandara terus dilakukan agar konektivitas antar wilayah semakin lancar. Namun, pertumbuhan pesat ini juga membawa tantangan seperti kemacetan lalu lintas di beberapa titik strategis dan kebutuhan akan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Sektor pariwisata di Batam juga menunjukkan perkembangan yang signifikan. Destinasi wisata bahari, pusat perbelanjaan bebas pajak, dan fasilitas hiburan menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Pemerintah kota aktif mempromosikan wisata budaya dan alam agar kunjungan meningkat sekaligus mendukung perekonomian lokal.

Namun, perkembangan tersebut memiliki dampak sosial dan lingkungan yang harus menjadi perhatian. Permukiman padat di beberapa area dan peningkatan limbah industri memerlukan penanganan serius untuk menjaga

keseimbangan antara pembangunan dan kelestarian lingkungan. Kesadaran masyarakat dan keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan sampah dan konservasi alam semakin menjadi fokus utama. Dari aspek sosial, Batam juga menghadapi tantangan urbanisasi yang cepat, termasuk penyediaan layanan kesehatan, pendidikan, dan perumahan yang memadai bagi penduduknya. Pemerintah setempat terus berupaya memperluas akses pelayanan publik agar dapat memenuhi kebutuhan populasi yang terus bertambah.

Secara keseluruhan, Kota Batam saat ini berada di titik penting antara percepatan pembangunan ekonomi dan kebutuhan pengelolaan sosial serta lingkungan secara berkelanjutan. Kebijakan dan sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci untuk memastikan Batam tetap berkembang sebagai kota modern yang nyaman dan ramah bagi semua penghuninya.

B. Dinamika Gerakan Mahasiswa Di Kota Batam

Gerakan mahasiswa secara historis merupakan salah satu indikator penting dalam kehidupan demokrasi Indonesia. Dalam konteks Kota Batam, eksistensi gerakan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai kelompok penekan (pressure group), tetapi juga sebagai aktor sosial yang berperan dalam mengawasi jalannya kebijakan publik dan memperjuangkan kepentingan masyarakat. Sepanjang tahun 2024, aktivitas gerakan mahasiswa di Kota Batam menunjukkan intensitas yang relatif tinggi dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh munculnya berbagai persoalan publik yang memunculkan respons kritis dari kalangan mahasiswa. Akan tetapi dengan kondisi Batam sebagai kota industri yang kemudian didalamnya mahasiswa juga terlibat dalam dunia organisasi dan dunia kerja menjadi salah satu kondisi dimana kurangnya partisipasi dan kepekaan dalam merespon situasi ataupun isu yang ada, sehingga hal tersebut menjadi kendala dalam memobilisasi massa aksi.

Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan informan penelitian, serta telaah dokumentasi berbagai aksi yang dilakukan sepanjang tahun 2024, ditemukan bahwa dinamika gerakan mahasiswa di Kota

Batam berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran politik mahasiswa terhadap berbagai isu strategis baik di tingkat nasional maupun daerah namun dengan basis massa yang tidak terlalu banyak. Berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap berpotensi memengaruhi kehidupan masyarakat menjadi faktor utama yang mendorong lahirnya berbagai bentuk gerakan.

Dalam kondisi gerakan mahasiswa di kota Batam dalam pandangan penulis masih dengan menggunakan ego sektoral dalam setiap gerakan, sehingga organisasi baik BEM ataupun Cipayung Plus hampir tidak pernah bersatu atau bersamaan dalam melakukan aksi demonstrasi. Hal ini juga menjadi salah satu faktor betapa dinamisnya gerakan mahasiswa dalam setiap periodenya.

Secara organisatoris, gerakan mahasiswa di Kota Batam terdiri atas berbagai kelompok yang memiliki latar belakang dan karakteristik yang beragam. Organisasi mahasiswa yang tergabung dalam kelompok Cipayung, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), organisasi ekstra kampus, serta kelompok mahasiswa independen menjadi aktor utama dalam berbagai mobilisasi gerakan yang berlangsung selama tahun 2024. Meskipun masing-masing organisasi memiliki identitas dan orientasi gerakan yang berbeda, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan untuk membangun kerja sama ketika menghadapi isu yang dipandang memiliki dampak luas terhadap masyarakat. Namun perlu dicatat Kolaborasi antarorganisasi tersebut hanya dilakukan antar BEM yang ada di Kota Batam, ataupun antar kampus yang tidak mempunyai organisasi setingkat BEM Universitas namun mereka tergabung antar kampus. Sedangkan Organisasi Cipayung hampir tidak pernah tergabung dalam aksi serentak dengan BEM Kota Batam dan begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa di Kota Batam masih sepenuhnya berorientasi pada kepentingan organisasi masing-masing, sehingga gerakan kolektif bersama antar organisasi mahasiswa di kota Batam masih sangat terlihat minim, sehingga organisasi berjalan dengan menggunakan gerakannya masing-masing baik organisasi BEM ataupun cipayung plus. Fenomena ini memperlihatkan adanya kurangnya kesadaran bersama bahwa efektivitas gerakan

sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun jaringan dan solidaritas lintas kelompok.

Mahasiswa di Kota Batam juga lebih aktif dalam menanggapi isu nasional sehingga gerakan mahasiswa juga tertuju pada berbagai persoalan yang berkaitan dengan demokrasi dan perubahan regulasi nasional. Sejumlah kebijakan pemerintah pusat yang dinilai kontroversial memunculkan gelombang kritik dari berbagai elemen mahasiswa, termasuk di Kota Batam. Mahasiswa menilai bahwa proses pembentukan regulasi harus dilaksanakan secara partisipatif, transparan, dan melibatkan aspirasi publik secara luas. Oleh karena itu, berbagai aksi yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penolakan kebijakan tertentu, tetapi juga menjadi sarana edukasi politik bagi masyarakat mengenai pentingnya prinsip-prinsip demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Isu lain yang memperoleh perhatian serius adalah konflik agraria yang terjadi dalam proyek pengembangan Rempang Eco-City. Persoalan ini menjadi salah satu isu lokal yang paling dominan dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam selama tahun 2024 dan ini menjadi satu-satunya isu lokal yang diangkat dikarenakan isunya sudah sampai pada isu nasional sehingga mahasiswa merespon hal tersebut dengan melakukan gerakan. Mahasiswa melihat bahwa konflik tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan pembangunan ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek keadilan sosial, hak-hak masyarakat lokal, serta keberlanjutan kehidupan sosial budaya masyarakat yang telah lama bermukim di wilayah tersebut. Dalam berbagai aksi yang dilakukan, mahasiswa berupaya mengangkat suara masyarakat terdampak serta mendorong penyelesaian konflik yang mengedepankan prinsip dialog dan perlindungan hak-hak warga.

C. Karakteristik Gerakan Mahasiswa Kota Batam Tahun 2024

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa karakteristik utama yang menggambarkan pola gerakan mahasiswa di Kota Batam selama tahun 2024. Karakteristik tersebut menunjukkan adanya perubahan strategi

dan pola mobilisasi yang menyesuaikan dengan perkembangan sosial, politik, dan teknologi informasi.

Karakteristik pertama adalah kecenderungan gerakan yang berbasis pada isu (issue-based movement). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi massa tidak dilakukan secara rutin, melainkan muncul sebagai respons terhadap isu tertentu yang dianggap memiliki dampak signifikan terhadap kepentingan masyarakat maupun mahasiswa. Dengan kata lain, intensitas gerakan sangat dipengaruhi oleh tingkat urgensi suatu persoalan. Semakin besar dampak yang ditimbulkan oleh suatu kebijakan atau permasalahan sosial, semakin tinggi pula potensi mobilisasi yang dilakukan oleh mahasiswa.

Karakteristik kedua adalah pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana utama dalam proses komunikasi gerakan. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola mobilisasi mahasiswa yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara konvensional. Platform seperti Instagram, WhatsApp, Telegram, dan TikTok digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi, mengoordinasikan massa aksi, membangun opini publik, serta memperluas jangkauan kampanye sosial. Kehadiran media sosial memungkinkan proses penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, efektif, dan menjangkau audiens yang lebih luas.

Karakteristik ketiga adalah munculnya pola koordinasi yang lebih fleksibel dan adaptif. Jika pada periode sebelumnya gerakan mahasiswa cenderung bergantung pada struktur organisasi formal, maka pada tahun 2024 koordinasi gerakan lebih banyak dilakukan melalui jaringan informal yang melibatkan berbagai elemen mahasiswa lintas kampus maupun komunitas. Fleksibilitas tersebut memungkinkan proses pengambilan keputusan berlangsung lebih cepat sehingga gerakan dapat merespons berbagai perkembangan isu secara lebih dinamis.

Karakteristik keempat berkaitan dengan hubungan antara mahasiswa dan aparat keamanan yang cenderung lebih komunikatif dibandingkan periode-periode sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar aksi demonstrasi diawali dengan proses pemberitahuan dan koordinasi teknis antara penyelenggara aksi

dengan pihak kepolisian. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mengatur rute aksi, titik kumpul massa, serta mekanisme pengamanan selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan adanya upaya dari kedua belah pihak untuk menjaga ketertiban umum sekaligus menjamin kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum sebagaimana dijamin dalam sistem demokrasi.

Secara keseluruhan, karakteristik gerakan mahasiswa Kota Batam tahun 2024 menunjukkan adanya transformasi dalam pola gerakan sosial mahasiswa. Gerakan yang sebelumnya lebih berorientasi pada struktur organisasi formal kini berkembang menjadi gerakan yang lebih terbuka, berbasis jaringan, memanfaatkan teknologi digital, serta mengedepankan kolaborasi lintas kelompok. Transformasi tersebut memperlihatkan kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap perubahan lingkungan sosial dan politik, sekaligus menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa tetap menjadi salah satu kekuatan penting dalam mengawal kebijakan publik dan memperjuangkan kepentingan masyarakat di Kota Batam.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Manajemen Aksi Dalam Gerakan Mahasiswa Di Kota Batam Tahun 2024

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi dasar dalam manajemen yang menurut George R. Terry menjadi tahapan awal sebelum suatu kegiatan dilaksanakan. Perencanaan diartikan sebagai proses menentukan tujuan yang hendak dicapai serta menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien. Dalam konteks gerakan mahasiswa, perencanaan menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan aksi demonstrasi karena berkaitan dengan penentuan isu, tujuan gerakan, strategi aksi, pembagian tugas, hingga antisipasi terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap gerakan mahasiswa di Kota Batam tahun 2024, ditemukan bahwa proses perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan aksi. Sebelum aksi dilaksanakan, organisasi mahasiswa terlebih

dahulu melakukan berbagai rapat ataupun konsolidasi internal untuk mengidentifikasi isu yang dianggap mendesak, membuat kajian, menyusun tuntutan, memobilisasi massa, serta menentukan bentuk aksi yang akan dilakukan. Tahapan ini bertujuan agar aksi yang dilaksanakan memiliki arah yang jelas dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan.

1. Penentuan Tujuan Aksi

Penentuan tujuan aksi merupakan salah satu indikator penting dalam manajemen aksi karena menjadi dasar bagi seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan gerakan. Menurut George R. Terry, setiap kegiatan manajemen harus diawali dengan penetapan tujuan yang jelas agar organisasi memiliki arah dalam mencapai hasil yang diinginkan.³⁵ Dalam perspektif Teori Gerakan Sosial menurut Charles Tilly mengemukakan tujuan aksi berfungsi sebagai tuntutan atau klaim yang ingin diperjuangkan kepada pihak yang memiliki kewenangan. Tujuan harus jelas agar memudahkan organisasi dalam menentukan strategi, mengonsolidasikan massa, serta memperoleh dukungan publik. Oleh karena itu, tujuan aksi harus dirumuskan secara spesifik, realistis, dan sesuai dengan isu yang diperjuangkan. Kejelasan tujuan menjadi faktor penting untuk mengukur keberhasilan aksi dan memastikan gerakan berjalan secara efektif serta terarah.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis terhadap berbagai organisasi mahasiswa dan kelompok aksi di Kota Batam tahun 2024, penentuan tujuan aksi merupakan tahapan awal yang sangat menentukan arah dan efektivitas gerakan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum aksi dilaksanakan, organisasi mahasiswa umumnya melakukan diskusi internal, kajian isu, serta konsolidasi antarlembaga untuk mengidentifikasi persoalan yang dianggap penting dan berdampak langsung terhadap kepentingan masyarakat. Penulis menemukan bahwa penentuan tujuan aksi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan demonstrasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kesatuan sikap di antara massa aksi yang berasal dari organisasi maupun latar belakang yang berbeda. Tujuan aksi yang

³⁵ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood: Irwin, 1972).

dirumuskan secara jelas memungkinkan koordinasi berjalan lebih efektif dan meminimalkan terjadinya perbedaan persepsi selama kegiatan berlangsung.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai proses penentuan tujuan aksi, penulis melakukan wawancara dengan informan yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan gerakan mahasiswa di Kota Batam Yohanes Ama Making, Ketua PMKRI Cabang Batam 2024 menyatakan:

“Biasanya sebelum kami lakukan aksi demonstrasi, kami terlebih dahulu mengidentifikasi persoalan yang sedang terjadi. Setelah itu dilakukan kajian dan diskusi bersama untuk memastikan bahwa isu yang akan dibawa memang memiliki dasar yang kuat. Dari hasil kajian tersebut kemudian dirumuskan tujuan aksi dan tuntutan yang akan disampaikan, dan kami PMKRI Kota Batam lebih responsif terhadap persoalan yang terjadi di Batam saja atau isu lokal dibandingkan isu nasional.”³⁶

Gambar 4.3 Konsolidasi Perencanaan Aksi PMKRI Batam Bersama Masyarakat Teluk Bakau Nongsa Dalam Advokasi Masalah Ganti Rugi Lahan



Sumber: Arsip PMKRI Batam 2024

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses penentuan tujuan aksi dalam PMKRI Cabang Batam dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, kajian isu, dan diskusi organisasi. Dengan mekanisme tersebut, tujuan aksi yang dirumuskan diharapkan memiliki arah yang jelas, berbasis pada fakta dan data,

³⁶ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

serta mampu merepresentasikan kepentingan masyarakat yang menjadi fokus perjuangan organisasi. Namun, perlu digaris bawahi bahwa PMKRI Batam lebih aktif dalam menyuarakan permasalahan lokal dibandingkan isu-isu nasional.

Proses penentuan tujuan aksi semakin diperkuat oleh perbedaan organisasi internal kampus seperti BEM, dalam merespon isu dan permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu penentuan tujuan aksi dilingkungan BEM dan juga penggerak organisasi independen (Koordinator Independen) yang ada di Kota Batam bersifat lebih fleksibel, namun lebih aktif dalam melakukan gerakan yang sifatnya menjemput isu nasional. Misalnya pada 26 Agustus 2024 Organisasi Aliansi Mahasiswa Kota Batam yang tergabung dalam BEM dan juga Organisasi independen yang ada di Batam melakukan gerakan demonstrasi dengan membawa isu Kawal Putusan MK di kantor DPRD Kota Batam, dan Melakukan Aksi demonstrasi di DPRD Kota Batam dan BP Batam Pada Tanggal 23 Desember 2024 dengan membawa persoalan yang terjadi di rempang. Tentu hal tersebut menjadi pembeda diantara organisasi internal dan juga eksternal dalam melakukan proses penentuan tujuan aksi. Oleh karena itu penulis mewawancarai salah satu informan yang terlibat yaitu Jamaluddin Lobang Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan Tahun 2024 mengungkapkan:

*"Perencanaan kami tidak instan. Kami melakukan eskalasi isu melalui forum kajian tatap muka di kampus kami terlebih dahulu, baru kemudian kami bawa hasil konsolidasi internal kami ke dalam forum Aliansi mahasiswa Batam. Isu lokal seperti persoalan yang terjadi dirempang 2 tahun lalu pernah kami suarakan dan isu nasional putusan MK juga kami pernah suarakan. Artinya dalam menentukan proses penentuan tujuan aksi kami melakukannya panjang tapi fleksibel dalam merespon isu yang ada baik lokal maupun nasional."*³⁷

Sementara itu, penulis melakukan wawancara dengan Respati Hadinata Ketua BEM Politeknik Negeri Batam 2024 yang ikut terlibat dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam khususnya BEM dan juga Aliansi Mahasiswa di Kota Batam.

³⁷ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

“Yaa kami dari BEM Poltek dalam konteks penentuan tujuan aksi selalu melakukan konsolidasi internal terlebih dahulu, baru kemudian kami membawa hasil konsolidasi tersebut ke dalam forum konsolidasi akbar bersama BEM dan Aliansi Mahasiswa Kota Batam, namun perlu saya sampaikan kami BEM Poltek tidak pernah melakukan aksi barengan bersama kelompok cipayung karena sejak dari beberapa tahun lalu kami BEM Politeknik Negeri Batam tidak terlibat dalam aksi bersama kelompok cipayung yang ada di Batam.”³⁸

Gambar 4.4 Konsolidasi BEM dan Aliansi Mahasiswa Kota Batam Tanpa Melibatkan Cipayung



Sumber: Media Online

Selanjutnya penulis juga mewawancarai Hidayatuddin Koordinator Aksi dari Universitas Putera Batam yang ikut terlibat sebagai organisasi independen karena tidak memiliki BEM Universitas diadanya, namun terlibat dalam aksi di tahun 2024 yaitu Kawal Putusan MK dan juga Persoalan yang terjadi di Rempang.

“Kalau kami yaa, dalam penentuan tujuan aksi sebetulnya kami tidak ada konsol internal kampus, namun kami hadir langsung dalam konsolidasi akbar yang dilakukan oleh kawan-kawan BEM, sehingga di kesempatan itu kami terlibat sebagai organisasi yang tidak punya BEM namun kami terlibat dalam penyusunan kajian maupun selalu diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangan dalam penentuan tujuan dari setiap aksi yang dilakukan, seperti yang sudah kami lewati ataupun kami lakukan di tahun 2024 lalu.”³⁹

³⁸ Hasil wawancara dengan ketua BEM Politeknik Negeri Batam tahun 2024 pada tanggal 08 Juni 2026.

³⁹ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Pada 06 Juni 2026.

Selain itu, penulis juga turut juga mewawancarai Ketua GMKI Kota Batam Tahun 2024.

“Pada prinsipnya GMKI Batam selalu mempunyai pola konsolidasi internal kemudian mengajak organisasi yang ada didalam kelompok cipayung untuk bagaimana sama-sama melakukan penentuan tujuan aksi dan bisa bergabung dalam prosesn aksi secara bersama, namun perlu saya sampaikan juga perna sekali kami melakukan konsolidasi bersama BEM Kota batam dengan bermaksud menyatukan persepsi untuk aksi bersama di tahun 2024 dalam merespon pengawalan Putusan MK pada waktu itu namun kami ditolak secara halus dalam proses ajakan dan juga penentuan aksi.”⁴⁰

Disisi lain, penulis juga mewawancarai salah satu massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama, yang terlibat dalam gerakan mahasiswa di kota batam tahun 2024.

“Biasanya sebelum melakukan aksi, kami diarahkan untuk melakukan konsolidasi dan juga briefing kepada seluruh massa aksa yang akan ikut dalam unjuk rasa. Nah, nanti didalnya baru ada penjelasan, pengarahan mengenai tujuan aksi, isu yang akan dibawah, dan langkah-langkah yang harus kami lakukan selama berada pada saat demonstrasi nanti. Seperti yang saya ikuti dalam gerakan advokasi masyarakat batu ampar yang sedang krisis air waktu itu.”⁴¹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam proses penentuan tujuan aksi di antara organisasi mahasiswa yang terlibat dalam gerakan mahasiswa Kota Batam tahun 2024. Perbedaan tersebut terlihat dari mekanisme konsolidasi organisasi mahasiswa yang memiliki cara masing-masing dalam menentukan tujuan aksi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh struktur organisasi, pola komunikasi, serta hubungan yang dibangun dengan organisasi mahasiswa lainnya. Walaupun demikian, seluruh informan sepakat bahwa aksi tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan diawali dengan proses perencanaan terlebih dahulu.

PMKRI Cabang Batam, sebagaimana disampaikan oleh Yohanes Ama Making, lebih menekankan pada proses identifikasi persoalan yang terjadi di masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan kajian dan diskusi internal organisasi sebelum menetapkan tujuan aksi. Fokus gerakan PMKRI Batam cenderung lebih

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ketua GMKI Batam 2024 Pada 07 Juni 2026

⁴¹ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026

banyak diarahkan pada isu-isu lokal yang dianggap memiliki dampak langsung terhadap masyarakat Kota Batam. Hal ini menunjukkan bahwa penentuan tujuan aksi dilakukan berdasarkan kedekatan organisasi dengan persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, BEM Universitas Riau Kepulauan cenderung menekankan pentingnya kajian dan konsolidasi internal sebagai dasar dalam menentukan arah aksi. Sebaliknya, BEM Politeknik Negeri Batam juga melakukan konsolidasi internal, tetapi memiliki batasan dalam membangun kerja sama dengan kelompok tertentu. Sementara itu, organisasi mahasiswa dari Universitas Putera Batam lebih banyak terlibat melalui forum konsolidasi bersama karena tidak memiliki struktur BEM universitas yang menaungi proses perencanaan internal.

Pada sisi lain, GMKI Kota Batam menggunakan pendekatan koordinasi melalui jaringan organisasi Cipayung dalam menentukan tujuan aksi. Namun, proses penyatuan gerakan dengan kelompok BEM mengalami kendala sehingga tidak semua organisasi mahasiswa memiliki tujuan aksi yang sama dalam setiap momentum gerakan.

Namun disisi lain corak Gerakan mahasiswa di kota batam di warnai dengan setiap konsolidasi atau perencanaan aksi aliansi mahasiswa kota batam dan BEM tidak pernah melibatkan organisasi lain ataupun cipayung. Hal ini menunjukkan bahwa begitu dinamis Gerakan mahasiswa di kota batam dalam melakukan proses perencanaan konsolidasi dalam setiap gerakan.

Keterangan yang diberikan oleh massa aksi memperlihatkan bahwa hasil perencanaan yang telah dirumuskan oleh para pemimpin organisasi kemudian disampaikan kepada peserta aksi melalui briefing sebelum demonstrasi berlangsung. Proses ini dilakukan untuk membangun kesamaan persepsi dan memastikan bahwa seluruh peserta memahami tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa proses penentuan tujuan aksi dalam gerakan mahasiswa Kota Batam tidak dilakukan secara instan,

melainkan melalui tahapan perencanaan yang melibatkan kajian isu, konsolidasi organisasi, koordinasi antaraktor, serta penyampaian informasi kepada massa aksi. Temuan ini memperkuat pandangan George R. Terry bahwa perencanaan merupakan langkah awal yang penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu kegiatan organisasi.

2. Pemilihan Isu Aksi

Dalam proses perencanaan manajemen aksi, pemilihan isu aksi merupakan tahap awal yang menentukan arah, fokus, dan legitimasi gerakan mahasiswa. Isu yang dipilih tidak sekadar menjadi tema demonstrasi, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan tujuan, tuntutan, strategi mobilisasi, serta bentuk komunikasi publik yang akan digunakan selama aksi berlangsung. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa umumnya melakukan identifikasi persoalan, pengumpulan informasi, kajian data, dan diskusi internal sebelum memutuskan isu mana yang layak diangkat ke ruang publik. Proses ini penting untuk memastikan bahwa isu yang dipilih memiliki relevansi sosial, urgensi politik, serta dukungan yang cukup dari anggota organisasi maupun masyarakat yang terdampak.

Secara manajerial, pemilihan isu aksi berkaitan erat dengan fungsi perencanaan (planning) dalam teori manajemen. George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Dalam konteks gerakan mahasiswa, isu aksi menjadi fondasi bagi seluruh rangkaian perencanaan, karena dari isu tersebut organisasi menetapkan prioritas perjuangan, menyusun narasi gerakan, dan menentukan target advokasi. Dengan demikian, ketepatan dalam memilih isu akan memengaruhi efektivitas aksi, tingkat partisipasi massa, serta kemampuan gerakan dalam memperoleh perhatian publik dan respons dari pihak yang dituju. Selain itu, pemilihan isu aksi juga mencerminkan identitas dan orientasi politik organisasi mahasiswa. Beberapa organisasi lebih fokus pada isu lokal yang berkaitan langsung dengan kondisi masyarakat di daerahnya, sementara

organisasi lain cenderung responsif terhadap isu nasional yang dianggap memiliki dampak luas terhadap demokrasi, kebijakan publik, atau hak-hak masyarakat. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa proses pemilihan isu tidak hanya dipengaruhi oleh situasi objektif di lapangan, tetapi juga oleh nilai, jaringan, dan strategi gerakan yang dimiliki masing-masing organisasi.

Pemilihan isu aksi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses perencanaan dalam sebuah gerakan mahasiswa. Melalui tahapan ini, organisasi menentukan persoalan yang dianggap paling mendesak untuk diperjuangkan serta memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat. Isu yang telah dipilih kemudian menjadi dasar dalam penyusunan tujuan aksi, tuntutan, dan langkah-langkah yang akan ditempuh selama proses advokasi berlangsung.

Pada gerakan mahasiswa di Kota Batam, proses pemilihan isu menunjukkan adanya keragaman pendekatan yang digunakan oleh masing-masing organisasi. Beberapa organisasi lebih menitikberatkan perhatian pada isu lokal yang terjadi di lingkungan masyarakat Batam, sementara organisasi lainnya juga aktif mengangkat isu nasional yang dinilai memiliki keterkaitan dengan kepentingan publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan isu dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, hasil kajian internal, serta dinamika yang berkembang di lingkungan sosial dan politik.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses tersebut, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan aksi mahasiswa di Kota Batam. Yohanes Ama Making, Ketua PMKRI Cabang Batam 2024 menyatakan:

"Kalau kami di PMKRI Batam biasanya menentukan isu dari persoalan yang memang sedang terjadi di masyarakat. Kami melihat dulu seberapa besar dampaknya, kemudian mencari informasi dan melakukan diskusi internal sebelum mengambil sikap. Contohnya seperti persoalan ganti rugi rumah liar di Teluk Bakau Nongsa yang pernah kami dampingi, karena kami melihat ada masyarakat yang membutuhkan pendampingan dan

*pengawasan terhadap hak-haknya. Selain itu, kami juga pernah mengadvokasi masyarakat Batu Ampar yang mengalami krisis air. Jadi isu-isu seperti itu yang lebih sering kami fokuskan karena langsung dirasakan oleh masyarakat Batam. Makanya kalau dibandingkan dengan isu nasional, PMKRI Batam memang lebih banyak bergerak dan bersuara pada persoalan-persoalan lokal yang terjadi di daerah."*⁴²

Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan Ketua GMKI Kota Batam Tahun 2024.

*"Kalau di GMKI Batam, biasanya penentuan isu diawali dari pembahasan internal organisasi. Kami melihat terlebih dahulu persoalan apa yang sedang berkembang, baik di tingkat daerah maupun nasional. Setelah itu kami melakukan diskusi dan kajian untuk melihat seberapa penting isu tersebut untuk disikapi oleh organisasi. Jika dianggap memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat atau berkaitan dengan kepentingan publik, maka isu tersebut akan kami jadikan fokus gerakan. Jadi kami tidak hanya melihat persoalan lokal yang terjadi di Batam, tetapi juga isu-isu nasional yang menurut kami perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari mahasiswa."*⁴³

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan perwakilan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) yang aktif terlibat dalam berbagai aksi mahasiswa sepanjang tahun 2024 yaitu Jamaluddin Lobang Wakil Ketua BEM Unrika.

*"Biasanya sebelum menentukan isu yang akan dibawa dalam aksi, kami melakukan pembahasan terlebih dahulu di internal organisasi. Kami melihat persoalan yang sedang berkembang, kemudian melakukan kajian untuk memahami akar masalah dan dampaknya terhadap masyarakat. Setelah itu, hasil kajian kami diskusikan kembali dalam forum konsolidasi bersama organisasi mahasiswa lainnya. Contohnya pada aksi terkait persoalan Rempang di akhir tahun 2024. Kami menilai isu tersebut penting untuk diperjuangkan karena menyangkut kehidupan masyarakat yang terdampak langsung oleh kebijakan yang ada. Selain itu, persoalan tersebut juga terus menjadi perhatian publik sehingga menurut kami perlu terus dikawal agar aspirasi masyarakat tetap mendapat ruang untuk didengar."*⁴⁴

Respati Hadinata, Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 juga turut menjawab Pertanyaan dari Penulis:

⁴² Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

⁴³ Hasil wawancara dengan Ketua GMKI Batam 2024 Pada 07 Juni 2026.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

*"kami tidak langsung memutuskan untuk melakukan aksi. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi persoalan yang sedang berkembang, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Setelah itu, kami melakukan kajian ada Kementerian atau Lembaga dalam struktual BEM Polibatam yang khusus untuk mengkaji isu. Setelah dari itu baru kami diskusi bersama untuk melihat sejauh mana isu tersebut berdampak terhadap kepentingan publik."*⁴⁵

Penulis juga turut mewawancarai Koordinator aksi independen yaitu Hidayatuddin juga turut menyampaikan:

*"Menurut saya, isu yang diangkat harus memiliki dasar yang jelas dan didukung oleh fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum aksi dilakukan, biasanya kami mengumpulkan berbagai informasi dari berbagai sumber untuk memahami persoalan secara menyeluruh. Setelah itu, dilakukan diskusi bersama untuk menilai apakah isu tersebut benar-benar membutuhkan respons melalui aksi demonstrasi, dan perlu adanya Kajian sangat penting karena menjadi landasan bagi seluruh tuntutan yang akan disampaikan. Tanpa pemahaman yang baik terhadap persoalan yang diperjuangkan, aksi berisiko kehilangan arah. Dengan adanya kajian, peserta aksi memiliki dasar argumentasi yang lebih kuat dalam menyampaikan aspirasi kepada pihak yang dituju."*⁴⁶

Disamping itu juga penulis mewawancarai massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama:

*"Menurut saya, isu yang diperjuangkan cukup relevan dengan kondisi yang sedang terjadi saat itu. Sebelum mengikuti aksi, saya memperoleh penjelasan mengenai latar belakang masalah dan alasan mengapa isu tersebut perlu diperjuangkan. Dari informasi yang saya terima, saya menilai bahwa persoalan tersebut memang memiliki dampak terhadap masyarakat sehingga perlu mendapatkan perhatian."*⁴⁷

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pemilihan isu merupakan tahapan awal yang sangat menentukan arah gerakan mahasiswa di Kota Batam. Seluruh informan menegaskan bahwa isu yang diangkat dalam aksi demonstrasi tidak dipilih secara langsung, melainkan melalui proses identifikasi masalah, pengkajian, pengumpulan informasi, dan

⁴⁵ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada pada tanggal 08 Juni 2026.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Pada 06 Juni 2026.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

pembahasan bersama dalam forum organisasi. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa isu yang diperjuangkan memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat, mengandung unsur kepentingan publik, serta layak untuk mendapatkan perhatian melalui aksi kolektif mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa telah menerapkan prinsip perencanaan sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen George R. Terry, yaitu menentukan tujuan berdasarkan analisis terhadap situasi yang dihadapi. Dalam praktiknya, isu yang dipilih menjadi dasar dalam merumuskan tujuan gerakan, menyusun tuntutan, menentukan strategi mobilisasi massa, serta membangun narasi yang akan disampaikan kepada publik. Oleh karena itu, kualitas kajian terhadap suatu isu sangat memengaruhi efektivitas gerakan mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi dan melakukan advokasi.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa terdapat variasi orientasi gerakan antarorganisasi mahasiswa. Sebagian organisasi lebih berfokus pada persoalan lokal yang berdampak langsung terhadap masyarakat Batam, sedangkan organisasi lainnya mengombinasikan perhatian terhadap isu lokal dan nasional. Meskipun demikian, seluruh informan memiliki kesamaan pandangan bahwa isu yang diperjuangkan harus didasarkan pada kebutuhan masyarakat, didukung oleh data yang memadai, dan memiliki urgensi untuk diperjuangkan. Dengan demikian, pemilihan isu dapat dipahami sebagai proses strategis yang tidak hanya menentukan fokus gerakan, tetapi juga menjadi sumber legitimasi bagi aksi mahasiswa yang dilaksanakan.

3. Strategi Pelaksanaan Aksi

Strategi pelaksanaan aksi merupakan bagian penting dalam proses perencanaan manajemen aksi karena berkaitan dengan penyusunan berbagai langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan gerakan. Dalam pandangan George R. Terry, perencanaan adalah kegiatan menetapkan sasaran yang ingin dicapai sekaligus menentukan tindakan yang diperlukan

untuk mewujudkan sasaran tersebut. Dalam konteks gerakan mahasiswa, strategi pelaksanaan aksi menjadi wujud nyata dari fungsi perencanaan melalui penyusunan berbagai mekanisme teknis dan operasional yang dipersiapkan sebelum demonstrasi dilaksanakan.

Penyusunan strategi aksi meliputi berbagai keputusan penting, seperti menentukan bentuk kegiatan, memilih waktu dan lokasi pelaksanaan, merumuskan tuntutan yang akan disampaikan, menetapkan metode penyampaian aspirasi, serta mengatur sistem koordinasi antar peserta aksi. Seluruh tahapan tersebut disusun berdasarkan hasil kajian terhadap isu yang diperjuangkan sehingga setiap langkah yang diambil memiliki arah yang jelas dan selaras dengan tujuan organisasi. Selain itu, perencanaan strategi yang baik juga berfungsi sebagai upaya antisipasi terhadap berbagai kemungkinan hambatan yang dapat muncul selama aksi berlangsung agar tujuan gerakan tetap dapat dicapai secara efektif.

Dalam perspektif ilmu manajemen, strategi tidak hanya dimaknai sebagai cara untuk mencapai tujuan, tetapi juga sebagai proses mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi. Sejalan dengan pendapat James A. F. Stoner, perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan dan memilih alternatif tindakan yang paling tepat untuk mencapainya. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan aksi tidak terbatas pada pelaksanaan demonstrasi semata, melainkan juga mencakup pengelolaan sumber daya manusia, penyediaan kebutuhan logistik, pemanfaatan media komunikasi, serta pengaturan koordinasi yang mampu menunjang keberhasilan gerakan.

Dari sudut pandang teori gerakan sosial, strategi pelaksanaan aksi dapat dipahami melalui Resource Mobilization Theory yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald. Teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan sebuah gerakan tidak hanya bergantung pada kuatnya isu yang diangkat, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam

menghimpun, mengelola, dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, strategi pelaksanaan aksi menjadi sarana untuk mengintegrasikan seluruh sumber daya organisasi agar dapat digunakan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan gerakan.

Berdasarkan uraian tersebut, strategi pelaksanaan aksi dalam penelitian ini dipahami sebagai rangkaian proses perencanaan yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa untuk menyusun langkah-langkah operasional, menentukan metode perjuangan yang akan digunakan, serta mengatur mekanisme pelaksanaan demonstrasi agar tujuan organisasi dapat tercapai. Indikator ini digunakan untuk melihat bagaimana organisasi mahasiswa merancang aksi, membangun sistem koordinasi, menentukan teknik penyampaian aspirasi, dan menyiapkan berbagai langkah antisipatif terhadap kondisi yang mungkin terjadi selama kegiatan berlangsung. Melalui perencanaan strategi yang sistematis, pelaksanaan gerakan diharapkan dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam upaya memperoleh gambaran empiris mengenai strategi pelaksanaan aksi pada gerakan mahasiswa di Kota Batam Tahun 2024, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan demonstrasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses penyusunan strategi aksi. Penulis melakukan wawancara kepada Wakil Ketua Bem Universitas Riau Kepulauan 2024 sebagai berikut:

"Sebelum aksi dilakukan, kami biasanya mengadakan diskusi dan kajian terlebih dahulu untuk melihat urgensi persoalan yang akan diangkat. Setelah itu kami menentukan bentuk aksi yang paling sesuai, menyusun tuntutan, serta membagi peran kepada setiap organisasi yang terlibat. Kami juga mempertimbangkan lokasi aksi dan pihak yang menjadi tujuan penyampaian aspirasi agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan secara efektif. Serta arahan untuk melakukan manajemen konflik dilapangan

apabila diperlukan Ketika instansi yang kami tuju lambat dalam hal merespon."⁴⁸

Penulis juga melakukan wawancara kepada Ketua BEM Politeknik Negeri Batam 2024 Respati Hadinata, dan diperkuat olehnya:

*"Penyusunan strategi diawali dengan rapat internal untuk membahas hasil kajian yang telah dilakukan. Dari rapat tersebut ditentukan konsep aksi, jalur koordinasi, pembagian tugas lapangan, serta mekanisme komunikasi selama aksi berlangsung. Strategi ini disusun agar seluruh massa aksi memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan dan jalannya kegiatan."*⁴⁹

Selanjutnya diperkuat oleh ketua PMKRI Batam, Penulis juga mewawancarai Yohanes Ama Making, berikut tanggapannya:

*"Strategi biasanya disesuaikan dengan kondisi isu yang sedang berkembang. Kami melihat tingkat urgensi masalah, jumlah massa yang berpotensi terlibat, serta kemungkinan respons dari pihak yang dituju. Selain itu, kami juga mempertimbangkan aspek keamanan dan efektivitas agar aksi dapat berjalan tertib tanpa mengurangi substansi tuntutan yang ingin disampaikan."*⁵⁰

Selanjutnya penulis mewawancarai ketua GMKI Kota Batam 2024 Maysine dan diperkuat olehnya:

*"Sebelum aksi dilakukan, kami biasanya mengadakan diskusi dan kajian terlebih dahulu untuk melihat urgensi persoalan yang akan diangkat. Setelah itu kami menentukan bentuk aksi yang paling sesuai, menyusun tuntutan, serta membagi peran kepada setiap organisasi yang terlibat. Kami juga mempertimbangkan lokasi aksi dan pihak yang menjadi tujuan penyampaian aspirasi agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan secara efektif."*⁵¹

Penulis juga mewawancarai koordinator independen yaitu Hidayatuddin dalam wawancaranya ia menyampaikan sebagai berikut:

"Fokus utama kami adalah memastikan seluruh peserta memahami tujuan aksi dan tata cara pelaksanaannya. Sebelum aksi berlangsung, dilakukan pengarahan mengenai titik kumpul, rute pergerakan, serta

⁴⁸ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

⁴⁹ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

⁵¹ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

mekanisme komunikasi selama kegiatan. Dengan koordinasi yang baik, massa dapat bergerak secara teratur dan pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas."⁵²

Disamping itu juga penulis mewawancarai massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama:

*"Dari yang saya lihat, pelaksanaan aksi sudah cukup terorganisasi. Sebelum berangkat kami diberikan penjelasan mengenai tujuan aksi dan aturan selama kegiatan berlangsung. Di lapangan juga ada koordinator yang terus memberikan arahan sehingga peserta mengetahui apa yang harus dilakukan. Hal tersebut membuat jalannya aksi lebih tertib dan tuntutan yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta maupun masyarakat."*⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa strategi pelaksanaan aksi disusun melalui proses kajian isu, rapat koordinasi, penentuan bentuk aksi, pembagian tugas, serta pengaturan mekanisme komunikasi selama demonstrasi berlangsung. Selain itu, keberhasilan strategi juga didukung oleh adanya koordinasi yang baik antara penyelenggara dan peserta aksi. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan aksi menjadi bagian penting dalam tahap perencanaan karena berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan pelaksanaan demonstrasi agar berjalan secara efektif, terorganisasi, dan sesuai dengan tujuan gerakan yang telah ditetapkan.

c. Pengorganisasian

Menurut George R. Terry, pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfokus pada proses penyusunan dan pengelompokan berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Proses ini mencakup pembagian pekerjaan, penetapan wewenang, serta pengaturan hubungan kerja di antara individu maupun kelompok yang terlibat dalam suatu kegiatan. Dalam konteks gerakan mahasiswa, pengorganisasian menjadi tahapan yang dilakukan setelah perumusan tujuan dan strategi aksi. Melalui tahap ini,

⁵² Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

⁵³ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

berbagai unsur yang terlibat dalam gerakan disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat bekerja secara terkoordinasi untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada pelaksanaan aksi demonstrasi, pengorganisasian tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pembagian tugas kepada anggota organisasi atau peserta aksi. Lebih dari itu, proses ini juga mencakup pengelolaan berbagai sumber daya yang mendukung jalannya aksi, seperti pengaturan mobilisasi peserta, penyediaan kebutuhan logistik, penyebaran informasi, hingga pembangunan jaringan koordinasi dengan organisasi lain yang memiliki tujuan serupa. Pengaturan yang sistematis diperlukan agar seluruh pihak yang terlibat memahami fungsi, tanggung jawab, dan mekanisme kerja masing-masing selama proses aksi berlangsung.

Pengorganisasian memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen aksi karena keberhasilan sebuah gerakan tidak hanya bergantung pada kualitas perencanaan, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengoordinasikan sumber daya yang tersedia. Melalui pengorganisasian yang efektif, pola kerja dapat berjalan lebih terstruktur, komunikasi antarpelaksana menjadi lebih lancar, serta berbagai kendala yang berpotensi menghambat pelaksanaan aksi dapat diminimalkan. Dengan demikian, setiap tahapan aksi dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai oleh gerakan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, aspek pengorganisasian dikaji melalui dua indikator utama, yaitu pembagian tugas dan koordinasi, serta pengelolaan sumber daya yang meliputi massa aksi, logistik, dan media. Kedua indikator tersebut digunakan untuk menganalisis bagaimana organisasi mahasiswa di Kota Batam mengatur, mengelola, dan mengoordinasikan seluruh elemen yang terlibat dalam aksi demonstrasi sehingga pelaksanaan aksi dapat berjalan secara efektif dan mendukung tercapainya tujuan gerakan.

1. Pembagian Tugas dan Koordinasi

Pembagian tugas dan koordinasi merupakan komponen utama dalam fungsi pengorganisasian yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan suatu aksi. Setelah organisasi menetapkan tujuan serta merumuskan strategi yang akan digunakan, langkah berikutnya adalah mengatur berbagai sumber daya yang tersedia agar seluruh kegiatan dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan rencana. Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah proses menyusun, mengelompokkan, dan mengatur berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, termasuk menetapkan tanggung jawab, wewenang, serta hubungan kerja antaranggota. Dalam kerangka tersebut, pembagian tugas dan koordinasi menjadi faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan karena keduanya berfungsi menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Dalam gerakan mahasiswa, pembagian tugas dilakukan untuk memberikan kejelasan mengenai fungsi dan tanggung jawab setiap individu yang terlibat dalam aksi. Penetapan tugas biasanya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi serta kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Beberapa tanggung jawab yang umum diberikan antara lain pengoordinasian massa aksi, pengelolaan perlengkapan dan logistik, penyebaran informasi dan publikasi, penyusunan kajian serta tuntutan aksi, hingga menjalin komunikasi dengan organisasi atau kelompok lain yang turut terlibat. Kejelasan pembagian peran tersebut membantu organisasi menjalankan aktivitas secara lebih sistematis sekaligus menghindari terjadinya duplikasi pekerjaan.

Disamping itu, koordinasi memiliki fungsi yang tidak kalah penting dalam mendukung jalannya aksi. Koordinasi dapat dipahami sebagai proses menyelaraskan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok agar seluruh unsur organisasi bergerak menuju tujuan yang sama.

Harold Koontz dan Cyril O'Donnell menjelaskan bahwa koordinasi diperlukan untuk menciptakan kesatuan tindakan di antara berbagai bagian organisasi sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara harmonis. Dalam praktik gerakan mahasiswa, koordinasi umumnya dilakukan melalui rapat internal, forum diskusi, komunikasi antarpengurus, serta pengarahan kepada peserta aksi sebelum maupun saat demonstrasi berlangsung.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembagian tugas dan koordinasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengaturan peran, tanggung jawab, serta hubungan kerja yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa dalam pelaksanaan aksi demonstrasi. Indikator ini digunakan untuk mengkaji bagaimana organisasi mendistribusikan pekerjaan kepada anggota, membangun mekanisme komunikasi, serta mengoordinasikan berbagai aktivitas selama tahap persiapan hingga pelaksanaan aksi. Dengan adanya pembagian tugas yang terstruktur dan koordinasi yang efektif, aksi demonstrasi diharapkan dapat berlangsung secara lebih tertib, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan fungsi pengorganisasian tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat secara langsung dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan aksi demonstrasi mahasiswa.

Jamaluddin Lobang Wakil Ketua BEM Unrika 2024 turut diwawancarai oleh penulis, berikut hasil wawancara bersamanya:

"Kalau tugas sudah dibagi, biasanya kami jelaskan lagi secara detail siapa mengerjakan apa. Setelah itu, kami tetap sering berkomunikasi dan melakukan koordinasi untuk memastikan semua persiapan berjalan lancar. Jadi, setiap anggota paham perannya dan bisa bekerja sesuai tanggung jawabnya."⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua BEM Politeknik Negeri Batam 2024 diketahui bahwa koordinasi tidak hanya dilakukan pada tahap persiapan aksi, tetapi juga tetap berlangsung ketika aksi sedang berjalan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan seluruh peserta memperoleh informasi yang sama serta dapat merespons setiap perkembangan situasi di lapangan secara cepat dan terarah. Mengenai mekanisme koordinasi selama pelaksanaan aksi, informan menjelaskan sebagai berikut:

*"Selama aksi, koordinasi tetap dilakukan melalui korlap yang ada di lapangan. Mereka menjadi penghubung antara pimpinan aksi dan massa. Kalau ada instruksi baru atau situasi yang berubah, korlap langsung menyampaikan kepada peserta sehingga semua bisa tetap mengikuti perkembangan dan aksi berjalan lebih tertib."*⁵⁵

Selain koordinasi yang dilakukan di internal organisasi, pelaksanaan aksi yang melibatkan berbagai kelompok mahasiswa juga memerlukan koordinasi lintas organisasi. Koordinasi tersebut menjadi penting karena setiap organisasi memiliki struktur, anggota, serta mekanisme kerja yang berbeda. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan, tuntutan, serta teknis pelaksanaan aksi agar seluruh organisasi yang terlibat dapat bergerak secara selaras. Terkait hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua GMKI Kota Batam Maysine mengenai mekanisme koordinasi yang dilakukan ketika aksi melibatkan beberapa organisasi mahasiswa sebagai berikut:

*"Biasanya sebelum aksi dilaksanakan, kami mengadakan pertemuan atau konsolidasi bersama terlebih dahulu. Dalam pertemuan itu, setiap organisasi mengirimkan perwakilannya untuk membahas tujuan aksi, tuntutan yang akan dibawa, serta hal-hal teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan di lapangan. Selama proses persiapan tersebut, komunikasi terus dilakukan supaya semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan dapat menjalankan perannya masing-masing dengan baik saat aksi berlangsung."*⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai hal tersebut, peneliti juga mewawancarai Ketua PMKRI Batam Yohanes Ama Making terkait proses pembagian tugas dan koordinasi dalam manajemen aksi sebagai berikut:

"Kalau di PMKRI, sebelum aksi kami biasanya duduk bersama untuk membahas apa saja yang perlu dipersiapkan. Setelah itu, setiap anggota diberikan tanggung jawab sesuai bidangnya masing-masing. Selama persiapan sampai pelaksanaan aksi, koordinasi terus dilakukan baik melalui pertemuan langsung maupun komunikasi melalui media daring. Dengan cara itu, semua anggota bisa memahami tugasnya dan pelaksanaan aksi dapat berjalan lebih tertata."⁵⁷

Selain pembagian tugas dan koordinasi yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa yang memiliki struktur kepengurusan formal, aspek tersebut juga dapat ditemukan dalam aksi yang dilaksanakan secara independen. Meskipun tidak berada di bawah koordinasi satu organisasi tertentu. Untuk mengetahui bagaimana proses tersebut dilakukan, peneliti mewawancarai seorang koordinator aksi independen Hidayatuddin yang pernah terlibat dalam pengorganisasian demonstrasi mahasiswa.

"Walaupun aksi ini tidak dibawa oleh satu organisasi tertentu seperti BEM Universitas atau Cipayung, kami tetap membagi tugas di antara teman-teman yang terlibat. Ada yang bertanggung jawab mengatur jalannya massa aksi, ada yang fokus pada dokumentasi kegiatan, dan ada juga yang mengurus komunikasi dengan peserta. Selama persiapan sampai pelaksanaan aksi, kami terus berkoordinasi melalui diskusi dan komunikasi langsung supaya semua yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik."⁵⁸

Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas koordinasi tersebut, penting pula melihatnya dari sudut pandang massa aksi. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu massa aksi yaitu Fransiskus guna mengetahui bagaimana koordinasi yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

dilakukan oleh penyelenggara selama demonstrasi berlangsung sebagai berikut:

"Sebagai massa aksi, saya melihat koordinasi yang dilakukan koordinator aksi atau pimpinan organisasi cukup teratur. Sebelum aksi dimulai, kami diberikan pengarahan mengenai apa yang harus dilakukan selama demonstrasi. Ketika aksi berlangsung, informasi dari koordinator lapangan juga terus disampaikan kepada peserta sehingga kami bisa mengetahui perkembangan situasi dan mengikuti arahan yang diberikan."⁵⁹

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan, dapat diketahui bahwa pembagian tugas dan koordinasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi pengorganisasian dalam manajemen aksi mahasiswa di Kota Batam. Pembagian tugas dilakukan dengan menempatkan anggota pada tanggung jawab yang disesuaikan dengan kemampuan, posisi, serta kebutuhan organisasi. Tanggung jawab tersebut meliputi pengelolaan massa aksi, penyediaan dan pengaturan logistik, dokumentasi kegiatan, penyebaran informasi, hingga menjalin koordinasi dengan organisasi mahasiswa lainnya. Adanya pembagian tugas yang jelas membuat setiap anggota memahami fungsi dan kewajibannya sehingga pelaksanaan aksi dapat berlangsung secara lebih sistematis dan terarah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa koordinasi tidak hanya dilakukan pada tahap persiapan, tetapi terus berlangsung selama pelaksanaan aksi. Pada tahap awal, koordinasi dilaksanakan melalui rapat, konsolidasi, dan forum diskusi yang bertujuan menyamakan pemahaman mengenai isu, tujuan, tuntutan, strategi, serta mekanisme pelaksanaan aksi. Selanjutnya, ketika demonstrasi berlangsung, proses koordinasi dijalankan melalui koordinator lapangan yang bertugas menyampaikan informasi dari pimpinan aksi kepada peserta. Keberadaan koordinator lapangan tersebut memungkinkan setiap perkembangan situasi, instruksi, maupun keputusan yang diambil dapat segera diterima oleh peserta aksi secara merata.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa praktik pembagian tugas dan koordinasi tidak hanya ditemukan pada organisasi mahasiswa yang memiliki struktur kepengurusan yang jelas, tetapi juga diterapkan dalam aksi yang bersifat independen. Walaupun tidak berada di bawah satu wadah organisasi tertentu, para peserta tetap melakukan pembagian peran serta membangun komunikasi yang intensif untuk mendukung kelancaran jalannya aksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaturan tugas dan koordinasi merupakan unsur penting yang dibutuhkan dalam setiap gerakan kolektif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif.

Dilihat dari sudut pandang peserta aksi, koordinasi yang dilakukan oleh penyelenggara dinilai berjalan dengan cukup baik. Sebelum demonstrasi dimulai, peserta diberikan arahan mengenai tata cara pelaksanaan aksi, posisi yang harus ditempati, serta tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, selama aksi berlangsung, informasi terkait perkembangan situasi di lapangan juga terus disampaikan oleh koordinator lapangan. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya yang dilakukan oleh penyelenggara untuk menjaga kelancaran komunikasi sekaligus menciptakan keteraturan selama aksi berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam didukung oleh adanya pembagian tugas yang terstruktur dan koordinasi yang berjalan secara efektif. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menempatkan pengorganisasian sebagai proses pengaturan pekerjaan, pembagian tanggung jawab, dan pembentukan hubungan kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat perspektif *Resource Mobilization Theory* yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam mengelola, mengorganisasi, dan mengoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

2. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya merupakan salah satu aspek penting dalam fungsi pengorganisasian yang berperan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu aksi. Setelah organisasi menetapkan tujuan dan menyusun strategi yang akan digunakan, langkah selanjutnya adalah mengatur berbagai sumber daya yang tersedia agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan tersebut. Menurut George R. Terry, pengorganisasian merupakan proses mengelompokkan, mengatur, dan mengoordinasikan berbagai aktivitas beserta sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks tersebut, pengelolaan sumber daya menjadi bagian yang sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam memastikan seluruh kebutuhan aksi dapat dipenuhi secara efektif.

Dalam gerakan mahasiswa, sumber daya tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau material, tetapi juga mencakup sumber daya manusia, informasi, jaringan kerja sama, media komunikasi, serta berbagai bentuk dukungan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan aksi. Pengelolaan sumber daya dilakukan melalui proses perencanaan, pengaturan, dan pemanfaatan berbagai potensi yang dimiliki organisasi agar seluruh sumber daya tersebut dapat digunakan secara maksimal. Pengelolaan yang baik memungkinkan organisasi meningkatkan efektivitas kerja sekaligus mengurangi berbagai hambatan yang berpotensi mengganggu jalannya aksi.

Sumber daya manusia merupakan salah satu elemen utama dalam penyelenggaraan aksi mahasiswa. Oleh karena itu, organisasi perlu mengatur keterlibatan anggota sesuai dengan kemampuan, tugas, dan tanggung jawab masing-masing. Penempatan anggota pada posisi yang tepat akan membantu meningkatkan efektivitas kerja serta mendorong tercapainya tujuan aksi. Selain sumber daya manusia, aspek logistik juga memiliki peran penting dalam menunjang pelaksanaan demonstrasi. Kebutuhan seperti alat peraga, pengeras suara, sarana transportasi, konsumsi, dan perlengkapan lainnya

perlu dipersiapkan dan dikelola dengan baik agar pelaksanaan aksi dapat berlangsung lancar.

Selain itu, pengelolaan informasi dan media komunikasi juga menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam gerakan mahasiswa. Media berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan isu yang diperjuangkan, membangun opini publik, serta memperoleh dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, organisasi perlu merancang strategi komunikasi yang tepat agar pesan dan tuntutan yang disampaikan dapat diterima secara luas oleh masyarakat maupun pihak yang menjadi sasaran aksi.

Jika ditinjau melalui perspektif Resource Mobilization Theory yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, keberhasilan suatu gerakan sosial sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam menghimpun, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan gerakan tidak hanya ditentukan oleh kuatnya isu yang diperjuangkan, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengorganisasi berbagai sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas dan keberhasilan suatu gerakan.

Sejalan dengan hal tersebut, James A. F. Stoner menjelaskan bahwa fungsi pengorganisasian bertujuan untuk mengalokasikan serta memanfaatkan sumber daya secara efisien demi mencapai tujuan organisasi. Dalam praktik gerakan mahasiswa, pengelolaan sumber daya diwujudkan melalui pengaturan massa aksi, pemanfaatan jaringan organisasi, pengelolaan kebutuhan logistik, serta penggunaan media komunikasi yang mendukung pelaksanaan demonstrasi. Melalui pengelolaan yang sistematis dan terencana, organisasi dapat meningkatkan efektivitas gerakan sekaligus memperbesar peluang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk memahami bagaimana pengelolaan sumber daya diterapkan dalam pelaksanaan aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam, peneliti

melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memiliki peran berbeda dalam proses pengorganisasian aksi. Wawancara difokuskan pada pengelolaan sumber daya manusia, logistik, media komunikasi, serta berbagai bentuk dukungan yang digunakan untuk menunjang keberhasilan demonstrasi. Penulis melakukan wawancara kepada Yohanes Ama Making Ketua PMKRI Batam 2024 sebagai berikut

"Dalam setiap persiapan aksi, kami berusaha memanfaatkan potensi yang dimiliki anggota sebaik mungkin. Teman-teman yang memiliki kemampuan dalam melakukan kajian biasanya dilibatkan untuk menyusun bahan dan tuntutan aksi. Sementara itu, anggota yang memiliki kemampuan berkomunikasi lebih banyak membantu pada bagian publikasi atau menjalin komunikasi dengan pihak lain. Untuk kebutuhan logistik, biasanya kami kerjakan secara bersama-sama agar seluruh keperluan aksi dapat dipersiapkan dengan baik."⁶⁰

Selain sumber daya manusia, aspek logistik juga menjadi bagian penting yang harus dipersiapkan sebelum aksi dilaksanakan. Untuk memperoleh gambaran mengenai proses tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua GMKI Kota Batam 2024 Sebagai berikut:

"Biasanya kami mulai dengan mendata terlebih dahulu apa saja kebutuhan yang diperlukan selama aksi. Setelah daftar kebutuhan dibuat, tugas untuk menyiapkannya dibagi kepada beberapa anggota. Ada yang mengurus spanduk, pengeras suara, transportasi, maupun perlengkapan lain yang diperlukan. Persiapan tersebut umumnya dilakukan beberapa hari sebelum aksi supaya semua kebutuhan bisa dipastikan tersedia."⁶¹

Peneliti juga menggali informasi mengenai pengelolaan anggota dalam pelaksanaan aksi. Penulis mewawancarai Wakil Ketua BEM Unrika Jamaluddin Lobang, dan berikut tanggapannya:

"Kami biasanya menempatkan anggota sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki. Ada yang dipercaya menjadi koordinator lapangan, ada yang bertanggung jawab pada dokumentasi, dan ada juga yang fokus mengoordinasikan massa aksi. Dengan pembagian

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

⁶¹ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

seperti itu, setiap anggota bisa bekerja lebih maksimal dan pelaksanaan aksi menjadi lebih tertata."⁶²

Selain sumber daya manusia dan logistik, pemanfaatan media komunikasi juga menjadi bagian penting dalam mendukung jalannya aksi demonstrasi. Terkait hal tersebut, peneliti mewawancarai Ketua BEM Politeknik Negeri Batam Respati Hadinata dan berikut Hasil wawancaranya:

"Menurut saya, media komunikasi memiliki peran yang sangat membantu dalam pelaksanaan aksi. Melalui media sosial dan berbagai platform komunikasi lainnya, kami bisa menyampaikan informasi mengenai isu yang diperjuangkan sekaligus mengajak mahasiswa untuk ikut terlibat. Selain itu, informasi terkait jadwal, lokasi, maupun perkembangan persiapan aksi juga lebih mudah disampaikan sehingga koordinasi dapat berjalan lebih lancar."⁶³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa media komunikasi menjadi salah satu sumber daya yang mendukung efektivitas mobilisasi dan koordinasi aksi. Sementara itu, pengelolaan sumber daya juga dapat ditemukan dalam aksi yang tidak diselenggarakan oleh organisasi formal. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan tersebut dilakukan, peneliti mewawancarai seorang koordinator aksi independent Hidayatuddin dan berikut tanggapannya:

"Karena aksi ini tidak berada di bawah satu organisasi yang memiliki struktur resmi, pengelolaannya lebih banyak dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Teman-teman yang terlibat biasanya berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang membantu menyiapkan perlengkapan, ada yang mengurus penyebaran informasi, dan ada juga yang membantu mengoordinasikan peserta. Walaupun sederhana, cara seperti ini cukup efektif untuk mendukung jalannya aksi."⁶⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya tetap dilakukan meskipun tidak terdapat struktur organisasi formal. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas

⁶² Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

⁶³ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

pengelolaan sumber daya tersebut, penting pula melihatnya dari sudut pandang peserta aksi yang secara langsung merasakan pelaksanaannya di lapangan. Penulis melakukan wawancara kepada massa aksi Fransiskus sebagai berikut:

*"Kalau dari yang saya lihat, persiapan yang dilakukan oleh penyelenggara sudah cukup baik. Sebelum aksi dimulai, kebutuhan seperti alat peraga, penguat suara, dan informasi terkait kegiatan sudah tersedia. Selain itu, panitia juga aktif memberikan arahan dan informasi kepada peserta sehingga kami bisa memahami apa yang harus dilakukan selama aksi berlangsung."*⁶⁵

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah informan, dapat dipahami bahwa pengelolaan sumber daya memiliki peranan yang sangat penting dalam fungsi pengorganisasian pada pelaksanaan aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki organisasi, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia, dukungan logistik, media komunikasi, maupun jaringan kerja sama yang tersedia. Seluruh sumber daya tersebut dimanfaatkan dan diatur sesuai dengan kebutuhan aksi agar mampu menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia dilakukan melalui penempatan anggota berdasarkan kapasitas, pengalaman, serta kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Anggota yang memiliki kemampuan dalam bidang analisis dan kajian umumnya diberi tanggung jawab untuk menyusun bahan kajian maupun tuntutan aksi. Sementara itu, anggota yang memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan membangun relasi lebih banyak dilibatkan dalam bidang publikasi, koordinasi massa, serta hubungan dengan organisasi atau lembaga lain. Selain itu, terdapat pembagian peran yang jelas dalam pelaksanaan aksi, seperti koordinator lapangan, tim dokumentasi, mobilisasi peserta, dan

⁶⁵ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

berbagai bidang pendukung lainnya. Pengaturan tersebut membantu organisasi memaksimalkan kontribusi setiap anggota sehingga pelaksanaan aksi dapat berjalan secara lebih efektif dan terstruktur.

Dalam aspek logistik, hasil wawancara menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa melakukan persiapan melalui proses identifikasi dan pendataan kebutuhan sebelum aksi dilaksanakan. Berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, seperti spanduk, alat peraga, pengeras suara, sarana transportasi, dan perlengkapan pendukung lainnya, dipersiapkan jauh sebelum hari pelaksanaan. Tugas untuk menyediakan kebutuhan tersebut kemudian didistribusikan kepada anggota yang telah ditunjuk. Langkah tersebut dilakukan agar seluruh kebutuhan aksi dapat tersedia secara memadai dan mengurangi kemungkinan munculnya kendala akibat kurangnya perlengkapan saat demonstrasi berlangsung.

Selain pengelolaan sumber daya manusia dan logistik, penelitian ini juga menemukan bahwa media komunikasi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pelaksanaan aksi mahasiswa. Berbagai platform komunikasi dan media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi mengenai isu yang diperjuangkan, mengajak mahasiswa berpartisipasi dalam aksi, serta menyampaikan informasi mengenai waktu, lokasi, dan perkembangan persiapan demonstrasi. Pemanfaatan media tersebut tidak hanya mempermudah penyebaran informasi, tetapi juga membantu memperkuat koordinasi dan proses mobilisasi peserta aksi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya tidak hanya dilakukan oleh organisasi mahasiswa yang memiliki struktur kepengurusan formal, tetapi juga diterapkan dalam aksi yang bersifat independen. Meskipun tidak memiliki sistem organisasi yang baku, para peserta tetap melakukan pengaturan sumber daya melalui kesepakatan bersama. Setiap individu berkontribusi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik dalam penyediaan perlengkapan, pengelolaan informasi, maupun koordinasi peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber

daya merupakan kebutuhan yang melekat dalam setiap bentuk gerakan kolektif, terlepas dari bentuk organisasinya.

Dari sudut pandang peserta aksi, pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh penyelenggara dinilai telah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kesiapan berbagai kebutuhan aksi sebelum kegiatan dimulai, seperti tersedianya alat peraga, perangkat suara, serta informasi yang dibutuhkan peserta. Selain itu, penyelenggara juga secara aktif memberikan arahan dan perkembangan informasi selama demonstrasi berlangsung sehingga peserta dapat mengikuti jalannya aksi dengan lebih baik dan terarah.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya dalam aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal, pengelolaan logistik yang terencana, penggunaan media komunikasi yang efektif, serta kerja sama antara berbagai pihak yang terlibat dalam gerakan. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan George R. Terry yang menegaskan bahwa fungsi pengorganisasian menuntut kemampuan organisasi dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya secara tepat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat perspektif Resource Mobilization Theory yang dikembangkan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menghimpun, mengelola, dan memobilisasi sumber daya yang tersedia secara efektif demi mendukung pencapaian tujuan bersama.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan salah satu unsur utama dalam fungsi actuating yang berfokus pada penerapan seluruh rencana yang telah disusun ke dalam tindakan nyata. Tahap ini menjadi bagian yang sangat penting karena berbagai keputusan, strategi, pembagian tugas, serta pengelolaan sumber daya yang telah dirancang pada tahap sebelumnya mulai direalisasikan dalam kegiatan di

lapangan. Dengan demikian, pelaksanaan menjadi tolok ukur untuk menilai sejauh mana proses perencanaan dan pengorganisasian dapat diterapkan secara efektif guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut George R. Terry, *actuating* merupakan proses menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi agar bersedia bekerja sama serta menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Dalam pandangan tersebut, pelaksanaan tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan menjalankan program yang telah direncanakan, tetapi juga mencakup upaya memberikan arahan, motivasi, dan koordinasi kepada seluruh pihak yang terlibat agar dapat bekerja secara efektif dan terarah.

Dalam konteks gerakan mahasiswa, pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan selama aksi demonstrasi berlangsung, seperti menggerakkan peserta aksi, menyampaikan tuntutan, melakukan orasi, membangun komunikasi dengan pihak yang menjadi sasaran aksi, serta mengelola jalannya demonstrasi agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya peserta yang hadir, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam memastikan seluruh agenda aksi dapat terlaksana secara tertib, terkoordinasi, dan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Selain itu, James A. F. Stoner menjelaskan bahwa fungsi pelaksanaan berkaitan dengan upaya memengaruhi dan mengarahkan individu agar bersedia bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam gerakan mahasiswa, fungsi tersebut terlihat melalui peran pimpinan organisasi, koordinator lapangan, maupun aktor-aktor gerakan lainnya yang bertugas mengarahkan massa aksi, menjaga semangat peserta, serta memastikan seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan agenda yang telah ditentukan.

Pelaksanaan aksi juga dapat dipahami melalui perspektif *Resource Mobilization Theory* yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer N.

Zald. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu gerakan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efektif. Setelah sumber daya berhasil dihimpun melalui proses mobilisasi, organisasi perlu memastikan bahwa seluruh potensi tersebut dapat digunakan secara optimal selama pelaksanaan aksi berlangsung. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan menjadi bagian penting dalam menentukan efektivitas gerakan dalam mencapai tujuan yang diperjuangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penerapan seluruh rencana aksi yang telah disusun sebelumnya melalui berbagai kegiatan demonstrasi, penyampaian aspirasi, penggerakan peserta, serta pengelolaan jalannya aksi di lapangan. Indikator ini digunakan untuk menganalisis bagaimana organisasi mahasiswa mengimplementasikan strategi yang telah dirancang, mengarahkan peserta aksi, serta memastikan seluruh agenda demonstrasi dapat terlaksana secara efektif. Dengan pelaksanaan yang baik, aksi demonstrasi diharapkan dapat berlangsung secara tertib, terorganisasi, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi mahasiswa.

a. Mobilisasi Massa

Mobilisasi massa merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam fungsi pelaksanaan (*actuating*) pada manajemen aksi yang berkaitan dengan upaya mengajak, menggerakkan, dan mengorganisasi partisipasi individu maupun kelompok untuk terlibat dalam kegiatan demonstrasi. Setelah tahapan perencanaan dan pengorganisasian selesai dilakukan, organisasi mahasiswa perlu memastikan bahwa dukungan yang telah dihimpun dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan nyata selama pelaksanaan aksi. Oleh karena itu, mobilisasi massa menjadi unsur yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan aksi di lapangan.

Menurut George R. Terry, fungsi pelaksanaan (*actuating*) merupakan proses mengarahkan dan mendorong anggota organisasi agar bersedia melaksanakan tugas serta berpartisipasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks gerakan mahasiswa, mobilisasi massa dapat dipahami sebagai kemampuan organisasi dalam menggerakkan anggota dan kelompok pendukung untuk terlibat secara aktif dalam aksi demonstrasi. Melalui proses tersebut, organisasi tidak hanya berupaya menghadirkan peserta dalam jumlah yang memadai, tetapi juga memastikan bahwa mereka memahami isu yang diperjuangkan, tujuan gerakan, serta mekanisme pelaksanaan aksi yang akan dijalankan.

Dalam praktiknya, mobilisasi massa dilakukan melalui berbagai strategi yang bertujuan membangun dukungan dan meningkatkan partisipasi mahasiswa. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui konsolidasi internal organisasi, forum diskusi, sosialisasi isu, penyebaran informasi secara langsung, pemanfaatan media sosial, hingga komunikasi dengan kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan yang sama. Berbagai bentuk pendekatan tersebut digunakan untuk membangun kesadaran bersama mengenai isu yang diperjuangkan sehingga mampu mendorong keterlibatan yang lebih luas dalam aksi demonstrasi. Dengan demikian, mobilisasi massa tidak hanya berfokus pada kuantitas peserta yang hadir, tetapi juga pada terbentuknya pemahaman serta komitmen kolektif terhadap tujuan gerakan.

Selain itu, mobilisasi massa juga berkaitan erat dengan konsep *collective action* atau tindakan kolektif. Konsep ini menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam suatu gerakan muncul karena adanya kesamaan kepentingan, tujuan, maupun kepedulian terhadap suatu persoalan yang dianggap penting. Dalam gerakan mahasiswa, partisipasi massa biasanya didorong oleh kesadaran terhadap berbagai isu sosial, ekonomi, pendidikan, maupun politik yang dinilai memerlukan respons bersama. Dengan demikian, mobilisasi massa tidak hanya dimaknai sebagai proses mengumpulkan peserta aksi, tetapi juga sebagai upaya membangun solidaritas, rasa kebersamaan, dan

komitmen kolektif dalam memperjuangkan aspirasi yang dianggap mewakili kepentingan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, mobilisasi massa dalam penelitian ini dipahami sebagai proses menghimpun, menggerakkan, dan mengarahkan keterlibatan mahasiswa dalam aksi demonstrasi melalui berbagai bentuk konsolidasi, komunikasi, dan penyebaran informasi. Indikator ini digunakan untuk menganalisis bagaimana organisasi mahasiswa membangun dukungan terhadap isu yang diperjuangkan, mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi dalam aksi, serta mengelola keterlibatan peserta selama demonstrasi berlangsung. Melalui mobilisasi massa yang dilakukan secara efektif, aksi demonstrasi diharapkan mampu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sekaligus memperkuat kekuatan kolektif gerakan dalam menyampaikan tuntutan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai mobilisasi massa dalam aksi gerakan mahasiswa di Kota Batam Tahun 2024, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan demonstrasi. Wawancara tersebut difokuskan pada strategi penghimpunan peserta aksi, metode yang digunakan untuk mendorong partisipasi mahasiswa, bentuk konsolidasi yang dilakukan sebelum aksi berlangsung, serta berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan massa dalam demonstrasi.

Dalam wawancara pertama, peneliti meminta keterangan dari Ketua PMKRI Batam 2024 Yohanes Ama Making terkait langkah-langkah yang dilakukan organisasi untuk mendorong keterlibatan mahasiswa dalam aksi demonstrasi. Informan menjelaskan bahwa:

"Biasanya kami tidak langsung mengajak teman-teman untuk turun aksi. Langkah awal yang dilakukan adalah menyampaikan hasil kajian terkait isu yang sedang menjadi perhatian. Setelah itu kami mengadakan diskusi dan konsolidasi supaya mahasiswa memahami persoalan yang terjadi dan alasan mengapa isu tersebut perlu diperjuangkan. Ketika mereka sudah

*memahami substansi masalahnya, biasanya kesadaran untuk ikut terlibat muncul dengan sendirinya karena mereka merasa isu tersebut juga berdampak pada mereka."*⁶⁶

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa proses mobilisasi massa diawali dengan upaya membangun pemahaman dan kesadaran terhadap isu yang diperjuangkan. Selain melakukan penguatan pemahaman di tingkat internal, organisasi mahasiswa juga berupaya memperluas dukungan melalui kerja sama dan komunikasi dengan berbagai kelompok mahasiswa lainnya. Untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan Ketua Cipayung GMKI Kota Batam Maysine, berikut tanggapan darinya:

*"Menjelang pelaksanaan aksi, kami biasanya mulai berkoordinasi dengan organisasi mahasiswa lain maupun jaringan yang memiliki perhatian terhadap isu yang sama. Informasi mengenai tujuan aksi, tuntutan yang akan disampaikan, serta waktu pelaksanaannya disebarluaskan melalui berbagai media komunikasi. Dengan cara itu, dukungan yang diberikan tidak hanya berasal dari satu kelompok saja, tetapi bisa menjangkau lebih banyak mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap isu tersebut."*⁶⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi massa dilakukan melalui proses konsolidasi dan penguatan jaringan antarkelompok mahasiswa. Semakin luas jaringan yang dibangun, semakin besar pula peluang untuk memperoleh dukungan dan meningkatkan jumlah peserta yang terlibat dalam aksi. Lebih lanjut, peneliti juga menggali informasi mengenai strategi yang digunakan untuk menumbuhkan partisipasi mahasiswa. Dalam hal ini, penulis mewawancarai Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan Tahun 2024, Jamaluddin Lobang:

"Menurut saya, kunci utama agar mahasiswa mau ikut terlibat adalah memberikan pemahaman yang jelas mengenai isu yang sedang diperjuangkan. Karena itu, kami biasanya aktif melakukan diskusi, menyebarkan informasi melalui media sosial, dan berkomunikasi langsung

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

*dengan mahasiswa. Kalau mereka sudah memahami dampak dari persoalan yang terjadi, biasanya mereka akan lebih terdorong untuk ikut berpartisipasi tanpa harus dipaksa."*⁶⁸

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap isu yang menjadi fokus perjuangan. Oleh karena itu, sosialisasi dan penyebaran informasi menjadi bagian penting dalam proses mobilisasi massa. Mobilisasi massa juga tidak berhenti setelah peserta berhasil dihimpun. Selama aksi berlangsung, organisasi tetap berupaya menjaga keterlibatan dan fokus peserta agar tujuan aksi dapat tercapai. Terkait hal tersebut, penulis melakukan wawancara dengan Ketua BEM Politeknik Negeri Batam Tahun 2024, Respati Hadinata sebagai berikut:

*"Saat aksi berlangsung, kami terus menjaga komunikasi dengan peserta melalui koordinator lapangan. Setiap perkembangan situasi ataupun agenda yang sedang berjalan selalu disampaikan kepada massa agar mereka tetap memahami arah perjuangan yang sedang dilakukan. Selain itu, kami juga memberikan arahan secara berkala supaya peserta tetap tertib dan tidak keluar dari tujuan aksi yang telah disepakati bersama."*⁶⁹

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa mobilisasi massa tidak hanya berkaitan dengan mengumpulkan peserta, tetapi juga mencakup upaya menjaga keterlibatan mereka selama aksi berlangsung melalui komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan. Di sisi lain, mobilisasi massa juga ditemukan dalam aksi yang tidak berada di bawah koordinasi organisasi formal. Untuk mengetahui bagaimana proses tersebut dilakukan, peneliti mewawancarai Koordinator Aksi Independen, Hidayatuddin.

"Karena aksi yang kami lakukan tidak membawa nama organisasi tertentu, proses mobilisasi lebih banyak dilakukan melalui relasi pertemanan, komunitas, dan media sosial. Kami biasanya menyampaikan informasi mengenai isu yang sedang terjadi dan menjelaskan alasan mengapa persoalan tersebut perlu mendapat perhatian bersama. Orang-

⁶⁸ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

⁶⁹ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

*orang yang akhirnya ikut bergabung umumnya datang karena memiliki kepedulian terhadap isu yang sama dan merasa perlu ikut menyuarakan aspirasinya."*⁷⁰

Meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal, proses mobilisasi tetap dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang tersedia.

Untuk melengkapi perspektif mengenai mobilisasi massa, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta aksi, yaitu Fransiskus, guna mengetahui faktor yang mendorong keterlibatannya dalam demonstrasi:

*"Saya ikut aksi karena merasa isu yang dibawa memang berkaitan dengan kepentingan mahasiswa dan masyarakat. Sebelum kegiatan berlangsung, saya mendapatkan informasi dari media sosial dan beberapa forum diskusi yang menjelaskan latar belakang masalah serta tujuan aksi tersebut. Setelah memahami persoalannya, saya merasa penting untuk ikut terlibat sebagai bentuk dukungan terhadap aspirasi yang sedang diperjuangkan."*⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa mobilisasi massa merupakan salah satu unsur penting dalam fungsi pelaksanaan (actuating) manajemen aksi mahasiswa di Kota Batam. Mobilisasi massa tidak hanya dipahami sebagai upaya menghimpun peserta untuk hadir dalam demonstrasi, tetapi juga sebagai proses membangun kesadaran, pemahaman, dan komitmen mahasiswa terhadap isu yang diperjuangkan. Organisasi mahasiswa berupaya mendorong partisipasi massa melalui penyampaian kajian isu, diskusi, konsolidasi, sosialisasi, serta penyebaran informasi yang bertujuan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya keterlibatan dalam aksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mobilisasi massa umumnya diawali dengan pemberian pemahaman mengenai substansi

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

⁷¹ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

persoalan yang akan diperjuangkan. Organisasi mahasiswa berusaha menjelaskan latar belakang isu, dampak yang ditimbulkan, serta alasan mengapa isu tersebut perlu mendapat perhatian bersama. Dengan pemahaman yang baik terhadap persoalan yang diangkat, partisipasi mahasiswa cenderung muncul atas dasar kesadaran dan kepedulian terhadap kepentingan bersama, bukan semata-mata karena ajakan organisasi.

Selain dilakukan melalui penguatan pemahaman internal, mobilisasi massa juga dilaksanakan melalui konsolidasi dan kerja sama dengan berbagai organisasi mahasiswa maupun jaringan yang memiliki perhatian terhadap isu yang sama. Melalui koordinasi antarkelompok tersebut, informasi mengenai tujuan aksi, tuntutan yang akan disampaikan, serta waktu pelaksanaan demonstrasi dapat tersebar lebih luas sehingga mampu meningkatkan dukungan dan keterlibatan peserta. Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan organisasi memiliki peran penting dalam memperluas basis dukungan terhadap gerakan mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial dan berbagai sarana komunikasi menjadi instrumen yang efektif dalam proses mobilisasi massa. Organisasi mahasiswa memanfaatkan media tersebut untuk menyebarluaskan informasi, melakukan sosialisasi isu, serta mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam aksi. Penggunaan media komunikasi membantu mempercepat penyebaran informasi sekaligus memperluas jangkauan mobilisasi kepada mahasiswa maupun kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap isu yang diperjuangkan.

Lebih lanjut, mobilisasi massa tidak berhenti pada tahap penghimpunan peserta sebelum aksi berlangsung. Selama demonstrasi dilaksanakan, organisasi tetap berupaya menjaga keterlibatan dan fokus peserta melalui komunikasi yang dilakukan oleh koordinator lapangan. Informasi mengenai perkembangan situasi, agenda aksi, dan berbagai arahan teknis terus disampaikan kepada massa agar peserta tetap memahami tujuan

gerakan dan dapat mengikuti jalannya aksi secara tertib. Hal ini menunjukkan bahwa mobilisasi massa juga mencakup upaya mempertahankan partisipasi dan solidaritas peserta selama aksi berlangsung.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa mobilisasi massa tidak hanya ditemukan pada organisasi mahasiswa yang memiliki struktur formal, tetapi juga pada aksi yang bersifat independen. Dalam aksi independen, mobilisasi dilakukan melalui jaringan pertemanan, komunitas, dan media sosial. Partisipasi peserta umumnya muncul karena adanya kesamaan kepedulian terhadap isu yang diperjuangkan. Meskipun tidak memiliki struktur organisasi yang formal, proses mobilisasi tetap berjalan melalui komunikasi dan hubungan sosial yang telah terbangun sebelumnya.

Dari perspektif massa aksi, keterlibatan dalam demonstrasi dipengaruhi oleh pemahaman terhadap isu yang diperjuangkan serta keyakinan bahwa persoalan tersebut berkaitan dengan kepentingan mahasiswa maupun masyarakat secara umum. Informasi yang diperoleh melalui diskusi, media sosial, dan berbagai forum komunikasi menjadi faktor yang mendorong munculnya kesadaran untuk berpartisipasi dalam aksi demonstrasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi massa dalam aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam dilakukan melalui proses penyadaran isu, konsolidasi organisasi, pemanfaatan jaringan sosial, penggunaan media komunikasi, serta penguatan koordinasi selama aksi berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan George R. Terry mengenai fungsi pelaksanaan (*actuating*), yang menekankan pentingnya kemampuan organisasi dalam menggerakkan individu untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan bersama.

b. Pelaksanaan dan Koordinasi

Pelaksanaan dan koordinasi aksi merupakan indikator dalam fungsi pelaksanaan (actuating) yang berkaitan dengan penerapan rencana aksi ke dalam kegiatan nyata di lapangan. Tahap ini menjadi penting karena seluruh hasil perencanaan dan pengorganisasian diuji melalui pelaksanaan demonstrasi. Dalam gerakan mahasiswa, pelaksanaan dan koordinasi tidak hanya berfokus pada terlaksananya aksi, tetapi juga pada kemampuan organisasi mengarahkan peserta, mengelola kegiatan, serta menyelaraskan berbagai unsur yang terlibat agar tujuan aksi dapat tercapai secara efektif.

George R. Terry menjelaskan bahwa actuating merupakan proses menggerakkan anggota organisasi agar bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks aksi mahasiswa, fungsi ini diwujudkan melalui penggerakan massa, penyampaian tuntutan, pengarahan peserta, serta pengelolaan jalannya demonstrasi. Sementara itu, Harold Koontz dan Cyril O'Donnell menekankan bahwa koordinasi diperlukan untuk menyatukan berbagai aktivitas organisasi sehingga seluruh pihak dapat bergerak menuju tujuan yang sama.

Dari perspektif Resource Mobilization Theory yang dikemukakan oleh John D. McCarthy dan Mayer N. Zald, keberhasilan gerakan sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam mengelola dan mengoordinasikan sumber daya yang dimiliki. Oleh karena itu, pelaksanaan dan koordinasi menjadi faktor penting untuk memastikan seluruh potensi organisasi dapat dimanfaatkan secara efektif selama aksi berlangsung.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan dan koordinasi aksi dipahami sebagai proses menjalankan agenda demonstrasi, mengarahkan peserta, menyampaikan tuntutan, serta membangun komunikasi dan koordinasi antaraktor yang terlibat.

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dan koordinasi aksi dilakukan selama demonstrasi berlangsung, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan aksi mahasiswa di Kota Batam. Wawancara ini difokuskan pada mekanisme pelaksanaan aksi, pola koordinasi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi di lapangan, serta komunikasi yang terjalin antaraktor selama demonstrasi berlangsung.

Peneliti terlebih dahulu mewawancarai Ketua PMKRI Batam Yohanes Ama Making mengenai pelaksanaan dan koordinasi aksi selama demonstrasi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa:

"Saat aksi berlangsung, kami berusaha menjalankan seluruh agenda yang sebelumnya sudah disepakati bersama. Untuk menjaga kelancaran koordinasi, biasanya ada koordinator lapangan yang menjadi penghubung antara pimpinan aksi dengan peserta di lapangan. Kalau ada perkembangan situasi atau arahan baru, informasi tersebut disampaikan melalui korlap sehingga peserta bisa segera menyesuaikan langkah dan tetap bergerak sesuai dengan tujuan aksi."⁷²

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa koordinator lapangan memiliki peran penting dalam menjaga arus komunikasi selama aksi berlangsung. Keberadaan korlap membantu memastikan bahwa informasi dapat diterima peserta secara cepat sehingga pelaksanaan aksi tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Selain menjaga komunikasi selama demonstrasi, organisasi mahasiswa juga berupaya memastikan agar arah gerakan tidak menyimpang dari tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Untuk memperoleh gambaran lebih lanjut mengenai hal tersebut, peneliti mewawancarai Ketua GMKI Batam 2024 Maysine berikut tanggapannya:

⁷² Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

"Selama aksi berjalan, komunikasi dengan peserta terus kami lakukan. Tidak hanya menyampaikan perkembangan kegiatan, kami juga selalu mengingatkan teman-teman mengenai isu utama yang sedang diperjuangkan. Menurut saya, koordinasi yang baik sangat diperlukan supaya fokus massa tetap terjaga dan aksi tidak bergeser dari tujuan awal yang sudah disepakati bersama."⁷³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk menjaga konsistensi gerakan agar tetap berorientasi pada tuntutan yang diperjuangkan.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga menggali informasi mengenai mekanisme koordinasi yang diterapkan selama aksi berlangsung. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) Tahun 2024, Jamaluddin Lobang.

"Biasanya sebelum aksi dimulai kami sudah menentukan siapa saja yang bertugas sebagai koordinator lapangan. Selama kegiatan berlangsung, segala informasi dari pimpinan aksi disampaikan kepada peserta melalui korlap tersebut. Cara ini cukup membantu karena komunikasi menjadi lebih teratur dan peserta lebih mudah mendapatkan arahan yang sama."⁷⁴

Berdasarkan keterangan tersebut, terlihat bahwa pola koordinasi melalui koordinator lapangan menjadi mekanisme yang umum digunakan untuk menjaga kelancaran komunikasi dan keteraturan selama demonstrasi berlangsung.

Meskipun demikian, pelaksanaan aksi tidak selalu berjalan sesuai dengan kondisi yang telah direncanakan. Berbagai dinamika di lapangan sering kali menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh penyelenggara aksi. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mewawancarai Ketua BEM

⁷³ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

Politeknik Negeri Batam Tahun 2024, Respati Hadinata menanggapi hal tersebut sebagai berikut:

*"Tantangan yang paling sering kami hadapi biasanya berasal dari situasi di lapangan yang bisa berubah sewaktu-waktu. Kadang kondisi yang terjadi tidak sesuai dengan perencanaan awal. Dalam situasi seperti itu, koordinasi harus dilakukan lebih cepat karena setiap perubahan keputusan perlu segera disampaikan kepada peserta agar aksi tetap berjalan dengan tertib dan terkendali."*⁷⁵

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa koordinasi memiliki peran strategis dalam menghadapi berbagai perubahan yang muncul selama demonstrasi berlangsung. Kemampuan organisasi dalam merespons situasi secara cepat menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan aksi.

Selanjutnya, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana koordinasi dilakukan dalam aksi yang tidak berada di bawah struktur organisasi formal. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan Koordinator Aksi Independen, Hidayatuddin.

*"Walaupun aksi yang kami lakukan tidak berada di bawah satu organisasi tertentu, komunikasi tetap menjadi hal yang paling utama. Sebelum aksi dimulai, kami biasanya menjelaskan alur kegiatan dan menyampaikan siapa saja yang bisa dihubungi apabila terjadi kendala. Ketika aksi berlangsung, komunikasi dilakukan secara langsung agar semua peserta tetap memahami arah gerakan yang sedang dijalankan."*⁷⁶

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa koordinasi tetap menjadi kebutuhan penting meskipun aksi dilaksanakan secara independen. Komunikasi yang berjalan secara intensif membantu menjaga kesamaan pemahaman di antara peserta aksi.

⁷⁵ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pelaksanaan dan koordinasi aksi, peneliti juga mewawancarai salah satu massa aksi, yaitu Fransiskus.

"Kalau menurut saya, koordinasi yang dilakukan selama aksi sudah cukup baik. Selalu ada arahan dari koordinator lapangan yang menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta. Informasi mengenai perkembangan situasi juga disampaikan dengan jelas, jadi kami bisa memahami kondisi di lapangan sekaligus tujuan yang sedang diperjuangkan."⁷⁷

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa dari sisi peserta, koordinasi yang dilakukan penyelenggara dinilai mampu membantu peserta memahami jalannya aksi serta menjaga keteraturan selama demonstrasi berlangsung.

Untuk memperdalam informasi tersebut, peneliti kemudian menanyakan mengenai bentuk komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dan pihak kepolisian selama aksi berlangsung. Menanggapi hal tersebut, informan David Nasution Kepala Unit 3 Intelkam Polresta Barelang menjelaskan:

"Biasanya komunikasi dilakukan melalui penanggung jawab aksi atau koordinator lapangan yang telah ditunjuk sebelumnya. Dengan adanya pihak yang menjadi penghubung, koordinasi antara massa aksi dan aparat menjadi lebih mudah dilakukan apabila terdapat informasi atau hal-hal tertentu yang perlu disampaikan selama kegiatan berlangsung. Namun sebelum itu semua kami dari pihak kepolisian terlebih dahulu menerima surat pemberitahuan aksi yang di kasih ataupun diantar oleh penanggung jawab"⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dan koordinasi merupakan unsur penting dalam keberhasilan aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam. Pelaksanaan aksi dilakukan dengan menjalankan agenda yang telah disusun sebelumnya, sedangkan koordinasi berfungsi untuk memastikan seluruh peserta, pengurus,

⁷⁷ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan David Nasution Kepala Unit 3 Intelkam Polresta Barelang Pada 05 Juni 2026.

dan pihak yang terlibat memiliki pemahaman serta arah gerakan yang sama selama demonstrasi berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koordinator lapangan memegang peranan penting dalam menjaga kelancaran komunikasi antara pimpinan aksi dan massa. Melalui mekanisme tersebut, berbagai arahan, informasi, maupun perubahan situasi dapat disampaikan secara cepat sehingga pelaksanaan aksi tetap berjalan tertib dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, koordinasi yang dilakukan secara berkelanjutan membantu menjaga fokus peserta terhadap isu dan tuntutan yang sedang diperjuangkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan organisasi dalam merespons dinamika lapangan menjadi faktor yang mendukung efektivitas pelaksanaan aksi. Baik dalam organisasi mahasiswa yang memiliki struktur formal maupun dalam aksi yang bersifat independen, komunikasi dan koordinasi tetap menjadi kebutuhan utama untuk menjaga keteraturan dan kesatuan tindakan para peserta.

Dari sudut pandang massa aksi maupun aparat kepolisian, koordinasi yang diterapkan selama demonstrasi dinilai berjalan cukup baik. Adanya koordinator lapangan dan penanggung jawab aksi memudahkan penyampaian informasi serta mendukung terciptanya komunikasi yang efektif antara peserta aksi dan pihak terkait.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan aksi yang didukung oleh koordinasi yang efektif mampu membantu organisasi mahasiswa menjalankan demonstrasi secara lebih terarah, tertib, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Temuan ini sejalan dengan teori George R. Terry mengenai fungsi pelaksanaan serta pandangan Harold Koontz dan Cyril O'Donnell tentang pentingnya koordinasi dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif.

4. Pengawasan/Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi merupakan bagian penting dalam manajemen aksi yang bertujuan memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana serta mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilakukan baik selama aksi berlangsung maupun setelah aksi selesai sebagai sarana untuk menilai proses pelaksanaan dan hasil yang diperoleh. Melalui pengawasan dan evaluasi, organisasi dapat mengidentifikasi hambatan yang muncul, mengukur tingkat keberhasilan kegiatan, serta menyusun langkah perbaikan untuk pelaksanaan aksi berikutnya.

Menurut George R. Terry, pengawasan (controlling) adalah proses memantau pelaksanaan kegiatan, membandingkannya dengan rencana yang telah ditetapkan, serta melakukan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan. Sementara itu, evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai.

Dalam gerakan mahasiswa, pengawasan dilakukan dengan memantau jalannya aksi, efektivitas koordinasi, komunikasi antaraktor, serta kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan strategi yang telah dirancang. Adapun evaluasi dilakukan setelah aksi berakhir melalui peninjauan terhadap keberhasilan penyampaian tuntutan, mobilisasi massa, koordinasi organisasi, respons pihak yang dituju, serta berbagai kendala yang ditemui selama pelaksanaan aksi.

Sejalan dengan pendapat James A. F. Stoner, pengawasan berfungsi untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan tetap berada pada jalur yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pengawasan dan evaluasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas manajemen aksi, karena hasil evaluasi dapat menjadi dasar untuk melakukan perbaikan, menyusun strategi yang

lebih efektif, serta memperkuat kapasitas organisasi pada kegiatan yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, pengawasan dan evaluasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pemantauan dan penilaian terhadap pelaksanaan aksi guna mengukur tingkat keberhasilan, mengidentifikasi berbagai kendala, serta menghasilkan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efektivitas manajemen aksi pada masa mendatang.

1. Pengawasan Aksi

Untuk mengetahui bagaimana proses pengawasan dilakukan selama pelaksanaan demonstrasi, peneliti terlebih dahulu mewawancarai Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) Tahun 2024, Jamaluddin Lobang. Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa:

"Selama aksi berlangsung, kami berusaha memantau kondisi di lapangan secara terus-menerus melalui koordinator lapangan dan beberapa anggota yang diberikan tanggung jawab khusus untuk mengawasi jalannya kegiatan. Komunikasi antarpenganggung jawab tetap dijaga agar setiap perkembangan dapat diketahui dengan cepat. Dengan cara tersebut, apabila muncul hambatan atau situasi yang tidak terduga, langkah penanganan dapat segera dilakukan tanpa mengganggu jalannya aksi."⁷⁹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa monitoring dilakukan melalui pemantauan langsung serta komunikasi yang berkelanjutan antara pihak-pihak yang bertanggung jawab selama demonstrasi berlangsung. Selain pemantauan dari penyelenggara, pengawasan juga dilakukan dengan memberikan arahan kepada peserta agar tetap menjalankan aksi sesuai ketentuan yang telah disepakati.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai hal tersebut, peneliti mewawancarai Ketua BEM Politeknik Negeri Batam Tahun 2024, Respati Hadinata. Informan menjelaskan bahwa:

"Sebelum kegiatan dimulai, peserta biasanya terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai rangkaian aksi dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama demonstrasi. Ketika aksi berlangsung, koordinator lapangan terus menyampaikan arahan kepada peserta sehingga mereka memahami tugas, posisi, dan tindakan yang harus dilakukan. Pola seperti ini cukup efektif untuk menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung."⁸⁰

Gambar 4.5 Aksi Aliansi Mahasiswa Kota Batam dan BEM 2024, Terlihat Koordinator/Pengamanan Aksi di Lakukan Dalam Mengarahkan Massa Aksi



Sumber: Arsip Aliansi Mahasiswa Kota Batam

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan tidak hanya dilakukan melalui pemantauan situasi, tetapi juga melalui pengarahan yang diberikan secara berkelanjutan kepada peserta aksi. Selanjutnya, untuk memahami bagaimana monitoring dilakukan dari sudut pandang pengendali kegiatan di lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Hidayatuddin, Menurut informan:

⁸⁰Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

"Selama aksi berlangsung saya terus menjalin komunikasi dengan para penanggung jawab yang berada di beberapa titik massa. Jika terdapat perubahan kondisi atau kendala tertentu, informasi tersebut segera disampaikan sehingga keputusan yang diperlukan dapat diambil dengan cepat. Pemantauan seperti ini penting agar pelaksanaan aksi tetap sesuai dengan agenda yang telah direncanakan."⁸¹

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa monitoring aksi dilakukan secara dinamis melalui koordinasi yang intensif antarpihak yang terlibat dalam pengelolaan demonstrasi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, peneliti juga mewawancarai salah satu peserta aksi, yaitu Fransiskus, mengenai pengawasan yang dilakukan selama demonstrasi berlangsung. Ia menjelaskan bahwa:

"Menurut saya, selama aksi berlangsung memang ada pengawasan yang dilakukan oleh penyelenggara. Beberapa koordinator secara aktif memberikan arahan dan informasi kepada peserta. Ketika situasi mulai kurang kondusif, mereka segera mengingatkan peserta agar tetap mengikuti aturan dan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa peserta aksi merasakan adanya peran aktif penyelenggara dalam menjaga keteraturan dan kelancaran demonstrasi.

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti juga meminta tanggapan dari pihak kepolisian yang melakukan pemantauan selama aksi berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan aparat kepolisian, diperoleh keterangan sebagai berikut:

"Berdasarkan pengamatan kami, pada umumnya penyelenggara aksi memiliki koordinator yang cukup aktif dalam mengarahkan peserta selama kegiatan berlangsung. Komunikasi antara koordinator dan massa juga

⁸¹ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

terlihat berjalan dengan baik sehingga situasi dapat tetap terkendali dan pelaksanaan aksi berlangsung secara tertib.”⁸²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dari perspektif aparat keamanan, mekanisme monitoring dan pengawasan yang dilakukan oleh penyelenggara telah berkontribusi dalam menjaga stabilitas dan ketertiban selama aksi berlangsung.

2. Evaluasi Hasil

Selain melakukan pengawasan selama aksi berlangsung, organisasi mahasiswa juga melaksanakan evaluasi setelah kegiatan selesai. Untuk mengetahui proses tersebut, peneliti terlebih dahulu mewawancarai Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) Tahun 2024, Jamaluddin Lobang Informan menjelaskan bahwa:

"Setelah aksi selesai dilaksanakan, kami biasanya mengadakan pertemuan internal untuk membahas jalannya kegiatan. Dalam forum tersebut kami meninjau hal-hal yang sudah berjalan dengan baik sekaligus mengidentifikasi aspek yang masih perlu diperbaiki. Selain itu, kami juga melihat apakah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya sudah tercapai atau masih memerlukan tindak lanjut.”⁸³

Berdasarkan keterangan tersebut, evaluasi dilakukan sebagai sarana refleksi untuk mengukur tingkat keberhasilan aksi sekaligus menemukan berbagai aspek yang perlu diperbaiki.

Untuk memperdalam informasi tersebut, peneliti kemudian mewawancarai Ketua BEM Politeknik Negeri Batam Tahun 2024. Informan menyampaikan bahwa:

"Ada beberapa aspek yang biasanya menjadi bahan evaluasi, seperti efektivitas koordinasi, jumlah peserta yang hadir, penyampaian tuntutan,

⁸² Hasil wawancara dengan David Nasution Kepala Unit 3 Intelkam Polresta Barelang Pada 05 Juni 2026.

⁸³ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

*hingga respons dari pihak yang menjadi sasaran aksi. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam mempersiapkan kegiatan berikutnya."*⁸⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai aspek yang berkaitan dengan proses maupun hasil aksi.

Selanjutnya, peneliti juga meminta pandangan Ketua GMKI Kota Batam, Maysine, mengenai cara organisasi menilai hasil dari suatu aksi. Informan menjelaskan bahwa:

*"Biasanya kami melihat sejauh mana isu yang diperjuangkan mendapatkan perhatian dari pihak terkait. Selain itu, kami juga memperhatikan apakah terdapat respons atau tindak lanjut yang muncul setelah aksi dilakukan. Respons masyarakat terhadap isu yang diangkat juga menjadi salah satu indikator yang kami perhatikan."*⁸⁵

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa keberhasilan aksi tidak hanya diukur dari pelaksanaan kegiatan, tetapi juga dari dampak dan perhatian yang muncul setelah aksi berlangsung.

Untuk melengkapi informasi tersebut, peneliti mewawancarai Ketua PMKRI Batam Tahun 2024, Yohanes Ama Making. Menurut informan:

*"Kami selalu meninjau kembali tujuan yang telah ditetapkan sebelum aksi dilaksanakan, kemudian membandingkannya dengan hasil yang diperoleh setelah kegiatan selesai. Dari proses tersebut kami dapat mengetahui apakah strategi yang digunakan sudah efektif atau masih memerlukan perbaikan pada kegiatan berikutnya."*⁸⁶

⁸⁴ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada pada tanggal 08 Juni 2026.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan selama aksi berlangsung.

Selain dari pihak organisasi, evaluasi juga dilakukan oleh koordinator aksi independen dari Universitas Putera Batam sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Terkait hal tersebut, Koordinator Aksi menjelaskan:

"Biasanya saya mengumpulkan berbagai masukan dari peserta maupun tim lapangan setelah kegiatan selesai. Masukan tersebut digunakan untuk mengetahui kendala yang muncul selama pelaksanaan aksi sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran dan perbaikan pada kegiatan berikutnya."⁸⁷

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman dan masukan dari peserta menjadi bagian penting dalam proses evaluasi.

Terakhir, peneliti juga mewawancarai salah satu massa aksi, yaitu Fransiskus, untuk mengetahui pandangannya mengenai evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan selesai. Ia menyampaikan bahwa:

"Setelah aksi berakhir biasanya ada pembahasan singkat mengenai jalannya kegiatan. Dalam diskusi tersebut dibicarakan berbagai hal yang dianggap berhasil serta beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki apabila nantinya dilakukan aksi lanjutan."⁸⁸

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan oleh pengurus organisasi, tetapi juga melibatkan peserta aksi sebagai sumber masukan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan di masa mendatang.

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berbagai informan, dapat dipahami bahwa evaluasi pascaaksi merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan fungsi pengawasan pada manajemen aksi mahasiswa. Kegiatan evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian aksi selesai dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk kegiatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan aksi semata, tetapi juga berupaya melakukan pembelajaran organisasi guna meningkatkan efektivitas gerakan di masa yang akan datang.

Keterangan yang disampaikan oleh Wakil Ketua BEM UNRIKA mengindikasikan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui forum diskusi internal yang melibatkan pengurus organisasi. Dalam forum tersebut dilakukan peninjauan terhadap seluruh proses pelaksanaan aksi, mulai dari aspek yang dianggap berhasil hingga berbagai kekurangan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, forum evaluasi juga digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dapat dicapai. Temuan ini sejalan dengan teori pengawasan George R. Terry yang menekankan pentingnya membandingkan hasil pelaksanaan dengan rencana yang telah ditetapkan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan suatu kegiatan.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan Ketua BEM Politeknik Negeri Batam menunjukkan bahwa proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai indikator penting. Beberapa aspek yang menjadi perhatian meliputi efektivitas koordinasi antaranggota, tingkat partisipasi peserta, penyampaian tuntutan kepada pihak terkait, serta respons yang diberikan oleh pihak yang menjadi sasaran aksi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Pandangan Ketua GMKI Kota Batam memperlihatkan bahwa ukuran keberhasilan aksi juga ditentukan oleh dampak yang dihasilkan setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Perhatian dari pemangku kepentingan, munculnya respons terhadap tuntutan yang disampaikan, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu yang diperjuangkan menjadi indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas aksi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan mahasiswa tidak hanya diukur dari aspek internal organisasi, tetapi juga dari pengaruh yang ditimbulkan terhadap lingkungan eksternal.

Sementara itu, Ketua PMKRI Batam menjelaskan bahwa evaluasi digunakan untuk menilai kesesuaian antara tujuan yang telah direncanakan dengan hasil yang diperoleh setelah aksi berlangsung. Melalui proses tersebut, organisasi dapat menilai efektivitas strategi yang diterapkan dan menentukan apakah diperlukan penyesuaian atau perbaikan pada pelaksanaan kegiatan berikutnya. Oleh karena itu, evaluasi berperan sebagai dasar dalam penyusunan strategi yang lebih tepat dan efektif pada masa mendatang.

Hasil wawancara dengan koordinator aksi independen Universitas Putera Batam juga menunjukkan bahwa proses evaluasi melibatkan pengumpulan masukan dari peserta dan tim lapangan. Informasi yang diperoleh dari berbagai pihak tersebut digunakan untuk mengidentifikasi hambatan yang terjadi selama pelaksanaan aksi. Keterlibatan peserta dalam proses evaluasi menunjukkan adanya pendekatan partisipatif yang memungkinkan organisasi memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi yang terjadi di lapangan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu peserta aksi, yaitu Fransiskus. Menurutnya, setelah aksi selesai biasanya dilakukan diskusi singkat untuk membahas keberhasilan maupun kekurangan yang ditemukan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan peserta dalam forum evaluasi menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa memberikan ruang bagi anggota

dan massa aksi untuk menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka sebagai bahan perbaikan di masa mendatang.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pascaaksi dilaksanakan secara terstruktur melalui diskusi internal, peninjauan terhadap proses dan hasil kegiatan, penghimpunan masukan dari peserta, serta penilaian terhadap dampak aksi yang ditimbulkan. Evaluasi tersebut berfungsi sebagai sarana kontrol, pembelajaran organisasi, dan dasar perbaikan strategi sehingga pelaksanaan aksi berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5. Efektivitas

Efektivitas merupakan salah satu unsur penting dalam manajemen aksi yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam konteks gerakan mahasiswa, efektivitas tidak hanya dilihat dari terlaksananya aksi demonstrasi, tetapi juga dari sejauh mana tuntutan yang disampaikan mampu mencapai sasaran, memperoleh perhatian dari pihak terkait, serta memberikan pengaruh terhadap isu yang diperjuangkan.

Menurut Peter F. Drucker, efektivitas berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam melakukan hal-hal yang tepat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*doing the right things*). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan suatu organisasi tidak semata-mata diukur dari banyaknya aktivitas yang dilakukan, melainkan dari kemampuan aktivitas tersebut dalam menghasilkan capaian yang sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan. Dalam gerakan mahasiswa, efektivitas dapat tercermin dari keberhasilan organisasi mengelola sumber daya, menghimpun partisipasi massa, membangun koordinasi, serta menyampaikan aspirasi kepada pihak yang menjadi sasaran aksi. Lebih lanjut, tingkat efektivitas suatu aksi juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan pada setiap tahapan manajemen aksi. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang baik, pelaksanaan yang terarah, serta pengawasan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan kontribusi terhadap tercapainya tujuan gerakan.

Dengan kata lain, semakin optimal setiap fungsi manajemen dijalankan, maka semakin besar pula kemungkinan aksi yang dilakukan menghasilkan dampak yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, efektivitas dipahami sebagai tingkat keberhasilan organisasi mahasiswa dalam mewujudkan tujuan aksi melalui pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana demonstrasi yang dilakukan mampu mencapai sasaran yang telah ditentukan, memperoleh respons dari pihak terkait, serta menghasilkan dampak yang sesuai dengan tujuan perjuangan yang diusung oleh organisasi mahasiswa.

a. Pencapaian Tuntutan Aksi

Indikator tercapainya tuntutan digunakan untuk menilai keberhasilan aksi mahasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fokus utama indikator ini terletak pada kemampuan gerakan dalam memperoleh tanggapan, perhatian, atau langkah konkret dari pihak yang menjadi sasaran tuntutan. Berdasarkan konsep efektivitas, suatu kegiatan dinilai berhasil apabila mampu menghasilkan capaian yang sesuai dengan target yang telah direncanakan. Oleh karena itu, efektivitas aksi tidak semata-mata diukur dari jumlah massa yang hadir, tetapi juga dari dampak yang dihasilkan terhadap kebijakan maupun keputusan yang menjadi objek perjuangan.

Dalam konteks demonstrasi mahasiswa, keberhasilan tuntutan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk tindak lanjut, seperti diterimanya aspirasi oleh pihak berwenang, terbukanya ruang dialog antara mahasiswa dan pengambil kebijakan, adanya perubahan terhadap kebijakan yang dipersoalkan, ataupun lahirnya komitmen resmi untuk menindaklanjuti tuntutan yang disampaikan. Semakin besar respons dan tindak lanjut yang diperoleh, maka semakin efektif pula pelaksanaan aksi yang dilakukan.

Untuk memahami tingkat ketercapaian tuntutan dalam aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam tahun 2024, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat maupun mengamati langsung jalannya aksi. Informan terdiri dari unsur pimpinan organisasi mahasiswa, koordinator aksi independen, peserta aksi, hingga aparat kepolisian yang bertugas dalam pengamanan kegiatan. Fokus utama wawancara adalah untuk melihat bagaimana tuntutan mahasiswa ditanggapi oleh pihak yang menjadi sasaran aksi serta bentuk tindak lanjut yang muncul setelah demonstrasi berlangsung.

Wawancara diawali dengan Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) Jamaluddin Lobang. Informan menyampaikan bahwa:

"Menurut saya, tidak semua tuntutan yang kami bawa langsung dipenuhi oleh pemerintah atau pihak terkait. Namun, beberapa aksi berhasil membuka ruang komunikasi dan membuat pihak yang kami tuju memberikan tanggapan resmi. Bagi kami, hal itu sudah menjadi kemajuan karena aspirasi mahasiswa tidak diabaikan begitu saja."⁸⁹

Selanjutnya, penulis mewawancarai Ketua BEM Politeknik Negeri Batam 2024 Respati Hadinata. Informan menjelaskan bahwa:

"Dalam beberapa aksi memang ada tindak lanjut yang terlihat, terutama ketika instansi terkait bersedia menerima perwakilan mahasiswa untuk berdiskusi. Walaupun hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan, setidaknya ada respons yang menunjukkan bahwa tuntutan yang kami sampaikan mendapat perhatian."⁹⁰

Untuk memperkuat temuan tersebut, peneliti kemudian mewawancarai Ketua GMKI Kota Batam 2024 Maysine. Informan menuturkan bahwa:

"Jika berbicara tercapai secara penuh, tentu tidak semuanya berhasil diwujudkan. Akan tetapi, aksi yang dilakukan mampu mendorong munculnya

⁸⁹ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

⁹⁰ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

*pembahasan terhadap isu yang kami angkat. Beberapa tuntutan juga mendapatkan komitmen untuk ditindaklanjuti, sehingga kami melihat ada hasil yang cukup positif dari gerakan tersebut."*⁹¹

Pandangan yang sejalan juga disampaikan oleh Ketua PMKRI Kota Batam 2024 Yohanes Ama Making. Ia menjelaskan bahwa:

*"Keberhasilan tidak selalu harus diukur dari diterimanya seluruh tuntutan. Dalam banyak kasus, ketika pemerintah atau lembaga terkait mulai memberikan klarifikasi, membuka dialog, atau melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang dipersoalkan, itu sudah menunjukkan bahwa aksi memiliki dampak yang nyata."*⁹²

Selanjutnya, peneliti mewawancarai Koordinator Aksi Independen Hidayatuddin. Informan menjelaskan bahwa:

*"Biasanya kami mengevaluasi apakah setelah aksi ada perubahan sikap dari pihak yang kami kritik. Beberapa kali tuntutan memang belum sepenuhnya dipenuhi, tetapi ada perkembangan berupa pertemuan lanjutan dan kesediaan pihak terkait untuk membahas persoalan yang kami sampaikan. Itu menjadi indikator bahwa aksi yang dilakukan tidak sia-sia."*⁹³

Dari perspektif peserta aksi, peneliti juga memperoleh informasi dari salah satu massa aksi Fransiskus. Informan menyatakan bahwa:

*"Sebagai peserta aksi, saya melihat ada beberapa tuntutan yang mendapat perhatian karena setelah aksi berlangsung muncul pernyataan resmi dari pihak yang dituju. Walaupun belum semua masalah terselesaikan, setidaknya suara mahasiswa didengar dan mendapat tanggapan."*⁹⁴

Sebagai pelengkap, peneliti juga mewawancarai aparat kepolisian yang bertugas dalam pengamanan aksi yaitu Kepala Unit 3 Intelkam Polresta Barelang David Nasutian. Informan menjelaskan:

"Dari beberapa aksi yang kami amankan, umumnya pihak yang menjadi tujuan demonstrasi berusaha memberikan respons, baik melalui

⁹¹ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

⁹² Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

⁹³ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

⁹⁴ Hasil wawancara dengan massa aksi Fransiskus Damianus Sina Ama pada tanggal 08 Juni 2026.

*pertemuan dengan perwakilan mahasiswa maupun melalui pernyataan resmi. Tingkat keberhasilan tuntutan tentu berbeda-beda, tetapi sebagian besar aksi menghasilkan komunikasi lanjutan antara mahasiswa dan instansi terkait."*⁹⁵

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar informan menilai tuntutan yang disampaikan mahasiswa sepanjang tahun 2024 belum sepenuhnya diwujudkan oleh pihak yang dituju. Walaupun demikian, aksi yang dilakukan tetap memberikan pengaruh yang signifikan dalam mendorong perhatian serta respons dari pemangku kebijakan. Hal tersebut terlihat dari adanya berbagai bentuk tindak lanjut, seperti pelaksanaan audiensi, penyampaian klarifikasi, komitmen perbaikan, hingga evaluasi terhadap kebijakan yang dipersoalkan. Dengan demikian, efektivitas gerakan mahasiswa dapat dipahami tidak hanya dari aspek pencapaian tuntutan, tetapi juga dari kemampuannya menciptakan tekanan politik dan membuka saluran komunikasi yang konstruktif dengan pihak terkait.

b. Dampak Terhadap Publik

Dampak terhadap publik maupun kebijakan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas manajemen aksi pada gerakan mahasiswa. Indikator ini berfokus pada kemampuan suatu aksi dalam menghasilkan pengaruh, baik terhadap masyarakat luas maupun terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh pihak yang memiliki otoritas. Dengan demikian, pengukuran efektivitas tidak hanya berorientasi pada proses pelaksanaan aksi, tetapi juga pada konsekuensi dan perubahan yang muncul setelah aksi tersebut dilakukan.

Dalam perspektif efektivitas, suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, keberhasilan aksi mahasiswa

⁹⁵ Hasil wawancara dengan David Nasution Kepala Unit 3 Intelkam Polresta Barelang Pada 05 Juni 2026.

tidak cukup dinilai dari terlaksananya demonstrasi atau tersampainya aspirasi kepada pihak yang dituju. Efektivitas juga dapat dilihat dari sejauh mana aksi tersebut mampu membangun kesadaran masyarakat terhadap suatu isu, memengaruhi opini publik, serta menarik perhatian berbagai pihak yang berkepentingan. Semakin besar pengaruh yang ditimbulkan, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan aksi yang dilaksanakan.

Dalam konteks gerakan mahasiswa, dampak terhadap publik dapat tercermin dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai isu yang diperjuangkan, berkembangnya diskusi di ruang publik, serta munculnya dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Sementara itu, dampak terhadap kebijakan dapat diwujudkan melalui perubahan regulasi, penyempurnaan program pemerintah, peninjauan kembali keputusan yang telah ditetapkan, maupun lahirnya kebijakan baru sebagai bentuk respons terhadap tuntutan yang disampaikan dalam aksi demonstrasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dampak terhadap publik atau kebijakan dapat dipahami sebagai berbagai bentuk pengaruh dan perubahan yang muncul setelah aksi dilaksanakan, baik pada tingkat sosial maupun pada tingkat pengambilan keputusan. Indikator ini menunjukkan kemampuan gerakan mahasiswa dalam mendorong perubahan sosial, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pihak berwenang. Semakin besar dan nyata dampak yang dihasilkan, semakin tinggi pula tingkat efektivitas manajemen aksi yang diterapkan dalam gerakan mahasiswa.

Untuk mengetahui dampak aksi mahasiswa terhadap publik maupun kebijakan, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah informan yang terlibat langsung dalam gerakan mahasiswa di Kota

Batam. Informan terdiri dari ketua organisasi mahasiswa, koordinator aksi independen, serta peserta aksi yang memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan demonstrasi selama tahun 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Ketua BEM Universitas Riau Kepulauan Jamaluddin Lobang, diketahui bahwa:

“Menurut saya, setelah aksi dilakukan, perhatian publik terhadap isu tersebut meningkat. Sebelumnya, pembahasan isu ini masih terbatas pada kelompok tertentu saja, namun setelah adanya demonstrasi dan liputan media, isu tersebut menjadi lebih dikenal luas dan mulai banyak diperbincangkan serta dipahami oleh masyarakat.”⁹⁶

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ketua BEM Politeknik Batam 2024 Respati Hadinata. Saat diwawancarai oleh penulis, informan menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa dampak yang kami rasakan. Salah satunya adalah meningkatnya diskusi mengenai isu yang kami perjuangkan. Selain itu, pihak yang menjadi tujuan aksi juga mulai memberikan perhatian dan penjelasan terkait persoalan yang kami sampaikan. Walaupun belum semuanya berubah, setidaknya isu tersebut mulai mendapat respons.”⁹⁷

Penulis juga melakukan wawancara kepada, Ketua GMKI Batam 2024 Maysine Sejalan dengan pendapat tersebut ia menilai bahwa:

“Saya melihat aksi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membangun kesadaran masyarakat. Banyak orang yang sebelumnya tidak mengetahui persoalan tersebut akhirnya ikut mencari informasi dan memahami substansi tuntutan yang kami

⁹⁶ Hasil wawancara dengan wakil ketua BEM Universitas Riau Kepulauan tahun 2024 pada tanggal 04 Juni 2026.

⁹⁷ Hasil wawancara Ketua Bem Politeknik Negeri Batam 2024 respati hadinata pada tanggal 08 Juni 2026.

sampaikan. Itu menunjukkan bahwa aksi berhasil memperluas penyebaran informasi kepada publik."⁹⁸

Selanjutnya Penulis mewawancarai Ketua PMKRI Batam 2024 Yohanes Ama Making, ia menyoroti beberapa hal yaitu:

*"Perubahan kebijakan memang tidak selalu terjadi dalam waktu singkat. Namun, aksi yang dilakukan dapat menjadi tekanan moral dan politik bagi pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan kembali keputusan yang telah dibuat. Dalam beberapa kasus, aksi juga membuka ruang evaluasi terhadap kebijakan yang dipersoalkan."*⁹⁹

Pandangan tersebut diperkuat oleh Koordinator Aksi Independen Hidayatuddin yang terlibat langsung dalam pelaksanaan demonstrasi. Informan menyampaikan bahwa:

*"Dampak yang paling terlihat adalah semakin banyak pihak yang membicarakan isu tersebut. Selain itu, pihak yang menjadi sasaran aksi mulai memberikan perhatian dan tidak lagi mengabaikan tuntutan yang disampaikan. Menurut saya, hal itu menunjukkan bahwa aksi berhasil memberikan pengaruh tertentu."*¹⁰⁰

Sementara itu, dari perspektif massa aksi Fransiskus yang diwawancarai oleh penulis juga mengakui adanya perubahan setelah demonstrasi dilaksanakan. Informan menjelaskan bahwa:

"Saya melihat ada perubahan dalam hal perhatian masyarakat. Setelah aksi berlangsung, isu yang kami bawa lebih sering dibahas di media sosial maupun dalam diskusi sehari-hari. Walaupun hasil akhirnya belum langsung terlihat, saya merasa aksi tersebut berhasil membuat masyarakat lebih peduli terhadap masalah yang sedang diperjuangkan."

⁹⁸ Hasil wawancara dengan ketua GMKI Batam Tahun 2024 Maysine Pada 07 Juni 2026.

⁹⁹ Hasil wawancara dengan ketua PMKRI Batam Tahun 2024 Yohanes Ama Making pada tanggal 04 Juni 2026.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam di tahun 2024 Hidayatuddin Pada 06 Juni 2026.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa aksi demonstrasi mahasiswa di Kota Batam tahun 2024 memberikan dampak yang cukup nyata, terutama terhadap peningkatan perhatian publik dan munculnya respons awal dari pihak yang menjadi sasaran tuntutan. Secara umum, aksi tidak serta-merta menghasilkan perubahan kebijakan secara langsung, namun berhasil membuka ruang diskusi, memperluas penyebaran informasi, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu yang diperjuangkan.

Dari sisi dampak sosial, ditemukan bahwa setelah aksi berlangsung, isu yang diangkat mahasiswa menjadi lebih dikenal luas. Media sosial, pemberitaan, dan diskusi publik berperan dalam memperluas jangkauan informasi sehingga masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui persoalan tersebut mulai memahami dan ikut membicarakannya. Hal ini menunjukkan bahwa aksi memiliki kontribusi dalam membentuk opini publik dan meningkatkan kepedulian sosial.

Sementara itu, dari sisi kebijakan, dampak yang muncul cenderung bersifat tidak langsung. Aksi mahasiswa lebih banyak berfungsi sebagai pemicu perhatian dan tekanan moral bagi pihak berwenang untuk memberikan klarifikasi, membuka dialog, atau melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang dipersoalkan. Meskipun perubahan kebijakan secara menyeluruh belum banyak terjadi, adanya respons dan komunikasi lanjutan menunjukkan bahwa tuntutan mahasiswa tidak diabaikan.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dampak aksi tidak hanya dirasakan oleh penyelenggara, tetapi juga oleh peserta aksi dan masyarakat luas. Meningkatnya diskusi publik serta keterlibatan masyarakat dalam memahami isu menjadi salah satu

indikator bahwa aksi berhasil memperluas pengaruhnya di ruang sosial. Dari perspektif peserta, aksi dinilai mampu meningkatkan kesadaran kolektif dan mendorong perhatian publik terhadap isu yang diperjuangkan.

Secara keseluruhan, dapat dipahami bahwa efektivitas aksi mahasiswa di Kota Batam lebih banyak terlihat pada aspek peningkatan kesadaran publik, perluasan wacana, dan terbentuknya respons awal dari pihak terkait, dibandingkan perubahan kebijakan yang bersifat langsung. Dengan demikian, aksi dapat dikatakan cukup efektif dalam mendorong perhatian publik dan membuka ruang dialog, meskipun dampak kebijakan jangka panjang masih memerlukan proses lanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam tahun 2024 telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan atau evaluasi (*controlling*). Keempat fungsi tersebut memperlihatkan bahwa aksi mahasiswa di Kota Batam bukan sekadar aktivitas yang dilakukan secara spontan, melainkan merupakan suatu proses kolektif yang membutuhkan pengelolaan terhadap isu, sumber daya, massa, komunikasi, serta tindak lanjut dari advokasi yang dilakukan.

1. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan aspek perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa di Kota Batam tahun 2024 telah melakukan berbagai persiapan sebelum aksi dilaksanakan. Tahapan tersebut diawali dengan mengidentifikasi permasalahan, melakukan kajian terhadap isu yang berkembang, menetapkan tujuan dan tuntutan, menentukan strategi aksi, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan teknis. Organisasi mahasiswa melaksanakan rapat internal, diskusi, dan konsolidasi sebagai upaya memastikan bahwa isu yang diangkat memiliki keterkaitan dengan kepentingan mahasiswa maupun masyarakat secara luas. Penetapan tujuan dan tuntutan secara jelas juga menjadi dasar dalam menyatukan sikap peserta yang berasal dari berbagai organisasi mahasiswa.

Jika dikaitkan dengan teori manajemen George R. Terry, fungsi *planning* telah diterapkan karena mahasiswa terlebih dahulu menentukan tujuan yang hendak dicapai serta langkah-langkah yang diperlukan sebelum aksi dilakukan. Perencanaan tersebut menjadi landasan agar pelaksanaan aksi dapat berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun demikian, adanya perbedaan perspektif dan orientasi antarorganisasi terhadap isu lokal maupun nasional menunjukkan bahwa proses perencanaan masih dipengaruhi oleh karakter, kepentingan, serta prioritas masing-masing organisasi.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pada fungsi pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa di Kota Batam melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab, koordinasi antaranggota maupun antarorganisasi, penetapan koordinator lapangan, pengelolaan massa, penyediaan logistik, dokumentasi, publikasi, serta komunikasi dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan aksi.

Pola pengorganisasian tersebut tidak hanya ditemukan dalam organisasi yang memiliki struktur formal, tetapi juga terdapat pada aksi yang bersifat independen. Dengan demikian, meskipun suatu aksi tidak berada dalam struktur satu organisasi tertentu, para peserta tetap membangun mekanisme pembagian peran dan koordinasi berdasarkan kemampuan serta kebutuhan yang terdapat dalam aksi. Pengelolaan sumber daya dalam aksi juga dilakukan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia, seperti sumber daya manusia, perlengkapan atau logistik, jaringan antarorganisasi, media komunikasi, serta dukungan dari kelompok mahasiswa lainnya. Temuan tersebut sejalan dengan konsep organizing yang dikemukakan oleh George R. Terry, yang menekankan pentingnya pembagian pekerjaan, penetapan tanggung jawab, serta pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pengorganisasian menjadi salah satu unsur penting yang mendukung terciptanya keteraturan dalam pelaksanaan gerakan mahasiswa di Kota Batam.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dalam aspek pelaksanaan, penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang telah dibuat kemudian diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti mobilisasi massa, penyampaian tuntutan, pelaksanaan orasi, pengaturan peserta, komunikasi di lapangan, serta koordinasi antara pimpinan aksi, koordinator lapangan, massa aksi, dan pihak kepolisian. Proses mobilisasi dilakukan melalui kajian terhadap isu, konsolidasi antarorganisasi, pemanfaatan jaringan sosial, serta penggunaan

media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan komunikasi.

Koordinator lapangan memiliki peran yang cukup penting dalam menjalankan fungsi *actuating* karena berfungsi sebagai penghubung antara pimpinan aksi dan peserta aksi. Berbagai informasi mengenai kondisi lapangan, arahan, maupun perubahan strategi dapat disampaikan melalui mekanisme koordinasi tersebut sehingga peserta mampu menyesuaikan tindakan dengan perkembangan situasi. Berdasarkan perspektif peserta aksi maupun aparat kepolisian, koordinasi yang dilakukan selama aksi relatif berjalan dengan baik dan membantu menciptakan keteraturan serta menjaga komunikasi di lapangan.

Dengan demikian, fungsi *actuating* dalam perspektif George R. Terry telah diterapkan melalui kemampuan organisasi mahasiswa dalam menggerakkan, mengarahkan, dan mengoordinasikan peserta untuk menjalankan agenda aksi. Pelaksanaan yang dilakukan secara terkoordinasi menunjukkan bahwa keberhasilan suatu aksi tidak hanya bergantung pada jumlah peserta yang hadir, tetapi juga pada kemampuan untuk mengarahkan massa agar tetap berorientasi pada tujuan dan tuntutan yang telah disepakati.

Namun dalam prosesnya peneliti menemukan bahwa tidak semua BEM yang terdaftar dalam keaktifan organisasi di setiap kampus ikut andil dalam pelaksanaan manajemen aksi, namun juga kampus yang tidak memiliki BEM malah terlibat dan aktif dalam melakukan pelaksanaan aksi. Hal ini menunjukkan bahwa ada intervensi atau larangan dari kampus sehingga membuat gerakan organisasi mahasiswa menjadi terbatas dalam merespon perkembangan dinamika isu ataupun melakukan aksi.

4. Pengawasan/Evaluasi (*Controlling*)

Pada fungsi pengawasan dan evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses monitoring dilakukan baik ketika aksi sedang berlangsung maupun setelah aksi selesai. Selama aksi berlangsung, pengawasan dilakukan oleh koordinator lapangan dan anggota yang telah diberikan tanggung jawab untuk memantau situasi, menjaga jalannya komunikasi, serta mengantisipasi berbagai hambatan dan kondisi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Setelah aksi berakhir, organisasi mahasiswa melakukan evaluasi terhadap

pelaksanaan aksi. Evaluasi tersebut mencakup penilaian terhadap efektivitas koordinasi, jumlah peserta, penyampaian tuntutan, tanggapan dari pihak yang menjadi sasaran aksi, berbagai kendala yang muncul, serta sejauh mana tujuan aksi dapat tercapai. Hasil evaluasi selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan aksi berikutnya sekaligus menjadi dasar dalam menentukan langkah advokasi dan tindak lanjut selanjutnya.

Namun demikian, apabila dilihat dari hasil perjuangan yang diperoleh, tidak semua tuntutan mahasiswa dapat direalisasikan secara langsung. Capaian aksi lebih terlihat dalam bentuk terbukanya ruang komunikasi antara mahasiswa dengan pihak terkait, munculnya tanggapan terhadap tuntutan, adanya komitmen untuk menindaklanjuti permasalahan, meningkatnya perhatian masyarakat, serta berkembangnya diskusi publik mengenai isu yang diperjuangkan. Sementara itu, perubahan kebijakan secara langsung dan menyeluruh belum menjadi capaian utama dari gerakan mahasiswa di Kota Batam selama tahun 2024.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen aksi dalam gerakan mahasiswa di Kota Batam tahun 2024 telah menerapkan empat fungsi manajemen George R. Terry, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*. Keempat fungsi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain dan membentuk suatu rangkaian manajemen aksi yang relatif sistematis. Fungsi perencanaan memberikan arah melalui proses penetapan isu, tujuan, tuntutan, dan strategi. Fungsi pengorganisasian mengatur pembagian tugas, tanggung jawab, serta pemanfaatan sumber daya. Fungsi pelaksanaan berperan dalam menggerakkan massa dan menerapkan strategi yang telah dirancang di lapangan. Sementara itu, fungsi pengawasan dan evaluasi digunakan untuk menjaga agar aksi tetap terkendali, menilai hasil yang telah dicapai, serta menentukan langkah tindak lanjut. Penelitian juga menunjukkan bahwa karakteristik gerakan mahasiswa di Kota Batam cukup dipengaruhi oleh adanya kerja sama lintas organisasi dan jaringan mahasiswa, baik melalui BEM, Cipayung Plus, maupun berbagai aliansi mahasiswa. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan aktivitas mahasiswa yang sebagian besar memiliki kesibukan pekerjaan, sehingga proses mobilisasi gerakan lebih banyak mengandalkan kolaborasi dan koordinasi

antarorganisasi. Meskipun demikian, penelitian menemukan adanya kendala berupa belum meratanya pemahaman peserta terhadap substansi isu yang diperjuangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsolidasi dan penguatan pemahaman terhadap isu masih perlu ditingkatkan agar seluruh peserta memiliki pemahaman yang lebih seragam mengenai tujuan perjuangan.

Dengan demikian, efektivitas gerakan mahasiswa di Kota Batam tidak hanya ditentukan oleh jumlah massa yang berhasil dimobilisasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen aksi yang diterapkan. Aksi yang didukung oleh perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, membuka ruang dialog dengan pemerintah maupun pihak terkait, meningkatkan kesadaran publik, dan mendorong adanya tindak lanjut terhadap tuntutan mahasiswa.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas gerakan mahasiswa di Kota Batam tahun 2024 lebih terlihat pada meningkatnya perhatian publik terhadap isu yang dibawa, meluasnya pembahasan mengenai persoalan yang diperjuangkan, serta munculnya respons awal dari pihak-pihak terkait. Sementara itu, pencapaian dalam bentuk perubahan kebijakan secara langsung dan menyeluruh masih relatif terbatas.

B. Saran

Rekomendasi Strategis bagi Keberlanjutan Gerakan Berdasarkan analisis kritis dan temuan lapangan di atas, berikut adalah beberapa rekomendasi strategis, baik secara akademis maupun praktis:

1. Restrukturisasi Paradigma Organisasi Mahasiswa (BEM dan OKP)

Kualitas Ideologi di Atas Kuantitas: Pimpinan gerakan mahasiswa di Batam harus menyadari bahwa jumlah massa di jalanan tidak akan berdampak besar tanpa kematangan ideologis. BEM, DPM, dan OKP tidak boleh lagi mereduksi mahasiswa umum hanya sebagai instrumen pelengkap barisan atau pemenuh kuota demonstrasi.

Kaderisasi yang Humanis: Diperlukan reformasi pola kaderisasi. Mahasiswa

harus dilibatkan sejak awal dalam forum-forum kajian, diajak membedah regulasi secara rasional, dan diberi ruang mengartikulasikan pikiran mereka. Pendidikan politik harus diarusutamakan secara konsisten melalui diskusi dialektis di internal kampus, bukan sekadar lewat instruksi mendadak melalui pengeras suara menjelang aksi.

2. Transformasi Kesadaran Kritis Massa Akar Rumput

Partisipasi Rasional-Substantif: Mahasiswa Batam selaku penggerak akar rumput perlu melakukan lompatan kesadaran dari pola partisipasi yang emosional-pragmatis menuju keterlibatan yang rasional-substantif. Turun ke jalan harus dipandang sebagai sebuah tanggung jawab intelektual yang besar.

Penguatan Literasi dan Independensi: Mahasiswa dituntut lebih skeptis dan tidak mudah terombang-ambing oleh mobilisasi sepihak. Sebelum terlibat dalam aksi, setiap individu wajib memahami secara objektif substansi yang diperjuangkan, urgensi isu tersebut bagi masyarakat Batam, serta dampak jangka panjang dari kebijakan yang ditentang. Dengan menjaga jarak dari penetrasi politik praktis dan memperkuat basis literasi, gerakan mahasiswa Batam akan bermutasi menjadi kekuatan penyeimbang yang independen, substantif, dan disegani oleh para pembuat kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Almond, G. A., & Verba, S. (1990). *Budaya politik: Tingkah laku politik dan demokrasi di lima negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Gie, S. H. 2012. *Catatan seorang demonstran*. Jakarta: LP3ES.
- Huntington, S. P. (1994). *Partisipasi politik di negara berkembang*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Koontz, H., & O'Donnell, C. (1976). *Principles of management*. New York: McGraw-Hill.
- Kristeva, N. S. S. (2016). *Revolusi sosial agitasi propaganda dan manajemen aksi*. Cilacap: Komunitas Santri Progresif.
- Kristeva, N. S. S. 2015. *Manifesto Wacana Kiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ramlan, S. (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Robbins, S. (2005). *Management: Concepts and applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Rush, M., & Althoff, P. (2003). *Pengantar sosiologi politik* (K. Kartono, Trans.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Silalahi, U. (2015). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Singh, R. (2010). *Gerakan sosial baru*. Yogyakarta: Resit Book.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wignjosoebroto, S. (2009). *Paradigma kritis dalam ilmu sosial*. Surabaya: Airlangga University Press

Jurnal

- Agustang, A., Quraissy, H., & Asrifan, A. (2021, Januari). *Muhammadiyah dalam gerakan sosial Kabupaten Wajo*.
- Angkow, F., Rares, J. J., & Mambo, R. (2018). *Peran kepemimpinan lurah dalam meningkatkan pembangunan di Kelurahan Uwuran I Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(53).
- Anshori, I., & Nadiyya, F. A. A. (2023). *Peran ruang digital sebagai transformasi gerakan aksi sosial mahasiswa melalui platform sosial media*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2).
- Argenti, G. (2016). *Gerakan sosial di Indonesia: Studi kasus gerakan mahasiswa tahun 1974*. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 1(1), 4–4.
- Dahrendorf, R. (1959). *Class and class conflict in industrial society*. London: Routledge.
- Effendi, W. R., Nurhayati, N., Harun, A., Hasibuan, R. P., Sutarto, D., & Nurfatihah, F. (2025). *Isu Dualisme Pemerintahan Kota Batam dan Badan Pengusahaan Batam, dalam Manajemen Tata Kelola dan Aspek Kebijakan Publik Kelembagaan*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(1), 298-319.
- Goa, L. (2017). *Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat*. *Jurnal Sapa*, 2(2).
- Herlina, T. (2020). *Peranan Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia dan Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia dalam proses peralihan kepemimpinan nasional tahun 1965–1968*. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 95–102.
- Iriansyah, M. N. (2025). *“Demo mahasiswa sudah melewati batas”: Pengaruh pemberitaan media dan persepsi publik terhadap ketahanan sosial-budaya di Kota Makassar*. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 8(1), 42–55.
- Mahadika, A. (2024). *Management aksi masyarakat Desa Guntur terhadap pembangunan Bendungan Bener Kecamatan Bener Purworejo Jawa Tengah*. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 13–22.

Skripsi

- Hambali. (2017). *Kepemimpinan lurah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah di Kelurahan Labuh Baru Barat Kecamatan*

Payung Sekaki Kota Pekanbaru tahun 2016 (Skripsi). Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Oktaviani, R. D. (2022). *Partisipasi politik dan gerakan sosial (Studi atas partisipasi mahasiswa dalam demo Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja di masa pandemi tahun 2020)*. Skripsi sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

TESIS

Bahari, R. (2017). *Gerakan aliansi mahasiswa dalam mempertahankan eksistensi Program Vokasi Universitas Brawijaya* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

WEBSITE

Batamnews.co.id. (2024, Agustus 26). *Ratusan mahasiswa Batam gelar aksi di depan DPRD kawal putusan MK menjelang Pilkada 2024*. Diakses dari <https://www.batamnews.co.id/berita-113908-ratusan-mahasiswa-batam-gelar-aksi-di-depan-dprd-kawal-putusan-mk-menjelang-pilkada-2024>

Batamnews.co.id. (2024, Desember 23). *Aliansi mahasiswa demo DPRD dan BP Batam terkait konflik Rempang sampaikan 4 tuntutan*. Diakses dari <https://www.batamnews.co.id/berita-116737-alian-si-mahasiswa-demo-dprd-dan-bp-batam-terkait-konflik-rempang-sampaikan-4-tuntutan.html> Pada 14 April 2026.

TerkiniNews.com. (2024, November 22). *Aksi aliansi mahasiswa soroti pembatalan debat kedua Pilkada Batam, desak audit anggaran debat Pilkada oleh KPU*. Diakses dari <https://terkininews.com/2024/11/22/Aksi-Aliansi-Mahasiswa-Soroti-Pembatalan-Debat-Kedua-Pilkada-Batam-Desak-Audit-Anggaran-Debat-Pilkada-oleh-KPU> Pada 14 April 2026

Kompas. (2022). *UU yang mengatur kebebasan berpendapat*. **Kompas.com**. <https://nasional.kompas.com/read/2022/10/04/01000091/uu-yang-mengatur-kebebasan-berpendapat> Pada 18 November 2025.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

A. Perencanaan

1. Bagaimana proses organisasi menentukan tujuan utama sebelum melaksanakan aksi demonstrasi?
2. Bagaimana organisasi menentukan isu yang akan diangkat dalam setiap aksi mahasiswa?
3. Bagaimana strategi yang disusun organisasi agar pelaksanaan aksi dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan?
4. Bagaimana proses perencanaan dilakukan ketika aksi diselenggarakan secara independen tanpa struktur organisasi formal?

B. Pengorganisasian

1. Bagaimana proses pengelolaan kebutuhan logistik sebelum aksi dilaksanakan?
2. Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab kepada anggota sebelum aksi berlangsung?
3. Bagaimana pengelolaan sumber daya dilakukan dalam aksi yang tidak memiliki struktur organisasi formal?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai kesiapan logistik dan pembagian tugas yang dilakukan penyelenggara sebelum aksi?

C. Pelaksanaan

1. Bagaimana organisasi mendorong mahasiswa agar bersedia berpartisipasi dalam aksi demonstrasi?
2. Bagaimana organisasi melakukan konsolidasi untuk menggalang massa sebelum aksi?
3. Strategi apa yang digunakan organisasi untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam aksi?

4. Bagaimana organisasi menjaga semangat dan keterlibatan peserta selama aksi berlangsung?
5. Bagaimana proses mobilisasi massa dilakukan pada aksi independen yang tidak membawa nama organisasi tertentu?
6. Bagaimana koordinasi dan komunikasi dilakukan selama aksi berlangsung?
7. Bagaimana organisasi memastikan agar peserta tetap fokus pada tujuan aksi selama demonstrasi berlangsung?
8. Bagaimana penilaian Anda terhadap koordinasi yang dilakukan penyelenggara selama aksi berlangsung?
9. Apa saja kendala yang biasanya dihadapi selama pelaksanaan aksi, dan bagaimana cara mengatasinya?
10. Bagaimana komunikasi dilakukan kepada peserta dalam aksi yang bersifat independen?
11. Bagaimana bentuk koordinasi antara penyelenggara aksi mahasiswa dengan pihak kepolisian selama demonstrasi berlangsung?

D. Pengawasan/Evaluasi

1. Bagaimana proses pengawasan atau monitoring dilakukan selama aksi berlangsung?
2. Bagaimana penyelenggara memastikan peserta tetap tertib selama aksi berlangsung?
3. Bagaimana organisasi memantau perkembangan situasi selama aksi berlangsung?
4. Bagaimana pendapat Anda mengenai pengawasan yang dilakukan penyelenggara selama demonstrasi?
5. Bagaimana penilaian pihak kepolisian terhadap mekanisme pengawasan internal yang dilakukan oleh penyelenggara aksi mahasiswa?
6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan organisasi setelah aksi selesai?
7. Aspek apa saja yang biasanya menjadi bahan evaluasi setelah pelaksanaan aksi?
8. Bagaimana organisasi menilai keberhasilan suatu aksi demonstrasi?
9. Bagaimana organisasi mengukur apakah tujuan aksi telah tercapai?
10. Bagaimana masukan dari peserta dimanfaatkan dalam proses evaluasi setelah aksi?

11. Apakah setelah aksi selesai dilakukan evaluasi bersama? Bagaimana prosesnya?

F. Efektivitas Aksi

1. Menurut Anda, sejauh mana tuntutan mahasiswa mendapatkan respons dari pemerintah atau pihak yang menjadi sasaran aksi?
2. Apakah aksi yang dilakukan biasanya menghasilkan tindak lanjut atau ruang dialog dengan pihak terkait?

LAMPIRAN

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Informan I

1. Nama : Jamaluddin Lobang
2. Jabatan : Wakil Ketua BEM Unrika

Hasil Wawancara

1. **Peneliti:** Bagaimana proses organisasi menentukan tujuan utama sebelum melaksanakan aksi demonstrasi?
Informan : Perencanaan kami tidak instan. Kami melakukan eskalasi isu melalui forum kajian tatap muka di kampus terlebih dahulu. Setelah itu hasil konsolidasi internal kami bawa ke forum Aliansi Mahasiswa Batam. Jadi dalam menentukan tujuan aksi prosesnya cukup panjang, tetapi tetap fleksibel dalam merespons isu yang berkembang, baik isu lokal maupun nasional.
2. **Peneliti :** Bagaimana organisasi menentukan isu yang akan diangkat dalam setiap aksi mahasiswa?
Informan: Biasanya sebelum menentukan isu yang akan dibawa dalam aksi, kami melakukan pembahasan terlebih dahulu di internal organisasi. Kami melihat persoalan yang sedang berkembang, kemudian melakukan kajian untuk memahami akar masalah dan dampaknya terhadap masyarakat. Setelah itu hasil kajian didiskusikan kembali dalam forum konsolidasi bersama organisasi mahasiswa lainnya. Contohnya persoalan Rempang yang kami nilai penting karena menyangkut kehidupan masyarakat yang terdampak langsung.
3. **Peneliti :** Bagaimana strategi yang disusun organisasi agar pelaksanaan aksi dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan?
Informan : Strategi disusun melalui kajian isu, rapat koordinasi, menentukan bentuk aksi, membagi tugas, serta mengatur mekanisme komunikasi. Sebelum aksi berlangsung, kami juga menentukan siapa yang menjadi koordinator lapangan sehingga peserta mendapatkan arahan yang jelas
4. **Peneliti :** Bagaimana proses perencanaan dilakukan ketika aksi diselenggarakan secara independen tanpa struktur organisasi formal?
Informan : Untuk aksi yang melibatkan kelompok independen, kami tetap memberikan ruang kepada mereka untuk terlibat dalam konsolidasi dan penyusunan kajian. Jadi meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal, mereka tetap dapat memberikan pandangan dalam menentukan tujuan aksi.
5. **Peneliti :** Bagaimana proses pengelolaan kebutuhan logistik sebelum aksi dilaksanakan?
Informan : Kebutuhan aksi dipersiapkan berdasarkan pembagian tugas. Kami melihat kebutuhan seperti spanduk, pengeras suara, transportasi, dokumentasi, dan perlengkapan lainnya. Setiap bagian memiliki orang yang bertanggung jawab sehingga kebutuhan aksi dapat dipersiapkan sebelum pelaksanaan.”

6. **Peneliti** : Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab kepada anggota sebelum aksi berlangsung?

Informan : Kami menempatkan anggota sesuai kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki. Ada yang dipercaya menjadi koordinator lapangan, ada yang bertanggung jawab pada dokumentasi, dan ada juga yang fokus mengoordinasikan massa aksi. Dengan pembagian seperti itu, setiap anggota dapat bekerja lebih maksimal dan pelaksanaan aksi menjadi lebih tertata.

7. **Peneliti** : Bagaimana pengelolaan sumber daya dilakukan dalam aksi yang tidak memiliki struktur organisasi formal?

Informan : Dalam aksi independen, pengelolaan sumber daya dilakukan melalui kesepakatan bersama. Masing-masing orang memberikan kontribusi sesuai kemampuan. Ada yang membantu perlengkapan, penyebaran informasi, maupun mengoordinasikan peserta.”

8. **Peneliti** : Bagaimana pendapat Anda mengenai kesiapan logistik dan pembagian tugas yang dilakukan penyelenggara sebelum aksi?

Informan : Kalau dipersiapkan sejak awal dan pembagian tugas dilakukan dengan jelas, pelaksanaan aksi menjadi lebih mudah. Yang penting setiap orang mengetahui tanggung jawabnya dan tidak terjadi tumpang tindih tugas.

Identitas Informan II

1. Nama : Respati Hadinata
2. Jabatan : Ketua BEM

Hasil Wawancara

1. Peneliti : Bagaimana proses organisasi menentukan tujuan utama sebelum melaksanakan aksi demonstrasi?

Informan : Dari BEM Poltek, dalam menentukan tujuan aksi kami selalu melakukan konsolidasi internal terlebih dahulu. Setelah itu hasil konsolidasi dibawa ke forum konsolidasi bersama BEM dan Aliansi Mahasiswa Kota Batam. Namun, BEM Politeknik Negeri Batam tidak pernah melakukan aksi bersama kelompok Cipayung.

2. Peneliti : Bagaimana organisasi menentukan isu yang akan diangkat?

Informan : Kami tidak langsung memutuskan untuk melakukan aksi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi persoalan yang sedang berkembang, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Setelah itu kami melakukan kajian melalui lembaga atau kementerian yang ada dalam struktur BEM Polibatam yang memang khusus mengkaji isu. Kemudian kami berdiskusi untuk melihat sejauh mana isu tersebut berdampak terhadap kepentingan publik

3. Peneliti : Bagaimana strategi yang disusun agar aksi efektif?

Informan : Sebelum aksi dilakukan, kami melakukan kajian dan diskusi untuk melihat urgensi persoalan. Setelah itu menentukan bentuk aksi, menyusun tuntutan, membagi peran kepada organisasi yang terlibat, serta mempertimbangkan lokasi dan pihak yang menjadi tujuan aksi.

4. Peneliti : Bagaimana perencanaan dilakukan pada aksi independen?

Informan : Aksi independen biasanya tetap mengikuti forum konsolidasi bersama. Walaupun tidak membawa nama organisasi formal, mereka tetap dapat menyampaikan pandangan dan ikut dalam penyusunan kajian.

5. Peneliti : Bagaimana proses pengelolaan kebutuhan logistik?

Informan : Kebutuhan logistik dipersiapkan melalui pembagian tugas. Setiap kebutuhan seperti perlengkapan aksi, transportasi, pengeras suara dan media aksi ditentukan terlebih dahulu siapa yang bertanggung jawab.

6. Peneliti : Bagaimana pembagian tugas dilakukan?

Informan : Pembagian tugas disesuaikan dengan kemampuan anggota. Ada yang mengatur massa, ada yang menjadi korlap, ada yang menangani dokumentasi dan ada yang mengurus komunikasi.

7. Peneliti : Bagaimana pendapat mengenai kesiapan logistik dan pembagian tugas?

Informan : Kalau koordinasi dilakukan sejak awal, pembagian tugas dapat berjalan cukup baik. Hal yang paling penting adalah komunikasi agar setiap orang mengetahui apa yang harus dilakukan.

8. Peneliti : Bagaimana pengelolaan sumber daya dilakukan dalam aksi yang tidak memiliki struktur organisasi formal?

Informan : Dalam kondisi seperti itu, sumber daya lebih banyak dikelola berdasarkan kesepakatan bersama. Yang memiliki kemampuan tertentu membantu pada bagian yang sesuai dengan kemampuannya

Identitas Informan III

Nama : Yohanes Ama Making

Jabatan : Ketua PMKRI Cabang Batam Tahun 2024

Hasil Wawancara

1. Peneliti : Bagaimana proses menentukan tujuan aksi?

Informan : Di PMKRI Batam, kami menentukan tujuan berdasarkan persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Kami melihat seberapa besar dampaknya, mencari informasi, kemudian melakukan diskusi internal sebelum mengambil sikap.

2. Peneliti : Bagaimana menentukan isu?

Informan : Kalau kami di PMKRI Batam biasanya menentukan isu dari persoalan yang memang sedang terjadi di masyarakat. Kami melihat dulu seberapa besar dampaknya, kemudian mencari informasi dan melakukan diskusi internal. Contohnya persoalan ganti rugi lahan warga Teluk Bakau Nongsa dan advokasi masyarakat Batu Ampar yang mengalami krisis air. Kami lebih banyak bergerak pada persoalan lokal yang langsung dirasakan masyarakat Batam.

3. Peneliti : Bagaimana strategi aksi disusun?

Informan : Strategi disesuaikan dengan kondisi isu yang berkembang. Kami melihat tingkat urgensi masalah, jumlah massa yang berpotensi terlibat, kemungkinan respons pihak yang dituju, serta aspek keamanan dan efektivitas aksi.

4. Peneliti : Bagaimana perencanaan aksi independen?

Informan : Kalau tidak ada struktur organisasi formal, perencanaan dilakukan melalui kesepakatan bersama dan komunikasi antarpeserta. Yang penting isu dan tujuan aksinya dipahami bersama

5. Peneliti : Bagaimana pengelolaan logistik?

Informan : Dalam setiap persiapan aksi, kami berusaha memanfaatkan potensi anggota. Teman-teman yang memiliki kemampuan kajian dilibatkan untuk menyusun bahan dan tuntutan. Yang memiliki kemampuan komunikasi membantu publikasi dan komunikasi dengan pihak lain. Untuk kebutuhan logistik biasanya dikerjakan bersama-sama.

6. Peneliti : Bagaimana pembagian tugas?

Informan : Sebelum aksi kami duduk bersama membahas apa saja yang perlu dipersiapkan. Setelah itu setiap anggota diberikan tanggung jawab sesuai bidangnya. Koordinasi dilakukan sejak persiapan sampai pelaksanaan, baik secara langsung maupun melalui media daring.

7. Peneliti : Bagaimana pengelolaan sumber daya dalam aksi tanpa struktur formal?

Informan : Walaupun tidak berada di bawah satu organisasi, pembagian tugas tetap dilakukan. Ada yang mengatur massa, dokumentasi, komunikasi, maupun perlengkapan. Jadi tetap ada pengorganisasian meskipun sifatnya lebih fleksibel

8. Peneliti : Bagaimana kesiapan logistik dan pembagian tugas?

Informan : Kalau setiap kebutuhan sudah dipetakan dan tugas dibagi sejak awal, pelaksanaan menjadi lebih tertata. Kendala biasanya muncul apabila komunikasi atau koordinasi tidak dilakukan secara maksimal.

Identitas Informan IV

Nama : Maysine

Jabatan :Ketua GMKI Kota Batam Tahun 2024

Hasil Wawancara

1. Peneliti : Bagaimana proses menentukan tujuan aksi?

Informan : Di GMKI Batam, biasanya diawali dengan pembahasan internal organisasi. Setelah itu kami melihat persoalan yang berkembang di tingkat daerah maupun nasional, kemudian melakukan diskusi dan kajian untuk melihat pentingnya isu tersebut.

2. Peneliti : Bagaimana menentukan isu?

Informan : Jika isu memiliki dampak besar terhadap masyarakat atau berkaitan dengan kepentingan publik, maka isu tersebut akan menjadi fokus gerakan. Jadi kami tidak hanya melihat persoalan lokal, tetapi juga isu nasional yang membutuhkan perhatian dan pengawalan mahasiswa.

3. Peneliti : Bagaimana strategi aksi disusun?

Informan : Sebelum aksi dilakukan, kami mengadakan diskusi dan kajian mengenai urgensi persoalan. Kemudian menentukan bentuk aksi, menyusun tuntutan, membagi peran, mempertimbangkan lokasi dan pihak yang menjadi tujuan.

4. Peneliti : Bagaimana perencanaan aksi independen?

Informan : Untuk aksi yang tidak memiliki struktur formal, perencanaan lebih banyak berdasarkan kesepakatan bersama dan hasil konsolidasi.

5. Peneliti : Bagaimana pengelolaan logistik?

Informan : Biasanya kami mendata terlebih dahulu kebutuhan yang diperlukan selama aksi. Setelah daftar kebutuhan dibuat, tugas dibagi kepada beberapa anggota. Ada yang mengurus spanduk, pengeras suara, transportasi maupun perlengkapan lainnya. Persiapan dilakukan beberapa hari sebelum aksi.

6. Peneliti : Bagaimana pembagian tugas?

Informan : Pembagian dilakukan berdasarkan kemampuan anggota. Koordinasi dilakukan agar setiap orang memahami tugasnya masing-masing.

7. Peneliti : Bagaimana pengelolaan sumber daya dalam aksi tanpa struktur formal?

Informan : Pengelolaan dilakukan secara kolektif berdasarkan kemampuan dan kesepakatan pihak-pihak yang terlibat.

8. Peneliti : Bagaimana kesiapan logistik dan pembagian tugas?

Informan : Menurut saya, selama persiapan dilakukan sejak awal, pembagian tugas cukup membantu. Kesiapan logistik juga harus diperhatikan karena kekurangan perlengkapan dapat mengganggu pelaksanaan.

Identitas Informan V

Nama : Hidayatuddin

Jabatan : Koordinator Aksi Independen Universitas Putera Batam Tahun 2024

Hasil Wawancara

1. Peneliti : Bagaimana proses menentukan tujuan aksi?

Informan : Kalau kami, dalam menentukan tujuan aksi tidak ada konsolidasi internal kampus karena tidak memiliki BEM. Kami langsung hadir dalam konsolidasi akbar yang dilakukan kawan-kawan BEM. Di sana kami ikut menyusun kajian dan diberi kesempatan menyampaikan pandangan dalam menentukan tujuan aksi.

2. Peneliti : Bagaimana menentukan isu?

Informan : Menurut saya, isu yang diangkat harus memiliki dasar yang jelas dan didukung fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum aksi dilakukan, kami mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami persoalan secara menyeluruh.

3. Peneliti : Bagaimana strategi aksi disusun?

Informan : Strategi disesuaikan dengan kondisi di lapangan, jumlah peserta, urgensi isu dan pihak yang menjadi sasaran. Karena tidak ada struktur formal, komunikasi menjadi hal yang sangat penting.

4. Peneliti : Bagaimana perencanaan aksi independen?

Informan : Perencanaan dilakukan melalui kesepakatan bersama. Kami tetap terlibat dalam konsolidasi, penyusunan kajian, menentukan tujuan dan pembagian peran meskipun tidak membawa nama organisasi tertentu.

5. Peneliti : Bagaimana pengelolaan logistik?

Informan : Karena aksi tidak berada di bawah satu organisasi yang memiliki struktur resmi, pengelolaannya dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Teman-teman berkontribusi sesuai kemampuan.

6. Peneliti : Bagaimana pembagian tugas?

Informan : Walaupun aksi tidak dibawa oleh satu organisasi seperti BEM atau Cipayung, tetap ada pembagian tugas. Ada yang bertanggung jawab mengatur massa, dokumentasi dan komunikasi dengan peserta.

7. Peneliti : Bagaimana pengelolaan sumber daya dalam aksi tanpa struktur formal?

Informan : Pengelolaan dilakukan secara sederhana tetapi kolektif. Setiap orang mengambil bagian sesuai kemampuan.

8. Peneliti : Bagaimana kesiapan logistik dan pembagian tugas?

Informan : Kalau komunikasi dilakukan dengan baik, keterbatasan struktur tidak terlalu menjadi masalah. Yang penting semua pihak memahami kesepakatan dan tanggung jawabnya.

DOKUMENTASI PENELITIAN







SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS RIAU KEPULAUAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK

Jalan Pahlawan No.99, Batu Aji, Kota Batam 29438,
Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia.
Website: www.unrika.ac.id
Email: info@unrika.ac.id, ipem@fisip.unrika.ac.id
Telp : (0778) 392 752 (Hunting)
Fax : (0778) 391 868

Nomor : 027/U/FISIPOL-UNRIKA/X/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Bpk/Ibu Polresta Bareleng

Di
Tempat

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Riau Kepulauan menerangkan bahwa :

Nama : Muryadi Aguspriawan
NPM : 221160004
Jenjang Pendidikan : Strata 1

Bahwa nama tersebut diatas adalah Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Ilmu Pemerintahan Universitas Riau Kepulauan Batam Semester Ganjil 2025/2026 yang sedang melaksanakan penelitian tugas akhir kuliah (Skripsi) dan membutuhkan data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin untuk penyusunan tugas akhir perkuliahan tersebut dengan Judul Skripsi:

"MANAJEMEN AKSI DALAM GERAKAN MAHASISWA DI KOTA BATAM TAHUN 2024"

Mohon kiranya kepada Bapak/ Ibu berkenan membantu Mahasiswa kami dalam pengumpulan data, agar dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu Skripsi guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana S1. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Batam, 28 Oktober 2025
Dekan FISIPOL



Askarudin Hafid, S.Sos., M.Si
NIDN: 1013128701

SURAT REKOMENDASI



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH KEPULAUAN RIAU
RESOR KOTA BARELANG
Jalan Jenderal Sudirman 4 Batam 29462

Batam, 18 Mei 2026

Nomor : B/ /V/YAN.2.1/2026
Klasifikasi: BIASA
Lampiran : -
Perihal : surat balasan Penelitian Mahasiswa

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
Bpk. Askarmin Harun,
S.Sos., M.Si

Di

Tempat

1. Rujukan :
 - a. Undang - Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia;
2. Berdasarkan surat Nomor :027/U/FISIPOL-UNRIKA/X/2025 tanggal 28 Oktober 2025 perihal permohonan izin penelitian mahasiswa atas nama :

Nama : Muryadi Aguspriawan
NPM : 221160004
Prodi/Fakultas : Ilmu Pemerintahan/Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Penelitian : Manajemen Aksi Dalam Gerakan Mahasiswa di Kota Batam Tahun 2024
3. Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut dapat kami terima untuk menyusun karya tulis ilmiah berbentuk skripsi serta pengambilan data dan informasi untuk diteliti di Unit III Satintelkam Polresta Barelang. Demikian surat balasan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya..

a.n. KEPALA KEPOLISIAN RESOR KOTA BARELANG
KASAT INTELKAM


YUDIARTA RUSTAM, A.Md., S.S., M.M.
KOMISARIS POLISI NRP 74070658